

**PENERAPAN METODE GANJARAN DAN HUKUMAN  
DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK TERPUJI PESERTA DIDIK  
DI MTs ISLAMIYAH PAKIS MALANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Univarsitas Islam Negeri Malang  
Untuk Memenuhi Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

Risa Ermayanti  
04110026



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSIYAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG  
April, 2008**

## LEMBAR PERSETUJUAN

### PENERAPAN METODE GANJARAN DAN HUKUMAN DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK TERPUJI PESERTA DIDIK DI MTs ISLAMIYAH PAKIS MALANG

#### SKRIPSI

Oleh:

Risa Ermayanti  
04110026

Telah Disetujui Pada Tanggal: 04 April 2008

Oleh

Dosen Pembimbing:

Triyo Supriyatno, M. Ag.  
NIP. 150 311 702

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M. Pd I  
NIP. 150 267 235

## LEMBAR PENGESAHAN

### PENERAPAN GANJARAN DAN HUKUMAN DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK TERPUJI PESERTA DIDIK MTs ISLAMİYAH PAKIS MALANG

#### SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Risa Ermayanti (04110026)  
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal  
16 April 2008  
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
pada tanggal: 16 April 2008

Panitia Ujian,

Ketua Sidang,

Sekretaris,

**Triyo Supriyatno, M. Ag**  
NIP. 150 311 702

**Drs. A. Zuhdi**  
NIP. 150 275 611

Pembimbing,

Penguji Utama,

**Triyo Supriyatno, M. Ag**  
NIP. 150 311 702

**Drs. H. M. Syahid, M. Ag**  
NIP. 150 035 110

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

**Prof. DR. H. M. Djunaidi Ghony**  
NIP. 150 042 031

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segenap kemurnian dan ketulusan hati,  
karya ini kupersembahkan kepada:

Bapak dan Ibu, pelita hatiku yang senantiasa tiada putus mengasihiku setulus hati, sebening cinta dan sesuci do'a, tiada jemu memotivasi dengan semangat yang lua biasa, yang selalu membantu baik moril, materiil maupun spiritual, sehingga aku dapat menatap dan menyongsong masa depan.

Semua guru-guru dan dosen-dosenku yang senantiasa memberikan secercah cahaya berupa ilmu hingga aku dapat mewujudkan harapan, angan untuk masa depan.

Adeku David Al-Amin, dia seorang adik yang sangat berbakti kepada kedua orang tua, dan yang selalu menyayangiku, memberikan aku motivasi baik moril, materiil dan spiritual, tetaplah semangat dalam menjalankan tugas di Makasar dan jadilah seorang Angkatan Udara yang bertanggung jawab dan berakhlak.

Pujaan hatiku,,,,, yaitu suamiku tersayang, aku selalu menyayangimu dan aku akan berusaha menjadi isteri yang solehah, yang bisa membahagiakan mas, terima kasih atas perhatian dan kasih sayang mas selama ini.

Untuk k'wahid dan k'bakar, risa ucapin terima kasih karena telah memberikan risa motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini dan Sahabat-sahabatku (jamrud, heni menyeng, m'ika arwana, m'iqo', m'dawis, m'ulfa, iva, nia, cilud, ria) yang selalu menemani hari-hariku dikos, dan untuk sahabatku (towilah, lia, yayuk, m'nurus, oby, ratna) terima kasih selama kuliah kalian sering membantuku dan menyayangiku, khususnya alvi ku ucapin makasih banyak selama menyelesaikan skripsi ini udah mau menemaniku dan membantuku, juga mau shopping barengku,,,,,, aku sayang kalian semua.

Ya Allah.....terima kasih Engkau telah mengelilingiku dengan oran-orang yang senantiasa memberikan cinta, perhatian, dukungan, nasehat yang tiada pernah henti. Kepadanyalah kupersembahkan karyaku ini. Teriring do'a semoga segala kebaikan dibalas oleh Allah SWT

Amin

## MOTTO

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا  
مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦٠﴾

Barang siapa yang membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barang siapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).

(Q. S. Al-An'aam 160)



**Triyo Supriyatno, M. Ag.**  
**Dosen Fakultas Tarbiyah**  
**Universitas Islam Negeri (UIN) Malang**

---

## **NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Risa Ermayanti  
Lamp : 5 ( lima ) Eksemplar

Malang, 04 April 2008

**Kepada Yth.**  
**Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang**  
**Di**  
**Malang**

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Sesudah beberapa kali melakukan bimbingan, baik deri segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Risa Ermayanti  
NIM : 04110026  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Penerapan Ganjaran dan Hukuman Dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Peserta Didik MTs Islamiyah Pakis Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, Mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Pembimbing

**Triyo Supriyatno, M. Ag.**  
**NIP. 150 311 702**

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 04 April 2008

Risa Ermayanti



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Penerapan Metode Ganjaran dan Hukuman Dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Peserta Didik Di MTs Islamiyah Pakis Malang"** dapat diselesaikan dengan curahan cinta kasihnya, penuh kedamaian dan ketenangan.

Shalawat serta salam mudah-mudahan tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang berkat syafaat dan barokah Beliau kita dapat menjalankan kehidupan ini dengan penuh kedamaian.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Malang dan sekaligus sebagai wujud serta partisipasi penulis dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan ilmu-ilmu yang telah diperoleh selama di bangku kuliah.

Selanjutnya, penulis menyadari sepenuhnya akan kemampuan dan kekurangan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu, penulis skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, saran serta motivasi semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung dalam membantu penyusunan skripsi ini.

1. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan ucapan terima kasih teriring do'a *Jazaakumullahu Khaira Jaza* kepada yang terhormat:
2. Ayahanda dan ibunda serta saudara-saudaraku tercinta yang tiada henti-hentinya selalu mencurahkan kasihnya yang tanpa batas serta dukungan baik moril maupun materiil, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
3. Bapak Prof. DR. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Malang.
4. Bapak Prof. DR. Djunaidi Ghony selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.

5. Bapak Drs. Moh. Padil, M. Pd I selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.
6. Bapak Triyo Supriyatno, M. Ag selaku dosen pembimbing yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan skripsi.
7. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis sejauh di bangku kuliah.
8. Bapak Drs. H. Lukman Hakim selaku kepala sekolah MTs Islamiyah pakis malang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
9. Bapak Abu bakar S. Pd I selaku waka kesiswaan, serta guru dan siswa-siswi MTs Islamiyah pakis malang, yang telah membantu jalannya penelitian skripsi ini.
10. Dan segenap rekan anggota keluarga besar pertemanan (lia, towil, yayuk, m'nurus, iva, alvi, m'iqo', m'ika, m'dawis, heni, jamrud, nia, cilud, m'ulfa) yang telah membantu dan memotivasi penulis hingga selesainya tugas akhir ini.
11. Serta semua pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi penulis hingga selesainya tugas akhir ini.

Penulis berharap semoga dari segenap pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan imbalan dari Allah SWT dan dicatat sebagai amalan yang soleh. Amin.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan dari penulis baik dari segi penulisan, bahasa dan lain-lain. Untuk itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Malang, 04 April 2008

Penulis



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pedoman Interview, Observasi dan Dokumentasi
- Lampiran II : Data Absensi Siswa Shalat Berjama'ah (Dzuhur dan Jum'at)
- Lampiran III : Data Absensi dan Nilai Beberapa Mata Pelajaran
- Lampiran IV : Data Studi Kasus / Pelanggaran
- Lampiran V : Surat Penelitian
- Lampiran VI : Bukti Penelitian
- Lampiran VII : Bukti Konsultasi
- Lampiran VIII : Contoh Beberapa Hukuman dan Ganjaran



## DAFTAR ISI

**HALAMAN JUDUL**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

**HALAMAN MOTTO**

**HALAMAN NOTA DINAS**

**HALAMAN PERNYATAAN**

**KATA PENGANTAR**

**DAFTAR LAMPIRAN**

**DAFTAR ISI**

**ABSTRAK**

**BAB I PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Penelitian Terdahulu
- F. Sistematika Pembahasan

**BAB II KAJIAN PUSTAKA**

**A. Tinjauan Umum Tentang Ganjaran dan Hukuman**

- 1. Pembahasan Tentang Ganjaran
  - a. Pengertian Ganjaran
  - b. Macam-macam Ganjaran
  - c. Pelaksanaan Ganjaran

- d. Tujuan Ganjaran
2. Pembahasan Tentang Hukuman
  - a. Pengertian hukuman
  - b. Macam-macam Hukuman
  - c. Pelaksanaan Hukuman
  - d. Tujuan Hukuman

#### **B. Pembahasan Akhlak**

1. Pengertian Akhlak
2. Ruang Lingkup Akhlak
3. Fungsi Akhlak terpuji
4. Upaya Pembinaan Akhlak Terpuji di Sekolah

#### **C. Pembahasan Peserta Didik**

1. Pengertian Peserta Didik
2. Syarat Menjadi Peserta Didik
3. Hak dan Kewajiban Peserta didik

#### **D. Penerapan Metode Ganjaran dan Hukuman Dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Peserta Didik**

### **BAB III METODE PENELITIAN**

- A. Pendekatan dan Jenis Penelitian
- B. Kehadiran Peneliti
- C. Lokasi Penelitian
- D. Sumber Data
- E. Prosedur Pengumpulan Data
- F. Analisis Data
- G. Pengecekan Keabsahan Data

H. Tahap-tahap Penelitain

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

### **A. Latar Belakang Obyek Penelitian**

1. Sejarah Berdirinya MTs Islamiyah Pakis Malang
2. Struktur Organisasi MTs Islamiyah Pakis Malang
3. Keadaan Guru MTs Islamiyah Pakis Malang
4. Keadaan Siswa MTs Islamiyah Pakis Malang
5. Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Islamiyah Pakis Malang

### **B. Pelaksanaan Ganjaran dan Hukuman di MTs Islamiyah Pakis Malang**

### **C. Penyajian Data**

1. Penerapan Metode Ganjaran dan Hukuman Dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Peserta Didik di MTs Islamiyah Pakis Malang
2. Dampak Penerapan Metode Ganjaran dan Hukuman Dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Peserta Didik di MTs Islamiyah Pakis Malang
3. Perkembangan Akhlak Terpuji Peserta Didik dengan diterapkannya Metode Ganjaran dan Hukuman di MTs Islamiyah Pakis Malang

## **BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

- A. Bagaimana Penerapan Metode Ganjaran dan Hukuman Dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Peserta Didik di MTs Islamiyah Pakis Malang
- B. Dampak Penerapan Metode Ganjaran dan Hukuman Dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Peserta Didik di MTs Islamiyah Pakis Malang
- C. Perkembangan Akhlak Terpuji Peserta Didik dengan diterapkannya

**BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan

B. Saran

**DAFTAR RUJUKAN**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## ABSTRAK

**Ermayanti, Risa.** 2008. *Penerapan Metode Ganjaran dan Hukuman Dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Peserta Didik di MTs Islamiyah Pakis Malang*. **Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Triyo Supriyatno, M. Ag.**

**Kata Kunci : Ganjaran, Hukuman, dan Akhlak Terpuji**

Ganjaran dan hukuman merupakan salah satu alat pendidikan yang berfungsi untuk memotivasi siswa dalam proses belajar. Dengan demikian maksud dan tujuan-tujuan dalam pemberian ganjaran dan hukuman, yaitu lebih meningkatkan kemauan yang lebih baik dan lebih giat pada peserta didik dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang positif yang telah dilakukannya, termasuk di dalamnya adalah pembentukan akhlak yang terpuji pada peserta didik.

Seorang pendidik diharapkan dalam memberi ganjaran dan hukuman, sesuai dengan peraturan yang ada, sehingga peserta didik bisa menerima dengan besar hati. Dan diharapkan selama ganjaran dan hukuman diterapkan tidak ada kesalah pahaman antara pendidik dan peserta didik. Sehingga metode ganjaran dan hukuman dapat membawa dampak positif yang dapat menjadikan peserta didik untuk menjadi lebih baik terutama dalam hal berakhlak.

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul "Penerapan Metode Ganjaran dan Hukuman Dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Peserta Didik Di MTs Islamiyah Pakis Malang". Masalah yang muncul dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana penerapan metode ganjaran dan hukuman dalam pembentukan akhlak terpuji peserta didik di MTs Islamiyah Pakis Malang?, 2) Bagaimana dampak penerapan metode ganjaran dan hukuman dalam pembentukan akhlak terpuji peserta didik di MTs Islamiyah Pakis Malang?, 3) Bagaimana perkembangan akhlak terpuji peserta didik MTs Islamiyah Pakis Malang?

Adapun tujuan yang ingin dicapai: 1) Untuk mendiskripsikan penerapan metode ganjaran dan hukuman dalam pembentukan akhlak terpuji peserta didik di MTs Islamiyah Pakis Malang, 2) untuk mendiskripsikan dampak penerapan ganjaran dan hukuman dalam pembentukan akhlak terpuji peserta didik di MTs Islamiyah Pakis Malang, 3) Untuk mendiskripsikan perkembangan akhlak terpuji peserta didik MTs Islamiyah Pakis Malang dengan adanya metode ganjaran dan hukuman.

Pembahasan metode ini dengan menggunakan metode observasi langsung, interview dan dokumentasi. Adapun dalam menganalisa data penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menjelaskan hasil data dengan kata-kata.

Hasil dari data, diperoleh kesimpulan bahwa ada dampak dari penerapan metode ganjaran dan hukuman dalam pembentukan akhlak terpuji peserta didik di MTs Islamiyah Pakis Malang. Dampak dari penerapan metode ini cukup positif karena peserta didik bisa menjadi lebih baik, dan meningkatkan prestasinya, dan dapat menumbuhkan akhlak yang baik atau terpuji pada diri peserta didik itu sendiri. Adapun pengaruhnya pada perkembangan akhlak peserta didik, yaitu peserta didik bisa menjadi lebih baik.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam era globalisasi, manusia dihadapkan pada perubahan-perubahan yang tidak menentu. Dan gejala fenomenal dibalik globalisasi, direspon secara beragam oleh banyak orang, terutama oleh mereka yang telah menjadi masyarakat umum, terutama generasi muda (pelajar). Arus globalisasi semakin menunjukkan kekekarannya untuk memimpin dunia. Semua ide-ide yang bersifat bebas tak terbatas, dan sudah melingkupi masyarakat dunia. Setiap tindakan selalu dinilai dengan uang, jabatan, dan kesenangan. Pelanggaran HAM sudah tak terhitung lagi banyaknya akibat ulah manusia.<sup>1</sup>

Masalah dekadensi (kemerosotan) moral telah dirasakan sangat mengglobal seiring dengan tata nilai yang sifatnya mendunia. Dibelahan bumi manapun kerap kali dapat disaksikan berbagai gaya hidup yang bertentangan dengan etika dan nilai agama. Berbagai pendekatan telah dan sedang dilaksanakan untuk menyelamatkan peradaban manusia dari rendahnya perilaku moral. Pentingnya pendidikan akhlak bukan dirasakan oleh masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama islam saja, tetapi kini sudah mulai diterapkan berbagai Negara.<sup>2</sup>

Masalah dekadensi moral masih banyak kita temukan dan kita lihat. Terutama pada saat di mana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai

---

<sup>1</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Madrasah Dan Perguruan Tinggi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hal. 21.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 21.

dampak dari kemajuan dari bidang iptek. Saat ini misalnya orang akan dengan mudah berkomunikasi dengan apa pun yang ada di dunia ini, yang baik atau yang buruk, karena ada alat telekomunikasi. Peristiwa yang baik dan yang buruk akan dapat lebih mudah di lihat melalui pesawat televisi, internet, faximile dan seterusnya. Film, buku-buku, tempat-tempat hiburan yang menyuguhkan adegan maksiat juga banyak. Demikian pula obat-obat terlarang, minuman keras dan pola hidup materialistik dan hedonistic semakin menggejala. Semua ini jelas membutuhkan pembinaan akhlak.<sup>3</sup>

Dengan uraian tersebut di atas kita dapat mengatakan bahwa akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak itu dirancang dengan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan anak-anak atau orang yang baik akhlaknya. Di sinilah letak peran dan fungsi pendidikan.<sup>4</sup>

Dengan demikian pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniyah yang ada dalam diri manusia, termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.<sup>5</sup>

Untuk itulah sudah saatnya lembaga pendidikan bangkit menyelamatkan anak negeri ini dengan pendidikan yang positif. Sehingga dapat membentuk

---

<sup>3</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, hal. 157.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 158.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 158.

pribadi generasi muda yang bakal mewarisi sifat kepemimpinan yang bermoral dan berakhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pada kenyataan di lapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan.<sup>6</sup> Salah satu yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan adalah penerapan metode ganjaran dan hukuman dalam pembentukan akhlak terpuji peserta didik. Dalam pembahasan ini menitik beratkan dalam masalah ganjaran dan hukuman sebagai alat untuk memotivasi peserta didik dalam pembentukan akhlak yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.

Ganjaran adalah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.<sup>7</sup>

Ganjaran adalah hadiah, pembalas jasa, alat pendidikan yang diberikan kepada siswa yang telah mencapai prestasi baik.<sup>8</sup>

Daien Indrakusuma berpendapat bahwa ganjaran adalah penilaian yang bersifat positif terhadap belajarnya murid.<sup>9</sup>

Dari beberapa pengertian di atas menunjukkan bahwa, ganjaran termasuk alat pendidikan yang kuratif yang menyenangkan, dan sekaligus sebagai motivasi belajar agar anak lebih membiasakan diri untuk belajar dengan baik, agar dapat melakukan perbuatan terpuji dan berusaha untuk meningkatkannya. Baik yang berhubungan dengan tingkah laku, kerajinan yang berhubungan dengan akal (kecerdasan). Dalam ajaran Islam metode ganjaran terbukti dengan adanya

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 157.

<sup>7</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hal. 182.

<sup>8</sup> M. Sastra Pradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Usaha Nasional, Surabaya, 1978, hal. 169.

<sup>9</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1973, hal. 159.

“pahala”, Allah akan melipat gandakan pahala bagi siapa saja yang berbuat kebaikan termasuk dalam hal memberi ganjaran, ini dikarenakan kita telah berbuat baik pada orang lain (siswa) yaitu dengan memberi hadiah yang dapat menyenangkan hati siswa.

Seperti firman Allah dalam surat Al-An'aam ayat 160 yaitu :

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا  
مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦٠﴾

Artinya : Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya, dan barang siapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).

Ganjaran dan hukuman adalah alat pendidikan yang keduanya mempunyai prinsip yang bertentangan. Mengenai pengertian tentang hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada siswa dan secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa. Dan dengan adanya nestapa itu siswa akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji didalam hatinya untuk tidak mengulanginya.<sup>10</sup>

Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.<sup>11</sup>

Hukuman adalah suatu perbuatan, dimana kita secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, yang baik dari segi kejasmanian maupun dari segi kerohanian orang lain itu mempunyai kelemahan bila dibandingkan dari

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 147.

<sup>11</sup> M. Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, hal.186.

diri kita, dan oleh karena itu kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbingnya dan melindunginya.<sup>12</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hukuman diberikan bukan untuk balas dendam kepada peserta didik melainkan untuk memperbaiki tingkah laku peserta didik yang kurang baik ke arah yang lebih baik.

Dengan demikian, ganjaran dan hukuman dapat digunakan sebagai alat pendidikan, yang mempunyai maksud dan tujuan-tujuan tertentu. yaitu lebih meningkatkan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada peserta didik tersebut dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang positif yang telah dilakukannya, termasuk di dalamnya adalah akhlak terpuji peserta didik.

MTs Islamiyah Pakis Malang adalah madrasah swasta yang berada di daerah pedesaan dan rata-rata siswanya hidup dalam keluarga yang jauh dari pendidikan, dan juga dikarenakan peserta didik di madrasah tersebut rata-rata tidak mempunyai kemauan besar terhadap pendidikan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MTs Islamiyah Pakis Malang, selain dari itu di madrasah ini sudah menerapkan metode ganjaran dan hukuman dalam membentuk akhlak peserta didik agar menjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas maka kami melakukan penelitian skripsi dengan judul **“Penerapan Ganjaran dan Hukuman Dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Peserta Didik MTs Islamiyah Pakis Malang”**.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana penerapan ganjaran dan hukuman dalam pembentukan akhlak terpuji peserta didik MTs Islamiyah Pakis Malang?

---

<sup>12</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hal. 150.

2. Bagaimana dampak ganjaran dan hukuman dalam pembentukan akhlak terpuji peserta didik MTs Islamiyah Pakis Malang?
3. Bagaimanakah perkembangan akhlak terpuji peserta didik MTs Islamiyah Pakis Malang dengan diterapkannya ganjaran dan hukuman?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Agar dapat mengetahui bagaimana penerapan ganjaran dan hukuman dalam pembentukan akhlak terpuji peserta didik MTs Islamiyah Pakis Malang.
2. Mengetahui bagaimana dampak ganjaran dan hukuman dalam pembentukan akhlak terpuji peserta didik MTs Islamiyah Pakis Malang.
3. Dapat mengetahui bagaimanakah perkembangan akhlak terpuji peserta didik MTs Islamiyah Pakis Malang dengan diterapkannya ganjaran dan hukuman.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dijelaskan beberapa manfaat dari pelaksanaan penelitian tersebut, sebagai berikut:

1. Untuk pihak sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi penerapan ganjaran dan hukuman dalam membentuk akhlak terpuji peserta didik agar menjadi lebih baik.
2. Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan sebagai pengalaman dalam mengkaji alat pembelajaran, khususnya ganjaran and hukuman.
3. Sebagai bahan pengetahuan tambahan untuk membina anak dalam membentuk akhlak yang baik yang sesuai ajaran islam, sehingga dapat mewujudkan cita-cita bangsa untuk menjadikan generasi muda yang bermoral dan berakhlak.

## E. PENELITIAN TERDAHULU

Sebelumnya penelitian tentang penerapan metode ganjaran dan hukuman telah dilakukan oleh Farida Nur'aini: 2007 dalam Skripsinya yang berjudul *Pelaksanaan Punishment dan Reward dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 02 Pasirian Lumajang*, dengan kesimpulan bahwa pelaksanaan Punishment dan reward dalam peningkatan motivasi belajar siswa terhadap pendidikan agama Islam adalah :

1. Guru selalu memberikan hukuman kepada siswa yang sering melakukan pelanggaran.
2. Setelah guru memberikan hukuman kepada siswa yang melakukan pelanggaran, siswa sering patuh dan taat pada guru PAI, selain itu siswa selalu mengerjakan tugas dari guru dengan baik, siswa sering termotivasi untuk belajar dan bersemangat lagi untuk mendapatkan nilai yang baik, siswa sering mendapatkan nilai lebih baik dari sebelumnya.
3. Guru selalu memberikan ganjaran kepada siswa yang berprestasi.
4. Setelah mendapatkan ganjaran siswa selalu patuh dan taat pada guru PAI, siswa termotivasi untuk belajar demi mendapatkan nilai yang baik.
5. Seorang guru dalam memberikan hukuman pada siswa langsung setelah siswa melakukan pelanggaran dan hukuman diberikan secara adil.
6. Seorang guru dalam memberikan ganjaran pada siswa langsung setelah siswa melakukan kebaikan, dilakukan dengan adil tidak membedakan status atau golongan siswa.
7. Guru memberikan ganjaran kepada siswa berupa penghormatan, pujian, buku tulis, nilai yang baik.

8. Siswa aktif dalam kelas, mengikuti shalat (dhuha, dhuhur, jum'at) berjama'ah, dapat membawa nama baik sekolah dalam setiap perlombaan, selalu mengerjakan tugas dari guru dengan baik adalah sebagai tindakan terpuji.

Setelah diketahui Pelaksanaan *Punishment* dan *Reward* dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 02 Pasirian Lumajang, selanjutnya akan dilakukan penelitian apakah ada kesamaan antara pelaksanaan *Punishment* dan *Reward* di SMP Negeri 02 Pasirian Lumajang dengan Penerapan Ganjaran dan Hukuman MTs Islamiyah Pakis Malang. Pelaksanaan penelitian ini dikhususkan dalam pembentukan akhlak terpuji peserta didik. Karena dengan diterapkannya ganjaran dan hukuman ini diharapkan dapat membentuk akhlak yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.

Selain itu bagaimana dampak dari penerapan ganjaran dan hukuman dalam membentuk akhlak terpuji peserta didik, dan bagaimana perkembangan akhlak terpuji peserta didik tersebut.

## G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka sistematika penulisan laporan dan pembahasannya disusun sebagai berikut:

BAB I : Bab ini merupakan bab pendahuluan, meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian dan Penegasan Istilah.

BAB II : Bab ini menjelaskan Kajian Pustaka, meliputi: Pembahasan ganjaran dan hukuman (pengertian ganjaran dan hukuman, bentuk-bentuk ganjaran dan hukuman, tujuan ganjaran dan hukuman), Pembahasan

akhlak (pengertian akhlak, akhlak terpuji, ruang lingkup akhlak terpuji, upaya pembinaan akhlak, fungsi akhlak), Pembahasan peserta didik (pengertian, syarat-syarat sebagai peserta didik, dan hak serta kewajiban sebagai peserta didik), penerapan metode ganjaran dan hukuman dalam pembentukan akhlak terpuji peserta didik..

**BAB III** : Bab ini merupakan penjelasan tentang metode penelitian yang peneliti gunakan yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

**BAB IV** : Bab ini merupakan penjelasan tentang laporan secara singkat berkaitan dengan paparan data yang peneliti temukan di lapangan. Yang terdiri dari Deskripsi Wilayah Penelitian (Sejarah dan Perkembangan MTs Islamiyah Pakis Malang, Visi dan Misi, Struktur Organisasi, Keadaan Tenaga Pengajar, Keadaan Siswa, Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan), dan Hasil Penelitian yang peneliti temukan terdiri dari bagaimana penerapan metode ganjaran dan hukuman, dampak penerapan ganjaran dan hukuman, perkembangan akhlak terpuji peserta didik.

**BAB V** : Bab V (lima) ini merupakan pembahasan mendetail hasil penelitian dari bab IV (empat).

**BAB VI** : Bab ini merupakan bab penutup pembahasan berupa kesimpulan hasil penelitian secara keseluruhan dan kemudian dilanjutkan dengan memberi saran-saran sebagai perbaikan dari segala kekurangan dan disertai dengan lampiran-lampiran.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Tinjauan Umum Tentang Ganjaran dan Hukuman

##### 1. Pembahasan Tentang Ganjaran

###### a. Pengertian Ganjaran

Ganjaran menurut bahasa, berasal dari bahasa Inggris *reward* yang berarti penghargaan atau hadiah.<sup>13</sup>

Sedangkan menurut istilah, ada beberapa pendapat yang mengemukakan tentang ganjaran, yang akan dikemukakan dibawah ini, diantaranya adalah sebagai berikut;

Menurut M. Sastra Pradja dalam 'Kamus Inggris Indonesia':

“Ganjaran adalah hadiah, pembalas jasa, alat pendidikan yang diberikan kepada siswa yang telah mencapai prestasi baik”.<sup>14</sup>

Menurut Amir Daien Indrakusuma dalam bukunya 'Pengantar Ilmu Pendidikan':

“Ganjaran adalah penilaian yang bersifat positif terhadap belajarnya siswa”.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, 1996, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta; Gramedia, hal. 485

<sup>14</sup> M. Sastra Pradja, 1978, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, hal. 169

<sup>15</sup> Amir Daien Indrakusuma, 1973, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha nasional, hal. 159

Menurut M. Ngalim Purwanto dalam bukunya 'Ilmu Pendidikan teoritis dan praktis':

"Ganjaran adalah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan".<sup>16</sup>

Dari beberapa pendapat diatas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa, yang dimaksud dengan ganjaran adalah segala sesuatu yang berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan dan diberikan kepada siswa karena mendapat hasil yang baik yang telah dicapai dalam proses pendidikannya dengan tujuan agar senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji.

Pengertian diatas menunjukkan bahwa ganjaran termasuk alat pendidikan yang kuratif yang menyenangkan, dan sekaligus sebagai motivasi belajar agar anak lebih membiasakan diri untuk belajar dengan baik, baik yang berhubungan dengan tingkah laku, kerajinan, maupun yang berhubungan dengan akal (kecerdasan). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Indrakusuma:

"Ganjaran disamping merupakan alat pendidiakn represif yang menyenangkan, ganjaran juga bisa menjadi pendorong atau motivasi bagi anak untuk bekerja lebih giat, belajar lebih baik dan tekun".<sup>17</sup>

Dengan demikian, ganjaran adalah suatu hal yang mudah dilaksanakn dan sangat menyenangkan hati para siswa. Untuk itu, ganjaran dalam suatu proses pendidikan sangat dibutuhkan keberadaannya demi peningkatan perbuatan dan pekerjaan yang lebih baik.

---

<sup>16</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987), hal. 231

<sup>17</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar*, Op Cit, hal. 162

Selanjutnya, pendidikan bermaksud juga agar dengan ganjaran itu siswa menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi dari yang telah didapatnya. Dengan kata lain, anak menjadi lebih kuat kemauannya untuk bekerja atau berbuat yang lebih baik lagi.

Jadi, maksud dari ganjaran itu yang terpenting bukanlah hasilnya yang dicapai oleh seorang anak, tetapi dengan hasil yang telah dicapai anak itu pendidik bertujuan membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada anak itu.<sup>18</sup>

#### b. Macam-macam Ganjaran

Ganjaran dapat diberikan kepada siswa dalam bentuk yang bermacam-macam. Namun secara garis besarnya ganjaran dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

##### 1) Pujian

Pujian adalah salah satu bentuk ganjaran yang paling mudah dilaksanakan. Pujian dapat berupa kata-kata, seperti; baik, bagus, bagus sekali dan sebagainya. Tetapi ganjaran juga dapat berupa kata-kata yang bersifat sugestif. Misalnya: 'nah lain kali akan lebih baik lagi', 'Kiranya kau sekarang lebih baik lagi belajar', dan sebagainya. Disamping yang berupa kata-kata, ganjaran juga dapat berupa isyarat-isyarat atau pertanda-pertanda. Misalnya dengan menunjukkan ibu jari (jempol), dengan menepuk bahu anak, dengan tepuk tangan dan sebagainya.

---

<sup>18</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, Op Cit, hal. 231

## 2) Penghormatan

Ganjaran yang berbentuk penghormatan ini dapat berbentuk dua macam pula. *Pertama*, berbentuk semacam penobatan, yaitu siswa yang mendapat penghormatan diumumkan dan ditampilkan dihadapan teman-temannya di depan kelas, teman-teman sekolah, atau mungkin juga di hadapan para orang tua siswa. Misalnya saja pada malam perpisahan yang diadakan pada akhir tahun.

*Kedua*, penghormatan yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu. Misalnya kepada siswa yang berhasil menyelesaikan soal yang sulit, disuruh mengerjakannya di papan tulis untuk di contoh teman-temannya.

## 3) Hadiah

Yang dimaksud dengan hadiah disini, adalah ganjaran yang berbentuk pemberian yang berupa barang. Barang yang diberikan dapat berupa alat-alat keperluan sekolah, seperti pensil, penggaris, buku tulis, buku pelajaran dan sebagainya. Pemberian ganjaran yang berupa barang ini sering mendatangkan pengaruh yang negatif kepada siswa. Siswa belajar dengan tujuan ingin mendapatkan hadiah. Oleh karena itu, pemberian hadiah berupa barang ini janganlah sering dilakukan. Hendaknya diberikan jika dianggap memang perlu dan pada saat yang tepat, misalnya kepada siswa yang orang tuanya kurang mampu, tetapi siswa tersebut berprestasi baik.

#### 4) Tanda Penghargaan

Jika hadiah adalah ganjaran yang berupa barang, maka tanda penghargaan adalah sebaliknya. Tanda penghargaan tidak dinilai dari segi kesan atau nilai kenagnya. Oleh karena itu, tanda penghargaan ini disebut juga ganjaran simbolis. Ganjaran ini dapat berupa surat-surat tanda penghargaan, tanda jasa, sertifikat, piala dan sebagainya.<sup>19</sup>

Dari ke empat ganjaran tersebut diatas, dalam pengaplikasiaannya guru dapat memilih bentuk macam-macam ganjaran tersebut yang sesuai dengan siswa dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi keuangan, bilahal itu menyangkut keuangan.

Namun yang perlu disadari oleh guru sehubungan dengan ganjaran itu, bahwa tidak ada pendapat atau teori yang mutlak akan mwnghasilkan sesuatu yang baik. Namun yang jelas, suatu pendapat atau teori itu harus sesuai dengan situasi dan kondisi siswa. Dan umumnya teori-teori itu, disamping mempunyai kelebihan dan kebaikan, juga mempunyai kekurangan dan kejelekan. Maka dari itu, perlu berhati-hati dan mempertimbangkan masak-masak, kapan dan kepada siapa harus memberikan ganjaran serta kapan harus mengurangi penggunaan pemberian ganjaran tersebut.

#### c. Pelaksanaan Ganjaran

---

<sup>19</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar*, Op Cit, hal.159-161

Jika ganjaran itu ialah mendidik, maka ganjaran tidak boleh bersifat sebagai upah. Upah adalah sesuatu yang mempunyai nilai sebagai ganti rugi dari suatu pekerjaan atau suatu jasa. Besar kecilnya upah memiliki perbandingan yang tertentu dengan berat ringannya pekerjaan atau banyak sedikitnya hasil yang telah dicapai.

Sedangkan ganjaran sebagai alat pendidikan tidak demikian halnya. Belum tentu siswa yang terpandai atau terbaik pekerjaannya di sekolah mendapat ganjaran dari seorang guru. Seorang siswa yang pandai dan selalu menunjukkan hasil yang baik tidak perlu selalu mendapat ganjaran. Sebab jika demikian, maka ganjaran itu sudah berubah sifatnya menjadi upah. Jika ganjaran itu sudah berubah sifat menjadi upah, maka ganjaran tersebut tidak lagi bernilai mendidik. Siswa akan bekerja dan berlaku baik, karena mengharapkan upah, dan jika tidak ada sesuatu yang diharapkannya, mungkin siswa akan berbuat seenaknya saja.

Kalau diperhatikan apa yang telah diuraikan tentang ganjaran, serta macam apakah yang pantas atau baik diberikan kepada siswa, ternyata ganjaran bukanlah soal yang mudah. Karena itu, ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan oleh guru sebelum memberikan ganjaran kepada siswa, yaitu:

- 1) Untuk memberikan ganjaran yang pedagogis, perlu sekali guru mengenal benar-benar siswanya dan atau menghargai dengan tepat. Ganjaran dan penghargaan yang salah dan tidak tepat dapat membawa akibat yang tidak diinginkan.

- 2) Ganjaran yang diberikan kepada siswa janganlah menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi siswa yang lain yang merasa pekerjaannya juga lebih baik, tetapi tidak mendapat ganjaran.
- 3) Memberi ganjaran hendaklah hemat. Terlalu sering atau terus menerus memberikan ganjaran, akan menghilangkan arti dari ganjaran itu sebagai alat pendidikan.
- 4) Janganlah memberikan ganjaran dengan menjanjikan lebih dahulu sebelum siswa menunjukkan prestasi kerjanya, apalagi ganjaran yang diberikan kepada seluruh kelas. Ganjaran yang telah dijanjikan lebih dahulu, hanyalah akan membuat siswa terburu-buru dalam bekerja dan akan membawa kesukaran-kesukaran bagi siswa yang kurang pandai.
- 5) Guru harus berhati-hati dalam memberikan ganjaran. Jangan sampai ganjaran yang diberikan kepada siswa diterimanya sebagai upah dari jerih payah yang telah dilakukan.<sup>20</sup>

Ganjaran di samping fungsinya sebagai alat pendidikan *repressif positif*, ganjaran juga merupakan alat motivasi. Yaitu alat yang bisa menimbulkan *motivasi ekstrinsik* (motivasi atau tenaga-tenaga pendorong yang berasal dari luar anak). Ganjaran dapat menjadikan pendorong bagi anak untuk belajar lebih baik dan lebih giat lagi.<sup>21</sup>

#### d. Tujuan Ganjaran

Dalam masalah ganjaran ini, perlu peneliti singgung tentang tujuan yang harus dicapai dalam pemberian ganjaran. Hal ini dimaksudkan agar dalam berbuat sesuatu bukan karena perbuatan

---

<sup>20</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, Op Cit, hal. 233

<sup>21</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar*, Op Cit, hal. 164

semata-mata, namun ada sesuatu yang harus dicapai dengan perbuatannya, karena dengan adanya tujuan akan memberi arah dalam melangkah.

Sedangkan tujuan yang harus dicapai dalam pemberian ganjaran adalah untuk lebih mengembangkan motivasi yang bersifat intrinsik dari pada motivasi ekstrinsik, dalam artian siswa melakukan suatu perbuatan, maka perbuatan itu timbul dari kesadaran siswa itu sendiri. Dan dengan ganjaran itu, juga diharapkan dapat membangun suatu hubungan positif antara guru dan siswa, karena ganjaran itu adalah bagian dari penjemajaan dari rasa cinta kasih sayang guru kepada siswa.

Jadi, maksud dari ganjaran itu yang terpenting bukanlah hasil yang dicapai seorang siswa, tetapi dengan hasil yang dicapai siswa, guru bertujuan membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras kepada siswa.

Seperti halnya telah disinggung di atas, bahwa ganjaran disamping merupakan alat pendidikan represif yang menyenangkan, ganjaran juga dapat sebagai pendorong atau motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik.

## 2. Pembahasan Tentang Hukuman

### a. Pengertian Hukuman

Kata hukuman menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *Punishment* yang berarti “*Law* (hukuman) atau siksaan”.<sup>22</sup>

Sedangkan menurut istilah ada beberapa pendapat yang dikemukakan

---

<sup>22</sup> John M. Echols dan Hasan Sadily, 1996, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: media, hal. 456

oleh para ahli pendidikan tentang hukuman, diantaranya adalah sebagai berikut:

Menurut Amir Daien Indrakusuma dalam bukunya yang berjudul ‘Pengantar Ilmu Pendidikan’:

“Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada siswa dan secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa. Dan dengan adanya nestapa itu siswa akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji didalam hatinya untuk tidak mengulangnya”.<sup>23</sup>

Menurut M. Ngalim Purwanto dalam bukunya ‘Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis’:

“Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan”.<sup>24</sup>

Menurut Ahmadi dalam bukunya yang berjudul ‘Ilmu Pendidikan’:

“Hukuman adalah suatu perbuatan, dimana kita secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, yang baik dari segi kejasmanian maupun dari segi kerohanian orang lain itu mempunyai kelemahan bila dibandingkan dari diri kita, dan oleh karena itu kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbingnya dan melindunginya”.<sup>25</sup>

Menurut Roestiyah dalam bukunya yang berjudul ‘Didaktik Metodik’:

“Hukuman adalah suatu perbuatan yang tidak menyenangkan dari orang yang lebih tinggi kedudukannya untuk pelanggaran dan kejahatan, bermaksud memperbaiki kesalahan anak”.<sup>26</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa yang dimaksud dengan hukuman adalah suatu perbuatan yang tidak

---

<sup>23</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar*, Op Cit, hal. 147

<sup>24</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, Op Cit, hal. 236

<sup>25</sup> Abu Ahmadi dan Abu Uhbiyati, 1991, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 150

<sup>26</sup> Y. Roestiyah NK, 1978, *Didaktik Metodik*, Jakarta: Bina Aksara, hal. 63

menyenangkan, baik terhadap jasmani maupun rohani yang dijatuhkan secara sadar dan sengaja dari orang yang lebih tinggi tingkatannya atau kedudukannya, kepada orang yang berbuat kesalahan atau pelanggaran, sehingga sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulangnya lagi.

Setelah diketahui pengertian umum tentang hukuman, maka jelaslah pada dasarnya hukuman diberikan atau dijatuhkan terhadap orang yang melanggar tata tertib (peraturan). Dan dalam dunia pendidikan hukuman yang diberikan harus mempunyai nilai positif dan edukatif, sehingga memberi sumbangan yang baik bagi perkembangan siswa.<sup>27</sup>

Hukuman diberikan kepada siswa dengan pertimbangan sebab terjadinya pelanggaran, kebiasaan yang dilakukan pelanggar dan kepribadian pelanggar. Beberapa siswa mungkin bereaksi lebih baik setelah dihukum dari pada diberikan atas pelanggarannya. Hukuman diberikan dengan memperhatikan mengapa hukuman itu diberikan (dijelaskan), dan menghindari segala hukuman fisik.<sup>28</sup>

Dalam dunia pedagogues, hukuman itu merupakan hal yang wajar, bilamana derita yang ditimbulkan oleh hukuman itu memberi sumbangan bagi perkembangan moral anak didik.

Perkembangan moral yang dimaksud adalah keinsyafan terhadap moralita dan kerelaan untuk berbuat sesuatu dengan moralita.

Disamping hal di atas, hukuman diberikan untuk mendorong agar siswa selalu bertindak sesuai dengan keinsyafan akan moralita itu, atau

---

<sup>27</sup> Mimbar Pembangunan Agama, Edisi 97, Oktober 1994, hal. 58

<sup>28</sup> Mimbar Pembangunan Agama, Edisi 220, Januari 2005, hal. 37

menjadi keinsyafan yang diikuti dengan perbuatan yang menunjukkan keinsyafan itu.

Hukuman dikatakan berhasil bilamana dapat membangkitkan perasaan bertobat, penyesalan akan perbuatannya. Disamping hal di atas, hukuman dapat pula menimbulkan hal-hal lain seperti:

- Karena hukuman itu, anak merasa hubungan dengan orang dewasa terputus, tidak wajar. Karena dengan hukuman tersebut anak merasa tidak dicintai oleh pendidiknya, maka merasa bahwa hubungan cinta terputus.
- Dengan diterimanya hukuman itu, anak didik akan merasa bahwa harga dirinya atau martabat pribadinya terlanggar, anak merasa mendapatkan penilaian yang tidak wajar.<sup>29</sup>

Untuk menghindari hal tersebut diatas, maka seorang guru harus mengetahui teori-teori hukuman. Sehingga apabila seorang guru terpaksa harus memberikan hukuman, maka hukuman yang diberikan akan tepat dan dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Adapun teori-teori tentang hukuman itu, diantaranya adalah:

1) Teori Menjerakan

Teori menjerakan ini diterapkan dengan tujuan agar sipelanggar setelah menjalani hukuman merasa jera (kapok) dan tidak mau lagi dikenai hukuman semacam itu lagi sehingga ia tidak mau melakukan kesalahan lagi.

Sifat dari hukuman ini adalah *preventif* dan *represif*, yaitu mencegah agar tidak terulang lagi dan menindas kebiasaan buruk.

---

<sup>29</sup> Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, Op Cit, hal. 151-152

## 2) Teori Menakut-nakuti

Teori ini diterapkan dengan tujuan, agar si pelanggar merasa takut mengulangi pelanggarannya lagi. Bentuk menakut-nakuti biasanya dilakukan dengan ancaman, dan adakalanya ancaman yang disertai dengan tindakan. Ancaman termasuk hukuman, karena dengan ancaman itu si anak merasa menderita. Sifat dari hukuman ini juga *preventif* dan *represif* (*kuratif korekti*.)

## 3) Teori Pembalasan

Teori ini biasanya diterapkan karena si anak pernah mengecewakan seperti misalnya si anak pernah mengejek atau menjatuhkan harga diri guru di sekolah atau pada pandangan masyarakat dan sebagainya. Teori balas dendam ini tidaklah bersifat pedagogis.

## 4) Teori Ganti Rugi

Teori ini diterapkan karena si pelanggar merugikan, seperti ketika bermain-main si anak memecahkan kaca jendela, atau si anak merobekkan buku temannya sekolah, maka si anak dikenakan sanksi mengganti barang yang dipecahkan atau buku yang dirobek dengan barang semacam itu atau membayar dengan uang.

## 5) Teori Perbaikan

Teori ini diterapkan agar si anak mau memperbaiki kesalahannya, dimulai dari panggilan, diberi peringatan, dinasehati sehingga timbul kesadaran untuk tidak mengulangi lagi perbuatan salah itu, baik pada saat ada pendidik maupun di luar sepengetahuan pendidik. Sifat dari hukuman tersebut adalah *korektif*.<sup>30</sup>

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa tiap-tiap teori itu masih belum lengkap, karena masing-masing hanya mencakup satu aspek saja. Tiap-tiap teori tadi saling membutuhkan kelengkapan dari teori-teori yang lain.

Sehingga dapat dikatakan, bahwa hukuman dibidang pendidikan harus mendasarkan kepada teori-teori hukuman yang bersifat pedagogis, yang tidak menjurus pada tindakan yang sewenang-wenang. Dijatuhkannya hukuman pada bidang pendidikan yang karena ada kesalahan adalah agar yang berbuat salah atau si pelanggar menjadi sadar dan tidak lagi melakukan kesalahan yang sama, serupa atau yang berbeda. Jadi tujuan pedagogis dari hukuman adalah untuk memperbaiki tabi'at atau tingkah laku siswa, untuk mendidik siswa kearah kebaikan.

### b. Macam-macam Hukuman

Guru dalam tugasnya sehari-hari di depan kelas, mempunyai cara sendiri-sendiri dalam usahanya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa-siswanya. Dalam cara memberikan hukuman pun juga berbeda-beda. Ada seorang guru apabila menjatuhkan hukuman kepada siswanya yang bersalah cukup dengan mendiamkannya saja, ada yang

---

<sup>30</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Op Cit, hal. 154-155

dengan memarahi anak, bahkan ada pula guru yang menghukum siswa dengan memukul, menarik daun telinga, menyuruh siswa berdiri di depan kelas dan lain sebagainya. Namun demikian hukuman harus tetap diterapkan kepada siswa yang tidak mematuhi tata tertib. Untuk itu guru harus mengetahui jenis-jenis hukuman yang layak diterapkan dalam pendidikan.

Pada bagian ini penulis akan menguraikan tentang macam-macam hukuman yang biasanya dijatuhkan atau diberikan kepada siswa.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa hukuman itu dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1) Hukuman Prefentif

Yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar supaya tidak atau sengaja terjadi pelanggaran. Hukuman ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran, sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran dilakukan.

2) Hukuman Represif

Yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang diperbuat. Jadi hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.<sup>31</sup>

M. Ngalim Purwanto dalam bukunya 'Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis' yang mengutip pendapatnya William Stern, membedakan tiga macam hukuman yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak yang menerima hukuman, diantaranya adalah:

1) Hukuman Asosiatif

---

<sup>31</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, Op Cit, hal. 240-241

Umumnya orang mengasosiasikan antara hukuman dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menghindari perasaan tidak enak (hukum) itu, biasanya orang atau anak menjauhi perbuatan yang tidak baik atau dilarang.

### 3) Hukuman Logis

Hukuman ini dipergunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar. Dengan hukuman ini anak mengerti bahwa hukuman itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik. Anak mengerti bahwa ia mendapat hukuman itu adalah akibat dari kesalahan yang diperbuatnya.

### 4) Hukuman Normatif

Hukuman normatif adalah hukuman yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak. Hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu, mencuri dan sebagainya. Jadi, hukuman normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak anak-anak. Dengan hukuman ini pendidik berusaha untuk mempengaruhi kata hati anak, menginsyafkan anak itu terhadap perbuatannya yang salah, dan memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik dan menjauhi kejahatan.

Disamping pembagian seperti tersebut di atas, hukuman itu dapat pula dibedakan seperti berikut:

### 1) Hukuman Alam

Yang menganjurkan hukuman ini adalah J.J. Rousseau. Menurut Rousseau, anak-anak ketika dilahirkan adalah suci, bersih dari segala noda dan kejahatan. Adapun yang menyebabkan rusaknya anak itu ialah masyarakat itu sendiri. Maka dari itu ia menganjurkan supaya anak-anak di didik menurut alamnya. Demikian pula mengenai hukuman, ia menganjurkan 'hukuman alam'. Biarlah alam yang menghukum anak itu.

Jika seorang anak yang bermain pisau kemudian tersayat jari tangannya, atau seorang anak bermain jari kotor, kemudian masuk angin dan gatal-gatal, itu adalah hukuman alam. Biarlah anak itu akan insyaf sendiri akibat yang sewajarnya dari perbuatannya itu; nantinya anak itu akan insyaf dengan sendirinya. Demikianlah kira-kira yang dimaksud menurut pendapat Rousseau tentang hukuman itu.

Tetapi apabila ditinjau dari segi pedagogis, hukuman alam itu tidak mendidik. Dengan hukuman alam saja anak tidak dapat mengetahui norma-norma etika mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh diperbuat dan mana yang tidak. Lagi pula hukuman alam itu ada kalanya sangat membahayakan anak, bahkan hukuman alam itu dapat membinasakannya.

## 2) Hukuman yang disengaja

Hukuman ini sebagai lawan dari hukuman alam. Hukuman macam ini dilakukan dengan sengaja. Sebagai contoh adalah hukuman yang dilakukan oleh si pendidik terhadap anak-anak didiknya, hukuman yang dijatuhkan seorang hakim kepada si terdakwa atau si pelanggar.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, Op Cit, hal. 241-243

Bila ditinjau dari segi obyek yang menjadi sasaran, hukuman itu ada dua macam, yaitu:

- 1) Hukuman Jasmani
- 2) Hukuman Rohani

Sedangkan bila ditinjau dari segi cara atau bentuk, hukuman ada 4 macam, yaitu:

- 1) Hukuman dengan Isyarat

Hukuman semacam ini dijatuhkan kepada siswa dengan cara memberikan isyarat melalui mimik atau pantomimik, misalnya dengan pandangan mata, raut muka, gerakan anggota tubuh, dan sebagainya.

Hukuman isyarat ini biasanya digunakan terhadap pelanggaran-pelanggaran ringan yang sifatnya preventif terhadap perbuatan atau tingkah laku siswa. Namun dengan isyarat ini merupakan manifestasi bahwa perbuatan yang dikehendaki dan tidak berkenan dengan hati orang lain, atau dengan kata lain tingkah laku salah.

- 2) Hukuman dengan perbuatan

Hukuman perbuatan ini diberikan kepada siswa dengan memberikan tugas atau mencabut kesenangan siswa yang bersalah, misalnya dengan memberikan pekerjaan rumah (PR) yang jumlahnya tidak sedikit, mengirim ketenaga bimbingan, termasuk juga memindahkan tempat duduk, dikeluarkan dari kelas. Namun hal ini sebaiknya seorang guru mempertimbangkan yaitu bila yang dikeluarkan tersebut memang siswa yang nakal, maka tindakan mengeluarkan siswa tidak berarti baginya dan hal ini akan membuatnya bertambah senang.

### 3) Hukuman dengan Perkataan

Hukuman dengan perkataan adalah hukuman yang dijatuhkan kepada siswa melalui perkataan. Beberapa kategori dari hukuman ini yaitu:

- a) Memberi nasehat atau kata-kata yang mempunyai sifat konstruktif.

Dalam hal ini siswa melakukan pelanggaran diberitahu, di samping itu diberi peringatan dan ditanamkan benih-benih kesadaran agar tidak mengulangi perbuatan yang keliru lagi.

- b) Teguran dan peringatan, hal ini diberikan kepada siswa yang baru satu atau dua kali melakukan pelanggaran. Bagi siswa yang baru satu atau dua kali melakukan pelanggaran tersebut hendaknya hanya diberikan teguran saja. Namun jika dilain waktu dia melanggar lagi atau bahkan berulang-ulang maka siswa tersebut diberi peringatan.

- c) Ancaman, maksudnya adalah ultimatum yang menimbulkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dengan maksud agar siswa merasa takut dan berhenti dari perbuatan salah. Ancaman ini merupakan hukuman yang bersifat preventif atau pencegahan sebelum siswa tersebut melakukan pelanggaran atau kesalahan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat At- Taubah ayat 39, yang berbunyi:



Artinya: Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah akan menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan diganti-Nya (kamu) kamu dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-

Nya sedikitpun. Allah maha kuasa atas segala sesuatu. (Q.S. Surat At-Taubah: 39).<sup>33</sup>

#### 4) Hukuman dengan Badan

Yang dimaksud dengan hukuman badan adalah hukuman yang dijatuhkan dengan cara menyakiti badan anak, seperti: mencubit, menarik daun telinga (jewer), sit up, dan sebagainya.

Hal ini dilakukan dengan maksud perbaikan dan tidak menyimpang pelaksanaannya dari sifat dan cara yang pedagogis.

Mengenai maksud atas tujuan hukuman ini, Prof. DR. Moh. Athiyah Al-Abrosyi dalam bukunya 'Dasar-dasar Pokok Ajaran Islam', menyatakan: "hukuman itu dalam pendidikan Islam adalah sebagai tuntutan dan perbaikan bukan sebagai hardikan atau balas dendam."<sup>34</sup>

Bila ditinjau dari segi pedagogis hukuman badan ini kurang dapat dipertanggung jawabkan, karena:

- a) Biasanya hukuman ini diberikan dalam keadaan guru sedang marah, sehingga kadang-kadang kurang perhitungan.
- b) Menimbulkan kebencian siswa kepada guru.
- c) Kadang-kadang timbul pertentangan antara orang tua siswa dengan guru.

Jelaslah bahwa hukuman badan yang membahayakan bagi siswa tidak sepatasnya dalam dunia pendidikan, karena hukuman semacam itu tidak mendorong siswa untuk berbuat sesuai dengan kesadarannya. Sehingga siswa hanya pandai berpura-pura, bahkan

---

<sup>33</sup> Al-Alily, 2004, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, h. 154

<sup>34</sup> Moh. Athiyah Al-Abrosyi, 1970, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, hal. 153

kalau siswa sudah tidak sabar lagi dalam menghadapi hukuman sekolah siswa itu bisa berhenti atau keluar dari sekolah.

Oleh karena itu hukuman badan itu boleh dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- a) Pendidik dapat menggunakan hukuman badan dalam keadaan yang sangat perlu, jangan sering menggunakan dan harus mempertimbangkan masalah dan kemudharatannya.
- b) Hukuman tersebut hendaknya ringan dan tidak membahayakan.
- c) Jangan memukul di tempat-tempat bahaya, misalnya kepala, muka, dan sebagainya.
- d) Pukulan ini hanya diperuntukkan kepada siswa yang sudah dipandang cukup umurnya, paling tidak sudah berumur 10 tahun.

Hal tersebut di atas sesuai dengan sabda nabi Muhammad saw:

وَعَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ

Artinya: Dan dari Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari neneknya r.a. berkata Rasulullah saw bersabda: suruhlah anak-anak kamu sembahyang ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan sembahyang jika telah berumur sepuluh tahun. Dan pisahkan anak laki-laki dari anak perempuan dalam tempat tidur mereka. (Abu Dawud).<sup>35</sup>

Dari semua yang telah dibicarakan di atas, adalah macam-macam hukuman yang ditinjau dari usaha dan perlakuan yang dilakukan pendidikan dalam menghukum siswa.

<sup>35</sup> Salim Bahreisy, 1986, *Terjemahan Riyadlus Sholihin I*, Bandung: Al-Ma'arif, hal. 288

Jadi macam-macam hukuman baik ditinjau dari usaha atau perlakuan yang dilakukan pendidik dalam menghukum siswa maupun macam-macam pendapat yang dikemukakan para ahli, kesemua itu mengacu pada usaha pendidik untuk memperbaiki kelakuan dan budi pekerti siswa. Sebab masalah hukuman merupakan masalah etis yang menyangkut soal baik dan buruk, soal norma-norma. Sedangkan pendapat masyarakat tentang baik dan buruk itu berbeda-beda dan berubah-ubah.

c) Pelaksanaan Hukuman

Mengingat inti menghukum adalah terletak kepada arti penderitaan, penderitaan yang timbul akibat hukuman. Sedangkan yang dimaksud penderitaan yang mempunyai nilai pendidikan yaitu jika dengan penderitaan itu anak dapat ditolong menjadi manusia yang susila dan bertanggung jawab. Dengan penderitaan itu anak dapat mengetahui tentang kesusilaan dan begitu pula karena dengan penderitaan itulah anak dapat berbuat susila dan bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya dan memperbaiki perbuatannya yang jelek dan menjadi motivasi dalam belajarnya.

Dengan demikian hukuman itu mempunyai tujuan agar dapat menghentikan tingkah lakunya yang salah dan dengan hukuman itu dapat mendorong dan menyadarkan anak untuk menghentikan sendiri tingkah lakunya yang salah dan yang jelek, sehingga anak dapat mengarahkan dirinya pada tingkah laku atau perbuatan yang baik.

Agar benar-benar menjadi sarana untuk menuju tercapainya tujuan pendidikan, maka sebelum menjatuhkan hukuman pada anak

yang melakukan pelanggaran hendaknya memperhatikan syarat-syarat dalam menggunakan alat pendidikan yang berupa hukuman ini. Hal semacam ini perlu diketahui oleh guru, karena guru sebagai tonggak utama seorang guru bukan hanya berdiri di depan kelas, namun lebih dari itu guru dituntut lebih bertanggung jawab dalam membentuk moral dan etika anak agar dapat meningkatkan kedisiplinan, sehingga dapat mencapai prestasi yang baik, karena pada dasarnya tugas guru selain di atas adalah sebagai pendidik sehingga pelaksanaan hukuman itu diharapkan betul-betul sebagai alat pendidikan.

Beberapa persyaratan memberikan hukuman yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

- 1) Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta kasih sayang. Maka hukuman yang diberikan kepada anak, bukan karena ingin menyakiti hati anak, dan bukan karena melampiaskan dendam, dan sebagainya. Tetapi menghukum anak adalah demi kebaikan, dan demi kepentingan anak itu sendiri untuk masa depannya. Oleh karena itu, sehabis hukuman itu dilaksanakan, maka tidak boleh berakibat putusya hubungan kasih sayang antara guru dan anak didik.
- 2) Pemberian hukuman harus didasarkan kepada alasan keharusan, artinya sudah tidak ada lagi alat pendidikan yang lain yang bisa dipergunakan. Seperti halnya dimuka telah dijelaskan, bahwa hukuman adalah tindakan yang terakhir dilakukan, setelah dipergunakan alat-alat pendidikan lain tetapi tidak memberikan hasil. Dalam hal ini patut diperingatkan,

bahwa hendaknya jangan terlalu terbiasa memberikan hukuman, kalau hal itu tidak betul-betul diperlukan, walaupun demikian juga harus diberikan secara bijaksana.

- 3) Pemberian hukuman harus menimbulkan kesan pada hati anak. Dengan adanya kesan itu, anak akan selalu mengingat peristiwa tersebut. Dan kesan itu akan selalu mendorong anak kepada kesadaran dan keinsyafan. Tetapi sebaliknya, hukuman tersebut tidak boleh menimbulkan kesan negatif pada anak. Misalnya saja menyebabkan rasa putus asa pada anak, rasa rendah diri, dan sebagainya. Hukuman juga tidak boleh berakibat anak memutuskan hubungan ikatan batin dengan pendidiknya. Artinya sudah tidak mau lagi menerima anjuran-anjuran, saran-saran yang diberikan pendidiknya.
- 4) Pemberian hukuman harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan pada anak. Inilah yang merupakan hakikat dari pemberian hukuman. Dengan adanya hukuman, anak harus merasa insyaf dan menyesali perbuatannya yang salah itu. Dan dengan keinsyafan ini anak berjanji di dalam hatinya sendiri untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi.
- 5) Pada akhirnya, pemberian hukuman harus diikuti dengan pemberian ampun dan disertai dengan harapan dan kepercayaan, setelah anak menjalani hukumannya, maka guru sudah tidak lagi menaruh atau mempunyai rasa ini dan itu terhadap anak tersebut. Dengan begitu ia dapat menunaikan tugasnya kembali dengan perasaan yang lega, bebas, penuh

dengan gairah dan kegembiraan. Di samping itu kepada anak harus diberikan kepercayaan kembali serta harapan, bahwa anak itu akan sanggup dan mampu berbuat baik seperti teman-temannya yang lain.<sup>36</sup>

Jadi dalam memberikan hukuman pada anak hendaklah bukan karena ingin menyakiti hati anak, dan bukan karena ingin melampiaskan perasaan dendam, dan sebagainya. Menghukum anak adalah demi kebaikan, dan kepentingan pada masa depan anak itu sendiri. Oleh karena itu sehabis hukuman diberikan, maka tidak boleh berakibat putusya hubungan cinta kasih syang antara keduanya.

Di samping itu, kesan yang timbul akibat hukuman akan dapat mendorong anak kepada kesadaran dan keinsyafan. Tetapi sebaliknya, hukuman itu tidak boleh sampai menimbulkan kesan yang negatif pada anak, misalnya menimbulkan rasa rendah diri dan sebagainya. Dengan adanya hukuman, anak akan merasa insyaf dan menyesali tindakan yang salah itu dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi.

Agar hukuman benar-benar menjadi sarana untuk menuju tercapainya tujuan pendidikan, maka hendaknya diperhatikan syarat-syarat penggunaannya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Hukuman itu dapat dijatuhkan kepada anak, bila anak itu sudah jelas kesalahannya. Kalau kesalahan anak masih diragukan, maka jangan sekali-kali menjatuhkan hukuman.

---

<sup>36</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar*, Op Cit, hal. 155-156

- 2) Hukuman jangan terlampau keras, maksudnya jangan sampai anak menderita, sebab hal itu sangat membahayakan bagi perkembangan jasmani dan rohani anak.
- 3) Dalam menjatuhkan hukuman hendaknya adil dan bijaksana, maksudnya harus dipertimbangkan dan diperhitungkan antara bentuk hukuman anak perasa dan nakal, anak laki-laki dan perempuan.
- 4) Hukuman jangan sekali-kali merupakan pembalasan dari pihak guru, guru yang menghukum anak karena balas dendam, bukanlah perbaikan yang didapat, akan tetapi rasa dendam pulalah yang datang dari siswa kepada guru. Dan yang demikian itu tentunya sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip pendidikan.

Dengan hukuman yang diterapkan sesuai dengan syarat-syarat sebagaimana di atas, maka hukuman akan benar-benar menjadi metode (sarana) untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>37</sup>

Di samping persyaratan di atas, ada juga pendapat yang mengemukakan tentang syarat-syarat yang harus diperhatikan di dalam hukuman, yaitu:

- 1) Tiap-tiap hukuman hendaklah dapat dipertanggung jawabkan. Ini berarti hukuman itu tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang. Biarpun dalam hal ini guru atau orang tua sedikit bebas menetapkan hukuman mana yang akan diberikan kepada anak didiknya, tetapi meskipun demikian masih terikat oleh rasa kasih

---

<sup>37</sup> Mimbar Pembangunan Agama, Edisi 97, Oktober 1994, hal. 58

sayang terhadap anak-anak, oleh karena peraturan-peraturan hukum dan oleh batas-batas yang ditentukan oleh pendapat umum.

- 2) Hukuman itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki, yang berarti bahwa harus mempunyai nilai mendidik (normatif) bagi si terhukum, memperbaiki kelakuan dan moral anak-anak.
- 3) Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perorangan. Hukuman demikian tidak memungkinkan adanya hubungan baik antara pendidik dan yang dididik.
- 4) Jangan menghukum pada waktu kondisi sedang marah. Sebab jika demikian kemungkinan besar hukuman itu tidak adil atau terlalu berat.
- 5) Tiap hukuman harus diberikan dengan sadar sesudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.
- 6) Bagi si terhukum (anak), hukuman itu hendaklah dapat dirasakannya sendiri sebagai kedukaan atau penderitaan yang sebenarnya. Karena hukuman itu maka anak akan merasa menyesal dan mersa bahwa untuk sementara waktu ia kehilangan kasih sayang pendidiknya.
- 7) Jangan melakukan hukuman badan, karena pada hakekatnya hukuman badan itu dilarang oleh Negara, tidak sesuai dengan prikemusiaan, dan merupakan penganiyayaan terhadap sesama makhluk. Lagi pula hukuman badan tidak meyakinkan adanya

perbaikan pada si terhukum, melainkan sebaliknya hanya menimbulkan dendam atau sikap melawan.

- 8) Hukuman tidak boleh merusak hubungan baik antara si pendidik dengan anak didiknya. Untuk itu perlulah hukuman yang diberikan itu dapat dimengerti dan dipahami oleh anak. Anak dalam hatinya menerima hukuman itu dan merasa keadilan hukuman itu. Anak juga akan memahami bahwa hukuman itu akibat yang sewajarnya dari pelanggaran-pelanggaran yang diperbuatnya. Anak itu mengerti bahwa hukuman itu tergantung dari kemauan pendidik, tetapi sepadan dengan beratnya kesalahan.
- 9) Perlu adanya kesanggupan memberi maaf dari si pendidik, sesudah menjatuhkan hukuman dan setelah anak itu menginsyafi kesalahannya. Dengan kata lain pendidik hendaknya dapat mengusahakan pulihnya kembali hubungan baik dengan anak didiknya. Dengan demikian dapat terhindar perasaan dan atau sakit hati yang mungkin timbul dari anak.<sup>38</sup>

Dari beberapa uraian tentang syarat-syarat pemberian hukuman di atas, maka dengan singkat dapat dikatakan bahwa:

- 1) Hukuman harus ada hubungannya dengan kesalahan.
- 2) Hukuman harus seadil-adilnya.
- 3) Hukuman lekas dijatuhkan agar anak mengerti benar apa sebabnya ia salah dihukum dan apa maksud hukuman itu.
- 4) Pemberian hukuman harus dalam keadaan tenang.

---

<sup>38</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, Op Cit, hal. 243-245

- 5) Hukuman harus sesuai dengan umur anak.
- 6) Hukuman harus diikuti dengan penjelasan, sebab hukuman bertujuan membentuk kata hati, tidak hanya menghukum saja.
- 7) Hukuman harus diikuti pemberian ampun.
- 8) Hukuman digunakan jika terpaksa, atau hukuman itu merupakan alat pendidikan yang terakhir karena penggunaan alat pendidikan yang lain tidak dapat lagi.
- 9) Yang memberikan hukuman hanyalah mereka yang cinta pada anaknya, sebab jika tidak hukuman akan bersifat balas dendam.
- 10) Hukuman harus menimbulkan penderitaan pada yang dihukum.<sup>39</sup>

Hukuman sebagai alat pendidikan terakhir digunakan setelah alat-alat pendidikan lain tidak memberikan hasil. Dalam hal ini perlu kiranya diketahui bersama, bahwa hendaknya jangan terlalu terbiasa dengan hukuman. Boleh menggunakan hukuman kalau memang hal itu benar-benar diperlukan, tetapi juga harus diberikan secara bijaksana.

Pendidikan tanpa adanya hukuman sedikitpun, walaupun anak sering melanggar peraturan dan perbuatan salah, maka yang demikian akan menjadikan anak berkelakuan buruk dan susah diatur, bahkan menimbulkan kesombongan dan kesewenang-wenangan pada diri anak. Hal ini dapat menyebabkan banyak bermunculan kasus kenakalan remaja dan masalah-masalah sosial.

Guru hendaknya seimbang antara pemberian ilmu yang bersifat tertulis maupun ilmu yang bersifat tidak tertulis. Artinya,

---

<sup>39</sup> Suwarno, 1985, *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: Aksara Baru, hal. 116-117

ilmu yang bersifat tertulis, seperti halnya di kelas dalam proses belajar mengajar. Sedangkan ilmu yang bersifat tidak tertulis, seperti guru memberikan contoh bagaimana bersikap jujur, dan berkelakuan yang baik antar sesama teman atau pun kepada orang yang lebih tua darinya. Sehingga bisa membuahkan hasil pendidikan yang optimal dan perkembangan anak didik yang sehat. Guru harus memberi nasehat serta dorongan kepada anak, agar senantiasa bersungguh-sungguh. Lagi pula dorongan itu adalah tanda bahwa guru percaya pada anak, agar anak mampu belajar dengan baik dan berusaha untuk tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran, baik itu terhadap tata tertib sekolah maupun peraturan yang lain.

d) Tujuan Hukuman

Tujuan merupakan salah satu faktor yang harus ada dalam aktifitas, karena aktifitas yang tanpa tujuan tidak mempunyai arti apa-apa, dan akan menimbulkan kerugian serta kesia-siaan. Sehubungan dengan hukuman yang dijatuhkan kepada siswa, maka tujuan yang ingin dicapai sesekali bukanlah untuk menyakiti atau untuk menjaga kehormatan guru atau sebaliknya agar guru itu di taati oleh siswa, akan tetapi tujuan hukuman sebenarnya adalah agar siswa yang melanggar merasa jera dan tidak akan mengulanginya lagi.

Tujuan pemberian hukuman ada dua macam, yaitu tujuan dalam jangka pendek dan tujuan dalam jangka panjang. Tujuan dalam jangka pendek adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah, sedangkan tujuan dalam jangka panjang adalah untuk mengajar dan

mendorong siswa agar dapat menghentikan sendiri tingkah lakunya yang salah.<sup>40</sup>

## B. Pembahasan Akhlak

### 1. Pengertian Akhlak

Dilihat dari sudut bahasa (etimologi) perkataan akhlak adalah bentuk jama' dari kata khuluq yang artinya budi pekerti, tingkah laku, dan tabiat.<sup>41</sup> Akhlak merupakan suatu perbuatan (tingkah laku) seseorang yang dilakukan dengan kehendak hati nurani.

Pengertian akhlak secara istilah (terminology) dari beberapa pendapat para ulama adalah:

- a. Imam Ghozali mengatakan akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dari padanya timbul perbuatan yang mudah dikerjakan tanpa melalui pertimbangan akal pikiran terlebih dahulu.<sup>42</sup>
- b. Ibnu Maskawih mengatakan bahwa yang dimaksud akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melakukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.<sup>43</sup>
- c. Barnawi Umary mengatakan bahwa yang dimaksud akhlak adalah ilmu yang menentukan batas baik, buruk, terpuji dan tercela tentang perbuatan, perkataan manusia lahir batin.<sup>44</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat diketahui bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang dari sifat itu timbul

---

<sup>40</sup> Charles Schaefer, 1986, *Bagaimana Mendidik Dan Mendisiplinkan Anak*, Jakarta: Kesain Blanc, hal. 93

<sup>41</sup> Asmaran. AS, *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hal. 1

<sup>42</sup> Humaidi Tatapangarsah, *Pengantar Kuliah Akhlak*. (Jakarta: Bina Ilmu, 1984), hal. 14

<sup>43</sup> Ibid, hal. 14

<sup>44</sup> Barnawi Umary, *Materi Akhlak*. (Solo: Ramadhani, 1976), hal. 1

perbuatan-perbuatan. Baik itu perbuatan baik maupun perbuatan tercela dengan adanya pertimbangan akal terlebih dahulu.

## 2. Pengertian Akhlak Terpuji

Menurut Al-Ghazali, berakhlak mulia atau terpuji artinya “menghilangkan semua adapt kebiasaan tercela yang telah digariskan oleh agama serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dengan mencintainya”.

Akhlak yang trpuji meliputi:

- a. Taat Lahir, berarti melakukan seluruh amal ibadah yang diwajibkan oleh Tuhan, termasuk berbuat baik kepada sesama manusia dan lingkungan, serta dikerjakan oleh anggota lahir. Beberapa perbuatan tersebut diantaranya dalah bertobat, amar makruf dan nahi mungkar, berterima kasih terhadap nikmat yang dianugerahkan Allah kepada manusia dan seluruh makhluknya.
- b. Taat Batin, adalah sifat yang baik, yang terpuji dan dilakukan oleh anggota batin, seperti tawakkal (berserah diri kepada Allah), sabar, qona'ah yaitu merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugerahkan oleh Allah.

Taat batin memiliki tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan taat lahir, karena batin merupakan penggerak dan penyebab bagi terciptanya taat lahir. Dengan terciptanya ketaatan batin maka pendekatan diri kepada tuhan melalui perjalanan ruhani dapat dilakukan.

## 3. Ruang Lingkup Akhlak Terpuji

Misi utama nabi Muhammad dalam tugas suci kerasulannya adalah untuk menyempurnakan akhlak. Kita sebagai orang islam, wajib melaksanakan moral keagamaan, dengan kata lain kita harus berusaha menjadi orang yang mempunyai akhlak terpuji.

Untuk itu yang menjadi suri tauladan kita adalah pribadi Rasulullah saw, karena beliau merupakan contoh teladan bagi kita.

Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Ahzab:21



Artinya: “sesungguhnya telah ada pada (diri) rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang berharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Dalam hubungannya dengan akhlak terpuji ini penulis akan menguraikan tentang:

a. Akhlak manusia kepada Allah

Pada dasarnya, akhlak manusia kepada Allah itu hendaknya manusia itu:

- 1) beriman kepada Allah.
- 2) beribadah atau mengabdikan kepada-Nya dengan tulus ikhlas.<sup>45</sup>

Beriman kepada Allah artinya mengakui, mempercayai, meyakini bahwa Allah itu ada, dan bersifat dengan segala sifat yang baik dan maha suci dari sifat yang tercela.

Tetapi iman kepada Allah, tidak hanya mempercayai akan adanya Allah saja, melainkan sekaligus diikuti juga dengan beribadah atau mengabdikan kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari, yang

<sup>45</sup> Humaidi Tatapangarsah, *Pengantar Kuliah Akhlak*, Op Cit, hal. 20

manifestasinya berupa mengamalkannya segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Dan ini semua dikerjakan dengan tulus ikhlas, semata-mata hanya karena Allah saja.

Hal-hal yang termasuk ibadah dalam arti akhlak kita kepada Allah adalah tidak mempersekutukan Allah, takut dan cinta kepada Allah, ridho dan ikhlas terhadap qodho dan qodar Allah serta taubat dan bersyukur kepada Allah.<sup>46</sup>

b. Akhlak manusia terhadap sesama manusia

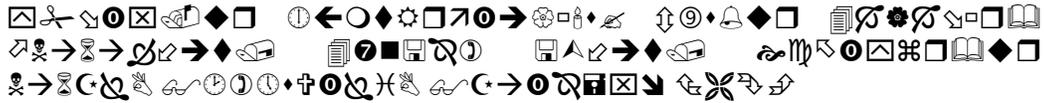
Allah menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar mereka saling kenal-mengenal dan tidak bermusuhan. Dalam agama islam segala sesuatu itu ada aturannya, baik terhadap penciptanya, terhadap diri sendiri, sesama manusia maupun terhadap sesama lingkungan hidup.

Dalam hal ini yang menjadi sentral adalah manusia, karena manusia dalam hidupnya tidak terlepas dari pertolongan dan keikutsertaan orang lain. Untuk itu Allah memberikan aturan bagaimana hidup sesama manusia, diantaranya dalah yang muda menghormati yang lebih tua, yang tua menyayangi yang muda, menyayangi sesama dan lain sebagainya.

Selain itu Allah juga memerintahkan kepada kita supaya berbuat baik kepada kedua orang tua, kerabat, karib, anak yatim, tetangga, orang miskin, teman sejawat, dan hamba sahaya. Sesuai dengan firman Allah surat An-Nisa' ayat 36:

---

<sup>46</sup> Ibid, hal. 22



Artinya: “sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua (ibu dan bapak), karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan dirinya”.

c. Akhlak manusia terhadap lingkungan hidup

Semua makhluk Allah mengambil tempat, waktu dan lingkungan alam sekitarnya lebih-lebih makhluk hidup. Untuk mempertahankan hidupnya ia sangat tergantung kepada alam sekitarnya.

Lingkungan hidup tidak saja mendukung kehidupan dan kesejahteraan manusia tetapi juga makhluk hidup yang lain. Oleh karena itu lingkungan harus kita jaga kelestariannya, sehingga secara berkesinambungan tetap dalam fungsinya yaitu mendukung kehidupan.

Akhlak kepada lingkungan hidup dapat diwujudkan dalam bentuk perbuatan ikhsan yaitu dengan menjaga kelestarian dan keserasiannya serta tidak merusak lingkungan hidup tersebut. Usaha-usaha pembangunan yang dilakukan juga harus memperhatikan masalah kelestarian lingkungan hidup. Jika kelestarian terancam maka kesejahteraan hidup manusia akan terancam pula.

Hal ini sesuai dengan firman Allah surat Ar-Rum ayat 41:



Artinya: “telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan

kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar)”.

Membuat kerusakan di daratan, laut maupun di udara perbuatan tercela secara moral kemanusiaan, karena dapat membahayakan kehidupan manusia, disamping perbuatan terlarang dalam agama.

#### 4. Fungsi Akhlak Terpuji

Akhlak bukanlah merupakan barang-barang mewah yang mungkin tidak terlalu dibutuhkan, tetapi akhlak merupakan pokok-pokok kehidupan yang esensial, yang diharuskan agama untuk menghormati orang-orang yang memilikinya. Oleh karena Islam datang untuk mengantarkan manusia kejenjang kehidupan yang gemilang bahagia dan sejahtera, melalui beberapa segi keutamaan dan akhlak yang luhur.

Djazuli dalam bukunya ‘Akhlak Dasar Islam’ mengemukakan ada tiga kegunaan akhlakul karimah:

- a. Akhlak yang baik harus ditanamkan kepada manusia supaya manusia mempunyai kepercayaan yang teguh dan berpendirian yang kuat.
- b. Sifat-sifat terpuji atau akhlak yang baik merupakan latihan bagi pembentukan sikap sehari-hari, sifat-sifat ini banyak dibicarakan dan berhubungan dengan rukun islam dan ibadah, seperti: sholat, puasa, zakat, haji, shodaqoh, tolong menolong dan sebagainya.
- c. Untuk mengatur hubungan yang baik antara manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia.<sup>47</sup>

Kegunaan yang pertama berhubungan dengan iman yaitu mengetahui dan meyakini akan ke Esaan Tuhan, sedangkan kegunaan yang kedua berhubungan dengan ibadah yang merupakan perwujudan dari iman.

<sup>47</sup> Djazuli, 1989. *Akhlak Dasar Islam*. Malang; Tunggal Murni, hal. 29-30

Bila dua hal ini terpisah dari budi pekerti (akhlak) pastilah akan merusak kemurnian jiwa dan kehidupan manusia.

Dalam mempergunakan dan menjalankan bagian akidah dan ibadah, perlu untuk berpegang teguh dalam mewujudkan bagian lain yang disebut akhlak terpuji (akhlakul karimah). Sejarah telah membuktikan bahwa kebahagiaan dan kehancuran disegenap lapangan kehidupan hanya diperoleh dengan berakhlak mulia.

Akidah tanpa akhlak adalah seumpama sebatang pohon yang tidak dapat dijadikan tempat untuk berlindung di saat kepanasan dan tidak ada pula buahnya yang dapat di petik. Sebaliknya akhlak tanpa akidah hanya merupakan baying-bayang bagi benda yang tidak tetap, yang selalu bergerak. Oleh karena itu islam selalu memberikan perhatian khususnya terhadap pendidikan akhlak.

Adapun kegunaan yang ketiga berhubungan dengan muamalah walaupun kita telah menyadari bahwa antara manusia terdapat beberapa cirri dan sifat yang sama lantaran hubungan kemanusiaan yang menghubungkan mereka. Namun terdapat titik-titik perbedaan dalam sifatnya.

Dengan adanya perbedaan tersebut berarti bentuk pergaulan (muamalah) dan peraturan-peraturang harus disesuaikan dengan keadaan-keadaan tersebut. Pribadi merupakan sel atau unit pertama bagi terbentuknya masyarakat manusia.

Lebih jauh ajaran islam menggambarkan cirri khas utama dari kehidupan manusia itu adalah hidup berkelompok dan hidup yang diselenggarakan bersama yang diarahkan untuk saling mengenal diantara

mereka guna untuk meningkatkan kehidupannya. Tatanan masyarakat yang ada tidak akan sejahtera dan damai apabila didalam masyarakat tersebut individu-individunya tidak berakhlak yang baik. Karena hanya dengan akhlak yang terpuji hubungan kemasyarakatannya dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan dari uraian akhlak di atas, dapat kita ambil kesimpulan bahwa akhlak terpuji perlu ditanamkan pada manusia agar dalam menjalankan kehidupannya dia akan idup tentram dan akhlak yang terpuji (akhlakul karimah) dapat berfungsi sebagai pedoman tingkah laku manusia.

#### 5. Upaya Pembinaan akhlak Terpuji di Sekolah

Pada dasarnya sekolah merupakan suatu lembaga yang membantu bagi terciptanya cita-cita keluarga dan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang tidak dapat dilaksanakan secara sempurna di dalam rumah dan masjid.

Untuk mengatasi agar tidak terjadi penyimpangan moral bagi peserta didik, maka guru harus memberikan suri tauladan yang baik terhadap anak didik karena guru digugu dan ditiru. Terutama bagi guru agama yang menjadi contoh yang baik bagi peserta didik sebagaimana dikatakan dalam peribahasa “*guru kencing berdiri, murid kencing berlari*”. Hal ini berarti kesalahan yang dilakukan oleh guru akan membawa akibat yang lebih parah bagi peserta didik.

Oleh karena itu guru harus menjadi contoh dalam segala keadaannya maka guru harus menjadi model yang baik. Keinginan untuk menerapkan pendidikan budi pekerti tentu didasari atas kenyataan sosial yang berkembang ditengah-tengah masyarakat tentang timbulnya

dekadensi moral dikalangan masyarakat, termasuk generasi muda. Timbulnya antar pelajar-pelajar di kota-kota besar, serta banyaknya generasi muda yang terlibat narkoba dan obat-obatan terlarang.

Pendidikan agama di sekolah adalah bermuatan keimanan, ibadah, al-Quran, akhlak, syari'ah, muamalah dan tarikh. Di dalam materi yang terkait langsung dengan budi pekerti adalah akhlak. Dengan adanya pendidikan budi pekerti, peserta didik diharapkan menerapkan nilai, sikap, dan perilaku yang positif, seperti amal sholeh, amanah, bekerja jeras, beradab, dan lain-lain.<sup>48</sup> Seperti meninggalkan perilaku yang negative seperti berbohong, boros, buruk sangka, ceroboh, curang, dengki, fitnah dan lain-lain. Maka dalam hal ini yang perlu diperhatikan dalam rangka penerapan pembinaan budi pekerti (akhlak) di sekolah adalah:

- a. Kurikulum. Departemen pendidikan nasional telah merancang bahwa pendidikan budi pekerti ini direncanakan secara integrative, artinya pendidikan budi pekerti dimasukkan dalam mata pelajaran yang relevan, seperti pendidikan agama, bahasa Indonesia dan PPKn.
- b. Pendidik. Pendidik atau guru hendaknya dapat dijadikan suri tauladan bagi muridnya.
- c. Lingkungan pendidikan. Lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan sosial pendidikan di sekolah. Lingkungan sekolah hendaknya dapat mengembangkan wawasan budi pekerti kearah membangun tatanan dan iklim social budaya dunia persekolahan yang berwawasan dan memandarkan akhlak mulia, sehingga lingkungan dan budaya sekolah menjadi teladan atau model pendidikan budi pekerti.

---

<sup>48</sup> Haidar Putra Daulay, 2004. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta; Prenada Media, hal. 219-220

- d. Tri pusat pendidikan. Untuk membentuk kepribadian anak didik, perlu di organisir sebuah upaya yang mengefektifkan hubungan antara pihak sekolah dengan keluarga atau orang tua.<sup>49</sup>

### C. Pembahasan Peserta Didik

#### 1. Pengertian Peserta didik

Komponen terpenting dalam pendidikan adalah peserta didik. Dalam buku perspektif pendidikan Islam peserta didik merupakan subjek dan objek. Oleh karena aktifitasnya kependidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan peserta didik di dalamnya. Pengertian peserta didik sangat penting untuk diketahui oleh semua pihak, terutama komponen pendidikan yang terlibat langsung dengan dunia pendidikan. Tanpa pemahaman yang utuh dan komprehensif terhadap peserta didik, sulit rasanya untuk pendidik untuk dapat menghantarkan peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan.<sup>50</sup>

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik adalah orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan dasar) yang masih perlu dikembangkan.<sup>51</sup>

Dalam buku yang lain disebutkan bahwa peserta didik adalah anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang, secara fisik maupun psikologis dalam rangka mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan formal, khususnya berupa sekolah.<sup>52</sup>

---

<sup>49</sup> Ibid, hal. 224-227

<sup>50</sup> Syamsul Nizar, 2002. *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, hal. 47

<sup>51</sup> Ibid, hal 47

<sup>52</sup> Handari Nawawi, 1993. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan kelas*. Jakarta: CV. Haji Mas Agung, hal. 127-128

Abudin Nata mengungkapkan bahwa peserta didik merupakan makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing.<sup>53</sup>

Dalam bahasa arab juga menjelaskan tentang istilah pendidikan tentang istilah peserta didik, yaitu dengan menggunakan tiga kata yang sering dipakai. Tiga kata tersebut adalah murid tilmidz (talamidz), talamidz yang berarti murid (orang yang sedang menginginkan sesuatu, dan thalib al ilm yang menuntut ilmu pelajaran.<sup>54</sup> Ketiga istilah tersebut kesemua mengacu kepada orang yang tengah menuntut ilmu. Perbedaan hanya terletak pada penggunaan. Pada sekolah yang tingkatannya rendah seperti peserta didik yang duduk pada bangku sekolah dasar (SD) digunakan istilah murid dan tilmidz. Seperti peserta didik yang duduk dibangku sekolah yang lebih tinggi seperti SLTA dan perguruan tinggi digunakan istilah thalib al 'ilm.

Melihat dari paradigma di atas, peserta didik merupakan objek dan subjek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkan potensi yang dimiliki peserta didik. Peserta didik juga bisa dikatakan suatu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik formal maupun pendidikan non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Adapun istilah lain dari peserta didik diantaranya adalah siswa/siswi, mahasiswa, pelajar, murid, santri dan warga belajar.

### 3. Syarat Menjadi Peserta Didik

---

<sup>53</sup> Abuddin Nata, 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, hal. 79

<sup>54</sup> Ibid, hal 79

Dalam undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pendidikan dasar ditempuh selama 9 tahun. Pendidikan dasar ini meliputi, SD/MI, SMP/MTs.

Dalam pasal 17 undang-undang sistim pendidikan nasional disebutkan bahwa:

- a. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang menengah.
- b. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP), dan Madrasah Tsanawiyah atau bentuk lain yang sederajat.
- c. Ketentuan mengenai pendidikan dasar sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) di atur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Dalam undang-undang Sisdiknas pasal 18 mengenai pendidikan menengah diatur dalam ayat di bawah ini:

- a. Pendidikan menengah merupakan pendidikan lanjutan pendidikan dasar.
- b. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan.
- c. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.
- d. Ketentuan mengenai pendidikan menengah dimaksud dalam ayat (1), ayat (2) dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Administrasi murid yang harus dipunyai yaitu harus menunjukkan pekerjaan atau kegiatan pencatatan semenjak dari proses

penerimaan sampai saat murid meninggalkan sekolah, karena mereka sudah tamat dari sekolah tersebut.<sup>55</sup>

Pada prinsipnya masuk sekolah dasar adalah:

- a. Sudah berumur tujuh tahun.
- b. Bila anak yang berumur 7 tahun sudah tertampung, maka prioritas anak yang berumur:
  - 1) Berusia 8 tahun
  - 2) Berusia 9 tahun
  - 3) Berusia 10 tahun
  - 4) Berusia 11 tahun
  - 5) Berusia 12 tahun.<sup>56</sup>

Dalam penerimaan sekolah dasar yang utama adalah pokok syaratnya adalah umur harus sudah mencukupi yang telah ditetapkan di atas. Walaupun demikian terkadang sekolah tertentu ada yang memperhatikan sekolah sebelumnya yaitu pada sekolah taman kanak-kanak.

Pada penerimaan siswa baru ditingkat menengah dalam penentuan persyaratan untuk masuk ke sekolah, para calon peserta didik harus mengantongi STTB (Surat Tanda Tamat Belajar) dari sekolah dasar yang mereka tempati sebelumnya. Disamping itu apabila akan masuk sekolah tertentu siswa masih dibebani dengan persyaratan tentang nilai. Selain itu factor umur juga diperhatikan.

Untuk memperjelas masalah persyaratan pendaftaran di sekolah menengah, di bawah ini dikemukakan contoh persyaratan yang dimaksud.

---

<sup>55</sup> B. Suryo Subroto, 1984. *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta; Bina Aksara, hal. 58

<sup>56</sup> Ibid, hal. 59

1. Surat keterangan kelahiran
2. Surat keterangan kesehatan
3. Surat keterangan berkelakuan baik dari kepala sekolah asal
4. Salinan STTB yang disyahkan
5. Salinan raport kelas tertinggi
6. Membayar biaya pendaftaran
7. Mengumpulkan foto
8. Mengisi formulir pendaftaran.<sup>57</sup>

Dalam penerimaan siswa baru pada tingkat menengah, mengingat jumlah lembaga pendidikan pada tingkat ini lebih sedikit dari pada sekolah dasar, maka pada tingkat ini sekolah diberi kebijakan sendiri dalam menerima siswa baru, mengingat daya tampung sekolah tersebut. Pada umumnya sekolah menambah persyaratan tambahan untuk penyaringan terhadap siswa yang akan sekolah pada sekolah tersebut. Penyaringan itu dilakukan dengan melakukan tes ulang atau dengan nilai yang diperoleh pada saat mereka sekolah pada jenjang sebelumnya. Ini dilakukan apabila daya tampung sekolah tidak memungkinkan. Semua itu dilakukan semata-mata untuk memberi layanan kepada peserta didik menurut kemampuan sekolah tersebut. Agar siswa dapat menikmati belajar yang nyaman dan menggunakan sarana secara baik.

Pada literature yang lain disebutkan bahwa peserta didik harus mempunyai akhlak yang baik. Seperti yang dikemukakan oleh Asma Hasan Al Fahmi, peserta didik harus mempunyai empat akhlak, yaitu:

---

<sup>57</sup> Ibid, hal. 59

- a. Seorang peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu, karena belajar adalah merupakan ibadah yang tidak sah dikerjakan kecuali dengan hati yang bersih. Kebersihan hati tersebut dapat dilakukan dengan jalan menjauhkan diri dari sifat-sifat yang tercela seperti; iri, dengki, benci, menghasut, takabur, berbangga-bangga dan memuji diri yang selanjutnya diikuti dengan menghiasi diri dengan akhlak yang mulia, bersikap benar, takwa, ikhlas, zuhud, merendahkan diri dan ridho.
- b. Seorang anak didik harus mempunyai tujuan dalam menuntut ilmu dalam rangka menghiasi jiwa dengan sifat keutamaan, mendekati diri kepada Allah dan bukan untuk mencari kemegahan dan kedudukan.
- c. Seorang pelajar harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan bersedia merantau. Dan apabila ia menghendaki pergi ketempat yang jauh untuk memperoleh seorang guru maka ia tidak boleh ragu-ragu. Demikian ia dinasehatkan agar tidak sering menukar-nukar guru, jika keadaan menghendaki sebaiknya ia dapat menanti sampai dua bulan sebelum ia menukar seorang guru.
- d. Seorang anak didik harus mentaati seorang guru dan berusaha agar senantiasa memperoleh kerelaan dari guru dengan bermacam-macam cara.<sup>58</sup>

Dari beberapa literatur dan pendapat yang membahas tentang persyaratan peserta didik semuanya bertujuan untuk mempermudah dalam

---

<sup>58</sup> Abuddin Nata, Op Cit, hal. 82-83

proses belajar mengajar dalam sekolah, dan juga untuk menjaga kualitas peserta didik dalam mendapatkan materi pelajaran.

#### 4. Hak dan Kewajiban Peserta Didik

Untuk mengatur kehidupan bermasyarakat dan bernegara, agar tercipta kesejahteraan dan tidak adanya kesenjangan dalam masyarakat, maka diciptakan sebuah undang-undang tertulis dan undang-undang tidak tertulis. Undang-undang tersebut berlaku bagi semua yang berdomisili di wilayah atau negara tersebut. Oleh karena itu, bagi masyarakat yang melanggarnya akan mendapat sanksi yang telah ditentukan dalam undang-undang tersebut. Masyarakat bertugas atau berkewajiban menjalankan apa yang telah disepakati dan yang telah tertulis didalam undang-undang tersebut.

Begitu pula dalam kehidupan di sekolah harus memiliki undang-undang yang mengatur didalam proses belajar mengajar dal masyarakat sekolah. Dalam kehidupan antara guru dengan murid, murid dengan murid. Untuk merealisasikan suasana yang serasi dan seimbang perlu dibentuk peraturan dan tata tertib sekolah, dan semua wajib mentaati peraturang yang sudah dibuat oleh sekolah.

Dalam undang-undang sisdiknas dikemukakan tentang hak dan kewajiban peserta didik, yaitu:

- a. Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak:
  - 1) mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan pendidik yang seagama.
  - 2) Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan.

- 3) Mendapat bagi yang berprestasi dan orang tuanya tidak mapu membiayai pendidikannya.
  - 4) Pindah keprogram pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan yang setara.
  - 5) Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari batas waktu yang telah ditentukan.
- b. Setiap peserta didik berkewajiban
- 1) Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.
  - 2) Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.<sup>59</sup>

Tat tertib siswa adalah bagian dari tata tertib sekolah, disamping itu masih ada tata tertib guru dan tata tertib tenaga administrasi. Tugas-tugas dan kewajiban siswa dalam kegiatan di sekolahnya adalah:

- a. Murid harus datang di sekolah sebelum pelajaran dimulai
- b. Murid harus sudah siap menerima pelajaran sesuai dengan jadwal pelajaran itu dimulai
- c. Murid tidak diperkenankan tinggal di kelas saat istirahat. Kecuali jika keadaan tidak memungkinkan
- d. Murid boleh pulang jika pelajaran telah selesai
- e. Murid wajib menjaga kebersihan dan keindahan sekolah
- f. Murid wajib berseragam yang telah ditentukan sekolah

---

<sup>59</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung; Citra Umbara, hal. 10-11

- g. Murid wajib melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler.<sup>60</sup>

Tugas seorang peserta didik adalah mematuhi peraturan yang telah tertulis dalam tata tertib sekolah adalah:

- a. Menjaga nama baik sekolah
- b. Tidak boleh meninggalkan sekolah saat jam pelajaran tanpa sepengetahuan guru yang bersangkutan
- c. Tidak boleh membawa bahan yang dilarang oleh sekolah maupun negara, seperti; minuman keras, narkoba, VCD porno, merokok dan lain sebagainya.
- d. Tidak berpakaian yang senonoh dan bersolek yang berlebihan
- e. Menghormati guru yang mengajarnya.

#### **D. Penerapan Metode Ganjaran dan Hukuman Dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Peserta Didik**

Pembahasan dalam hal ini merupakan rangkuman dari uraian yang telah penulis sajikan pada pembahasan di depan yakni dengan memadukan dua variable yaitu ganjaran dan hukuman dengan akhlak terpuji.

Untuk memperjelas dalam pembahasan ini maka penulis merasa perlu untuk menyajikan kembali pemahaman tentang ganjaran dan hukuman, walaupun pada pembahasan terdahulu penulis telah menjelaskan berbagai masalah yang berhubungan dengan ganjaran dan hukuman dan akhlak terpuji. Sebab, untuk itu perlu kiranya dilanjutkan pembahasan tentang penerapan ganjaran dan hukuman dalam pembentukan akhlak terpuji peserta didik.

---

<sup>60</sup> Suryo Subroto, Op Cit, hal.66

Penyajian kembali tentang ganjaran dan hukuman yang akan penulis paparkan nanti adalah merupakan pangkal tolak dari pembahasan sub bab ini, sehingga dalam pembahasannya nanti akan lebih mengarah pada pokok masalah dalam pembahasan skripsi ini.

Ganjaran dan hukuman dalam kaitannya dengan pendidikan adalah suatu bagian dari beberapa metode yang dapat menunjang terhadap motivasi belajar peserta didik untuk memperoleh prestasi yang baik sesuai dengan apa yang diharapkan dalam tujuan pendidikan. Terutama dalam pendidikan moral atau akhlak, dimana semakin majunya perkembangan zaman, masalah dekadensi moral telah dirasakan sangat mengglobal seiring dengan tata nilai yang sifatnya mendunia. Dibelahan bumi manapun kerap kali dapat disaksikan berbagai gaya hidup yang bertentangan dengan etika dan nilai agama. Oleh karena itu dengan adanya metode ganjaran dan hukuman dalam pendidikan, diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk dapat membentuk akhlak terpuji yang sesuai dengan norma yang ada dan ajaran agama.

Ganjaran dan hukuman merupakan reaksi pendidik atas perbuatan yang telah dilakukan oleh peserta didik, dan itu dilakukan dalam usahanya untuk memperbaiki tingkah laku dan budi pekerti. Dengan demikian pemberian ganjaran dan hukuman dalam proses pendidikan mempunyai maksud dan tujuan-tujuan tertentu, yaitu lebih meningkatkan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada peserta didik tersebut dalam melakukan perbuatan-perbuatan positif yang telah dilakukannya, termasuk di dalamnya adalah pembentukan akhlak peserta didik..

Ganjaran merupakan pendidikan kuratif yang menyenangkan dan sekaligus sebagai motivasi belajar, agar anak lebih membiasakan diri untuk

belajar dengan baik, baik yang berhubungan dengan tingkah laku, kerajinan maupun yang berhubungan dengan akal (kecerdasan).

Dengan ganjaran tersebut dimaksudkan agar anak menjadi lebih giat lagi, berusaha memperbaiki atau mempertinggi prestasi dari yang telah dicapainya. Dengan kata lain anak menjadi lebih keras kemauannya untuk mencapai prestasi yang lebih baik.

Sedangkan hukuman merupakan alat pendidikan yang preventif dan kuratif yang tidak menyenangkan bagi anak, namun dengan hukuman diharapkan menjadi motivasi bagi anak untuk meninggalkan perbuatan atau hal-hal yang kurang menguntungkan bagi dirinya dan mengarahkan dirinya agar senantiasa bertingkah laku yang baik dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

Dengan demikian tujuan pedagogis dari hukuman yang diharapkan yaitu memperbaiki watak dan kepribadian peserta didik, untuk mendidik anak kearah kebaikan akan tercapai.

Pendidikan akhlak di sekolah sekarang tak mungkin hanya dapat diberikan saja pada anak-anak, dan dituntut dari mereka supaya menerima saja apa yang diajarkan. Umumnya kita semua menginsyafi bahwa pendidikan akhlak sekarang sering terbentur pada kesukaran-kesukaran. Tidak sedikit tentang pengajaran akhlak yang telah diterima anak-anak dari lingkungan sekolah kemudian menjadi keragu-raguan bagi mereka karena banyak terlihat dalam dunia kenyataan sehari-hari yang bertentangan dengan norma-norma yang ada. Jadi, pendidik harus bisa menunjukkan pertentangannya dengan kenyataan yang dihadapi dan mengusahakan supaya menerapkan pendidikan akhlak yang dapat diterima siswa. Salah satunya adalah dengan adanya

ganjaran dan hukuman yang diterapkan di sekolah, dengan begitu siswa dapat termotivasi untuk menumbuhkan akhlak yang baik sesuai dengan norma dan ajaran agama. Misalnya mengikuti sholat berjamaah di sekolah, menghormati guru dan teman.

Jadi, agar siswa mempunyai motivasi yang kuat untuk menumbuhkan akhlak yang baik maka perlu untuk diberikan ganjaran dan hukuman yang pada akhirnya siswa diharapkan dapat menumbuhkan akhlak yang baik dalam dirinya.

Selanjutnya dengan ganjaran dan hukuman, siswa diharapkan:

- a. Agar tumbuh pada diri anak rasa menghormati dirinya dan orang lain
- b. Agar termotivasi kearah pribadi yang normative, disiplin dan tanggung jawab terhadap hak dan kewajibannya.
- c. Untuk menghilangkan persaingan yang tidak sehat diantara teman-teman yang lain, dan rasa malas yang selalu ada pada diri anak.
- d. Untuk merangsang siswa haus terhadap ilmu, sehingga timbul rasa cinta ilmu dan berusaha untuk belajar dengan tekun dan rajin.
- e. Agar anak tidak jatuh kea rah yang amoral, sehingga dengan demikian siswa dapat belajar dengan baik.
- f. Untuk membantu siswa agar dapat terobati dirinya sehingga kembali pada hal yang baik dan mulia.
- g. Untuk menanamkan rasa kasih sayang pada dirinya sendiri dan orang lain.
- h. Agar dengan ganjaran dan hukuman terketuk hatinya untuk belajar secara optimal.

Dengan demikian, dapatlah diambil suatu pemahaman bahwa ganjaran dan hukuman akan memotivasi peserta didik untuk menjadi lebih baik yang

pada akhirnya berpegang pada prinsip terhadap tingkah lakunya sehingga dapat membentuk akhlak yang baik.



## BAB III

### KAJIAN PUSTAKA

#### C. Tinjauan Umum Tentang Ganjaran dan Hukuman

##### 6. Pembahasan Tentang Ganjaran

###### e. Pengertian Ganjaran

Ganjaran menurut bahasa, berasal dari bahasa inggris *reward* yang berarti penghargaan atau hadiah.<sup>61</sup>

Sedangkan menurut istilah, ada beberapa pendapat yang mengemukakan tentang ganjaran, yang akan dikemukakan dibawah ini, diantaranya adalah sebagai berikut;

Menurut M. Sastra Pradja dalam ‘Kamus Inggris Indonesia’:

“Ganjaran adalah hadiah, pembalas jasa, alat pendidikan yang diberikan kepada siswa yang telah mencapai prestasi baik”.<sup>62</sup>

Menurut Amir Daien Indrakusuma dalam bukunya ‘Pengantar Ilmu Pendidikan’:

“Ganjaran adalah penilaian yang bersifat positif terhadap belajarnya murid”.<sup>63</sup>

<sup>61</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 1996, hal. 485.

<sup>62</sup> M. Sastra Pradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Usaha Nasional, Surabaya, 1978, hal. 169.

<sup>63</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1973, hal. 159.

Menurut M. Ngalim Purwanto dalam bukunya 'Ilmu Pendidikan teoritis dan praktis':

“Ganjaran adalah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan”.<sup>64</sup>

Dari beberapa pendapat diatas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa, yang dimaksud dengan ganjaran adalah segala sesuatu yang berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan dan diberikan kepada siswa karena mendapat hasil yang baik yang telah dicapai dalam proses pendidikannya dengan tujuan agar senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji.

Pengertian diatas menunjukkan bahwa ganjaran termasuk alat pendidikan yang kuratif yang menyenangkan, dan sekaligus sebagai motivasi agar anak lebih membiasakan diri untuk belajar dengan baik, baik yang berhubungan dengan tingkah laku, kerajinan, maupun yang berhubungan dengan akal (kecerdasan). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Indrakusuma:

“Ganjaran disamping merupakan alat pendidikan represif yang menyenangkan, ganjaran juga bisa menjadi pendorong atau motivasi bagi anak untuk bekerja lebih giat, belajar lebih baik dan tekun”.<sup>65</sup>

Dengan demikian, ganjaran adalah suatu hal yang mudah dilaksanakn dan sangat menyenangkan hati para siswa. Untuk itu, ganjaran dalam suatu proses pendidikan sangat dibutuhkan

---

<sup>64</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hal. 182.

<sup>65</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Op. Cit.*, hal. 162.

keberadaannya demi peningkatan perbuatan dan pekerjaan yang lebih baik.

Selanjutnya, pendidikan bermaksud juga agar dengan ganjaran itu siswa menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi dari yang telah didapatnya. Dengan kata lain, anak menjadi lebih kuat kemauannya untuk bekerja atau berbuat yang lebih baik lagi.

Jadi, maksud dari ganjaran itu yang terpenting bukanlah hasilnya yang dicapai oleh seorang anak, tetapi dengan hasil yang telah dicapai anak itu, pendidik bertujuan membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada anak itu.<sup>66</sup>

#### f. Macam-macam Ganjaran

Ganjaran dapat diberikan kepada siswa dalam bentuk yang bermacam-macam. Namun secara garis besarnya ganjaran dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

##### 1) Pujian

Pujian adalah salah satu bentuk ganjaran yang paling mudah dilaksanakan. Pujian dapat berupa kata-kata, seperti: baik, bagus, bagus sekali dan sebagainya. Tetapi ganjaran juga dapat berupa kata-kata yang bersifat sugestif. Misalnya: 'nah lain kali akan lebih baik lagi', 'Kiranya kau sekarang lebih baik lagi belajar', dan sebagainya. Disamping yang berupa kata-kata, ganjaran juga dapat berupa isyarat-isyarat atau pertanda-pertanda.

---

<sup>66</sup> M. Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, hal. 182.

Misalnya dengan menunjukkan ibu jari (jempol), dengan menepuk bahu anak, dengan tepuk tangan dan sebagainya.

## 2) Penghormatan

Ganjaran yang berbentuk penghormatan ini dapat berbentuk dua macam pula. *Pertama*, berbentuk semacam penobatan, yaitu siswa yang mendapat penghormatan diumumkan dan ditampilkan dihadapan teman-temannya di depan kelas, teman-teman sekolah, atau mungkin juga di hadapan para orang tua siswa. Misalnya saja pada malam perpisahan yang diadakan pada akhir tahun.

*Kedua*, penghormatan yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu. Misalnya kepada siswa yang berhasil menyelesaikan soal yang sulit, disuruh mengerjakannya di papan tulis untuk di contoh teman-temannya.

## 3) Hadiah

Yang dimaksud dengan hadiah disini, adalah ganjaran yang berbentuk pemberian yang berupa barang. Barang yang diberikan dapat berupa alat-alat keperluan sekolah, seperti pensil, penggaris, buku tulis, buku pelajaran dan sebagainya. Pemberian ganjaran yang berupa barang ini sering mendatangkan pengaruh yang negatif kepada siswa. Siswa belajar dengan tujuan ingin mendapatkan hadiah. Oleh karena itu, pemberian hadiah berupa barang ini janganlah sering dilakukan. Hendaknya diberikan jika dianggap memang perlu dan pada saat yang tepat, misalnya kepada

siswa yang orang tuanya kurang mampu, tetapi siswa tersebut berprestasi baik.

#### 4) Tanda Penghargaan

Jika hadiah adalah ganjaran yang berupa barang, maka tanda penghargaan adalah sebaliknya. Tanda penghargaan tidak dinilai dari segi kesan atau nilai kenagnya. Oleh karena itu, tanda penghargaan ini disebut juga ganjaran simbolis. Ganjaran ini dapat berupa surat-surat tanda penghargaan, tanda jasa, sertifikat, piala dan sebagainya.<sup>67</sup>

Dari ke empat ganjaran tersebut di atas, dalam pengaplikasiaannya guru dapat memilih bentuk macam-macam ganjaran tersebut yang sesuai dengan siswa dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi keuangan, bilahal itu menyangkut keuangan.

Namun yang perlu disadari oleh guru sehubungan dengan ganjaran itu, bahwa tidak ada pendapat atau teori yang mutlak akan menghasilkan sesuatu yang baik. Namun yang jelas, suatu pendapat atau teori itu harus sesuai dengan situasi dan kondisi siswa. Dan umumnya teori-teori itu, disamping mempunyai kelebihan dan kebaikan, juga mempunyai kekurangan dan kejelekan. Maka dari itu, perlu berhati-hati dan mempertimbangkan masak-masak, kapan dan kepada siapa harus memberikan ganjaran serta kapan harus mengurangi penggunaan pemberian ganjaran tersebut.

#### g. Pelaksanaan Ganjaran

---

<sup>67</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Op. Cit.*, hal.159-161.

Jika ganjaran itu ialah mendidik, maka ganjaran tidak boleh bersifat sebagai upah. Upah adalah sesuatu yang mempunyai nilai sebagai ganti rugi dari suatu pekerjaan atau suatu jasa. Besar kecilnya upah memiliki perbandingan yang tertentu dengan berat ringannya pekerjaan atau banyak sedikitnya hasil yang telah dicapai.

Sedangkan ganjaran sebagai alat pendidikan tidak demikian halnya. Belum tentu siswa yang terpandai atau terbaik pekerjaannya di sekolah mendapat ganjaran dari seorang guru. Seorang siswa yang pandai dan selalu menunjukkan hasil yang baik tidak perlu selalu mendapat ganjaran. Sebab jika demikian, maka ganjaran itu sudah berubah sifatnya menjadi upah. Jika ganjaran itu sudah berubah sifat menjadi upah, maka ganjaran tersebut tidak lagi bernilai mendidik. Siswa akan bekerja dan berlaku baik, karena mengharapkan upah, dan jika tidak ada sesuatu yang diharapkannya, mungkin siswa akan berbuat seenaknya saja.

Kalau diperhatikan apa yang telah diuraikan tentang ganjaran, serta macam apakah yang pantas atau baik diberikan kepada siswa, ternyata ganjaran bukanlah soal yang mudah. Karena itu, ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan oleh guru sebelum memberikan ganjaran kepada siswa, yaitu:

- 1) Untuk memberikan ganjaran yang pedagogis, perlu sekali guru mengenal betul-betul muridnya dan tahu menghargai dengan tepat. Ganjaran dan penghargaan yang salah dan tidak tepat dapat membawa akibat yang tidak diinginkan.

- 2) Ganjaran yang diberikan kepada seorang anak janganlah hendaknya menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi anak yang lain yang merasa pekerjaannya juga lebih baik, tetapi tidak mendapat ganjaran.
- 3) Memberi ganjaran hendaklah hemat. Terlalu sering atau terus menerus memberikan ganjaran dan penghargaan, akan menghilangkan arti dari ganjaran itu sebagai alat pendidikan.
- 4) Janganlah memberikan ganjaran dengan menjanjikan lebih dahulu sebelum siswa menunjukkan prestasi kerjanya, apalagi ganjaran yang diberikan kepada seluruh kelas. Ganjaran yang telah dijanjikan lebih dahulu, hanyalah akan membuat siswa terburu-buru dalam bekerja dan akan membawa kesukaran-kesukaran bagi siswa yang kurang pandai.
- 5) Pendidik harus berhati-hati dalam memberikan ganjaran. Jangan sampai ganjaran yang diberikan kepada siswa diterimanya sebagai upah dari jerih payah yang telah dilakukan.<sup>68</sup>

Ganjaran di samping fungsinya sebagai alat pendidikan *repressif positif*, ganjaran juga merupakan alat motivasi. Yaitu alat yang bisa menimbulkan *motivasi ekstrinsik* (motivasi atau tenaga-tenaga pendorong yang berasal dari luar anak). Ganjaran dapat menjadikan pendorong bagi anak untuk belajar lebih baik dan lebih giat lagi.<sup>69</sup>

#### h. Tujuan Ganjaran

Dalam masalah ganjaran ini, perlu peneliti singgung tentang tujuan yang harus dicapai dalam pemberian ganjaran. Hal ini

---

<sup>68</sup> M. Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, hal. 184.

<sup>69</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Op. Cit.*, hal. 164.

dimaksudkan agar dalam berbuat sesuatu bukan karena perbuatan semata-mata, namun ada sesuatu yang harus dicapai dengan perbuatannya, karena dengan adanya tujuan akan memberi arah dalam melangkah.

Sedangkan tujuan yang harus dicapai dalam pemberian ganjaran adalah untuk lebih mengembangkan motivasi yang bersifat intrinsik dari pada motivasi ekstrinsik, dalam artian siswa melakukan suatu perbuatan, maka perbuatan itu timbul dari kesadaran siswa itu sendiri. Dan dengan ganjaran itu, juga diharapkan dapat membangun suatu hubungan positif antara guru dan siswa, karena ganjaran itu adalah bagian dari penjelmaan dari rasa cinta kasih sayang guru kepada siswa.

Jadi, maksud dari ganjaran itu yang terpenting bukanlah hasil yang dicapai seorang siswa, tetapi dengan hasil yang dicapai siswa, guru bertujuan membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras kepada siswa.

Seperti halnya telah disinggung di atas, bahwa ganjaran disamping merupakan alat pendidikan represif yang menyenangkan, ganjaran juga dapat sebagai pendorong atau motivasi bagi siswa untuk menjadi lebih baik.

## 7. Pembahasan Tentang Hukuman

### a. Pengertian Hukuman

Kata hukuman menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *Punishment* yang berarti “*Law* (hukuman) atau siksaan”.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Op. Cit.*, hal. 456.

Sedangkan menurut istilah ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan tentang hukuman, diantaranya adalah sebagai berikut:

Menurut Amir Daien Indrakusuma dalam bukunya yang berjudul ‘Pengantar Ilmu Pendidikan’:

“Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada siswa dan secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa. Dan dengan adanya nestapa itu siswa akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji didalam hatinya untuk tidak mengulangnya”.<sup>71</sup>

Menurut M. Ngalim Purwanto dalam bukunya ‘Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis’:

“Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan”.<sup>72</sup>

Menurut Abu Ahmadi dalam bukunya yang berjudul ‘Ilmu Pendidikan’:

“Hukuman adalah suatu perbuatan, dimana kita secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, yang baik dari segi kejasmanian maupun dari segi kerohanian orang lain itu mempunyai kelemahan bila dibandingkan dari diri kita, dan oleh karena itu kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbingnya dan melindunginya”.<sup>73</sup>

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hukuman adalah suatu perbuatan yang tidak menyenangkan, baik terhadap jasmani maupun rohani yang dijatuhkan secara sadar dan sengaja dari orang yang lebih tinggi tingkatannya atau kedudukannya, kepada orang yang berbuat kesalahan atau pelanggaran,

---

<sup>71</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Op. Cit.*, hal. 147.

<sup>72</sup> M. Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, hal.186.

<sup>73</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hal. 150.

sehingga sadar akan perbuatannya dan berjanji didalam hatinya untuk tidak mengulanginya lagi.

Setelah diketahui tentang pengertian umum daripada hukuman, maka jelaslah pada dasarnya hukuman diberikan atau dijatuhkan terhadap orang yang melanggar tata tertib (peraturan). Dan dalam dunia pendidikan hukuman yang diberikan harus mempunyai nilai positif, sehingga memberi sumbangan yang baik bagi perkembangan siswa.

Hukuman diberikan bukan sebagai siksaan baik fisik maupun rohani, melainkan sebagai usaha mengembalikan siswa ke arah yang baik dan memotivasinya menjadi pribadi yang imajinatif, kreatif dan produktif.<sup>74</sup>

Pendidik memberikan hukuman tidak boleh bertindak sewenang-wenang, dan hukuman yang diberikan harus berdasarkan alasan yang jelas, dan benar-benar ada kesalahan yang telah diperbuat oleh siswa. Hukuman yang diberikan harus bersifat pedagogis dan bukan karena balas dendam.

Dalam dunia pendidikan, hukuman itu merupakan hal yang wajar, bilamana derita yang ditimbulkan oleh hukuman itu memberi sumbangan bagi perkembangan moral peserta didik. Perkembangan moral yang dimaksud adalah keinsyafan terhadap moralita dan kerelaan untuk berbuat sesuatu dengan moralita.

Disamping hal di atas, hukuman diberikan untuk mendorong agar anak didik selalu bertindak sesuai dengan keinsyafan akan moralita itu,

---

<sup>74</sup> Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hal. 202-203.

atau menjadi keinsyafan yang diikuti dengan perbuatan yang menunjukkan keinsyafan itu.

Hukuman dikatakan berhasil bilamana dapat membangkitkan perasaan bertobat, penyesalan akan perbuatannya. Disamping hal di atas, hukuman dapat pula menimbulkan hal-hal lain seperti:

1. Karena hukuman itu, anak merasa hubungan dengan orang dewasa terputus, tidak wajar. Karena dengan hukuman tersebut anak merasa tidak dicintai oleh pendidiknya, maka merasa bahwa hubungan cinta terputus.
2. Dengan diterimanya hukuman itu, anak didik akan merasa bahwa harga dirinya atau martabat pribadinya terlanggar, anak merasa mendapatkan penilaian yang tidak wajar.<sup>75</sup>

M. Nagalim Purwanto menjelaskan, akibat dari hukuman dapat menimbulkan dampak lain, yaitu :

1. Menimbulkan perasaan dendam pada si terhukum. Ini adalah akibat dari hukuman sewenang-wenang dan tanpa tanggung jawab.
2. Menyebabkan siswa menjadi lebih pandai menyembunyikan pelanggaran.
3. Dapat memperbaiki tingkah laku si pelanggar. Misalnya suka bercakap-cakap di dalam kelas karena hukuman, mungkin pada akhirnya berubah juga kelakuannya.
4. Mengakibatkan si pelanggar menjadi kehilangan perasaan salah, oleh karena kesalahannya dianggap telah dibayar dengan hukuman yang telah dideritanya.

---

<sup>75</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Op. Cit.*, hal. 151-152.

5. Akibat yang lain adalah memperkuat kemauan si pelanggar untuk menjalankan kebaikan.<sup>76</sup>

Untuk menghindari hal tersebut diatas, maka seorang guru harus mengetahui teori-teori hukuman. Sehingga apabila seorang guru terpaksa harus memberikan hukuman, maka hukuman yang diberikan akan tepat dan dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Adapun teori-teori tentang hukuman itu, diantaranya adalah:

- 6) Teori Menjerakan

Teori menjerakan ini diterapkan dengan tujuan agar sipelanggar setelah menjalani hukuman merasa jera (kapok) dan tidak mau lagi dikenai hukuman semacam itu lagi sehingga ia tidak mau melakukan kesalahan lagi.

Sifat dari hukuman ini adalah *preventif* dan *represif*, yaitu mencegah agar tidak terulang lagi dan menindas kebiasaan buruk.

- 7) Teori Menakut-nakuti

Teori ini diterapkan dengan tujuan, agar si pelanggar merasa takut mengulangi pelanggarannya lagi. Bentuk menakut-nakuti biasanya dilakukan dengan ancaman, dan adakalanya ancaman yang disertai dengan tindakan. Ancaman termasuk hukuman, karena dengan ancaman itu si anak merasa menderita. Sifat dari hukuman ini juga *preventif* dan *represif* (*kuratif / kolektif*).

- 8) Teori Pembalasan

---

<sup>76</sup> M. Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, hal. 189.

Teori ini biasanya diterapkan karena si anak pernah mengecewakan seperti misalnya si anak pernah mengejek atau menjatuhkan harga diri guru di sekolah atau pada pandangan masyarakat dan sebagainya. Teori balas dendam ini tidaklah bersifat paedagogis.

#### 9) Teori Ganti Rugi

Teori ini diterapkan karena si pelanggar merugikan, seperti ketika bermain-main si anak memecahkan kaca jendela, atau si anak merobekkan buku temannya sekolah, maka si anak dikenakan sanksi mengganti barang yang dipecahkan atau buku yang dirobek dengan barang semacam itu atau membayar dengan uang.

#### 5) Teori Perbaikan

Teori ini diterapkan agar si anak mau memperbaiki kesalahannya, dimulai dari panggilan, diberi peringatan, dinasehati sehingga timbul kesadaran untuk tidak mengulangi lagi perbuatan salah itu, baik pada saat ada pendidik maupun di luar sepengetahuan pendidik. Sifat dari hukuman tersebut adalah *korektif*.<sup>77</sup>

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa tiap-tiap teori itu masih belum lengkap, karena masing-masing hanya mencakup satu aspek saja. Tiap-tiap teori tadi saling membutuhkan kelengkapan dari teori-teori yang lain.

Sehingga dapat dikatakan, bahwa hukuman dibidang pendidikan harus mendasarkan kepada teori-teori hukuman yang bersifat pedagogis, yang tidak menjurus pada tindakan yang sewenang-wenang.

---

<sup>77</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Op. Cit.*, hal. 154-155.

Dijatuhkannya hukuman pada bidang pendidikan yang karena ada kesalahan adalah agar yang berbuat salah atau si pelanggar menjadi sadar dan tidak lagi melakukan kesalahan yang sama, serupa atau yang berbeda. Jadi tujuan pedagogis dari hukuman adalah untuk memperbaiki tabi'at atau tingkah laku siswa, untuk mendidik siswa kearah kebaikan.

#### b. Macam-macam Hukuman

Guru dalam tugasnya sehari-hari disekolah, mempunyai cara sendiri-sendiri dalam usahanya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa-siswanya. Dalam cara memberikan hukuman pun juga berbeda-beda. Ada seorang guru apabila menjatuhkan hukuman kepada siswanya yang bersalah cukup dengan mendiamkannya saja, ada yang dengan memarahi anak, bahkan ada pula guru yang menghukum siswa dengan memukul, menarik daun telinga, menyuruh siswa berdiri di depan kelas dan lain sebagainya. Namun demikian hukuman harus tetap diterapkan kepada siswa yang tidak mematuhi tata tertib. Untuk itu guru harus mengetahui jenis-jenis hukuman yang layak diterapkan dalam pendidikan.

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang macam-macam hukuman yang biasanya dijatuhkan atau diberikan kepada siswa.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa hukuman itu dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

##### 1) Hukuman Prefentif

Yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman ini bermaksud untuk mencegah

jangan sampai terjadi pelanggaran, sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran dilakukan.

## 2) Hukuman Represif

Yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang diperbuat. Jadi hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.<sup>78</sup>

M. Ngalim Purwanto dalam bukunya 'Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis' yang mengutip pendapatnya William Stern, membedakan tiga macam hukuman yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak yang menerima hukuman, diantaranya adalah:

### 1) Hukuman Asosiatif

Umumnya, orang mengasosiasikan antara hukuman dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menghindari perasaan tidak enak (hukum) itu, biasanya orang atau anak menjauhi perbuatan yang tidak baik atau dilarang.

### 2) Hukuman Logis

Hukuman ini dipergunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar. Dengan hukuman ini anak mengerti bahwa hukuman itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik. Anak mengerti bahwa ia mendapat hukuman itu adalah akibat dari kesalahan yang diperbuatnya.

### 3) Hukuman Normatif

---

<sup>78</sup> M. Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, hal. 189.

Hukuman normatif adalah hukuman yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak. Hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu, mencuri dan sebagainya. Jadi, hukuman normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak anak-anak. Dengan hukuman ini pendidik berusaha untuk mempengaruhi kata hati anak, menginsyafkan anak itu terhadap perbuatannya yang salah, dan memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik dan menjauhi kejahatan.

Disamping pembagian seperti tersebut di atas, hukuman itu dapat pula dibedakan seperti berikut:

### 3) Hukuman Alam

Yang menganjurkan hukuman ini adalah J.J. Rousseau. Menurut Rousseau, anak-anak ketika dilahirkan adalah suci, bersih dari segala noda dan kejahatan. Adapun yang menyebabkan rusaknya anak itu ialah masyarakat itu sendiri. Maka dari itu ia menganjurkan supaya anak-anak di didik menurut alamnya. Demikian pula mengenai hukuman, ia menganjurkan 'hukuman alam'. Biarlah alam yang menghukum anak itu.

Jika seorang anak yang bermain pisau kemudian tersayat jari tangannya, atau seorang anak bermain jari kotor, kemudian masuk angin dan gatal-gatal, itu adalah hukuman alam. Biarlah anak itu akan insyaf sendiri akibat yang sewajarnya dari perbuatannya itu; nantinya anak itu akan insyaf dengan sendirinya. Demikianlah kira-kira yang dimaksud menurut pendapat Rousseau tentang hukuman itu.

Tetapi apabila ditinjau dari segi pedagogis, hukuman alam itu tidak mendidik. Dengan hukuman alam saja anak tidak dapat mengetahui norma-norma etika mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh diperbuat dan mana yang tidak. Lagi pula hukuman alam itu ada kalanya sangat membahayakan anak, bahkan hukuman alam itu dapat membinasakannya.

4) Hukuman yang disengaja

Hukuman ini sebagai lawan dari hukuman alam. Hukuman macam ini dilakukan dengan sengaja. Sebagai contoh adalah hukuman yang dilakukan oleh si pendidik terhadap anak-anak didiknya, hukuman yang dijatuhkan seorang hakim kepada si terdakwa atau si pelanggar.<sup>79</sup>

Bila ditinjau dari segi obyek yang menjadi sasaran, hukuman itu ada dua macam, yaitu:

- 3) Hukuman Jasmani
- 4) Hukuman Rohani

Sedangkan bila ditinjau dari segi cara atau bentuk, hukuman ada 4 macam, yaitu:

5) Hukuman dengan Isyarat

Hukuman semacam ini dijatuhkan kepada siswa dengan cara memberikan isyarat melalui mimik atau pantomimik, misalnya dengan pandangan mata, raut muka, gerakan anggota tubuh, dan sebagainya.

Hukuman isyarat ini biasanya digunakan terhadap pelanggaran-pelanggaran ringan yang sifatnya preventif terhadap perbuatan atau

---

<sup>79</sup> M. Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, hal. 190-191.

tingkah laku siswa. Namun dengan isyarat ini merupakan manifestasi bahwa perbuatan yang dikehendaki dan tidak berkenan dengan hati orang lain, atau dengan kata lain tingkah laku salah.

6) Hukuman dengan perbuatan

Hukuman perbuatan ini diberikan kepada siswa dengan memberikan tugas atau mencabut kesenangan siswa yang bersalah, misalnya dengan memberikan pekerjaan rumah (PR) yang jumlahnya tidak sedikit, mengirim ketenaga bimbingan, termasuk juga memindahkan tempat duduk, dikeluarkan dari kelas. Namun hal ini sebaiknya seorang guru mempertimbangkan yaitu bila yang dikeluarkan tersebut memang siswa yang nakal, maka tindakan mengeluarkan siswa tidak berarti baginya dan hal ini akan membuatnya bertambah senang.

7) Hukuman dengan Perkataan

Hukuman dengan perkataan adalah hukuman yang dijatuhkan kepada siswa melalui perkataan. Beberapa kategori dari hukuman ini yaitu:

e) Memberi nasehat atau kata-kata yang mempunyai sifat konstruktif.

Dalam hal ini siswa melakukan pelanggaran diberitahu, di samping itu diberi peringatan dan ditanamkan benih-benih kesadaran agar tidak mengulangi perbuatan yang keliru lagi.

f) Teguran dan peringatan, hal ini diberikan kepada siswa yang baru satu atau dua kali melakukan pelanggaran. Bagi siswa yang baru satu atau dua kali melakukan pelanggaran tersebut hendaknya hanya diberikan teguran saja. Namun jika dilain waktu dia

melanggar lagi atau bahkan berulang-ulang maka siswa tersebut diberi peringatan.

- g) Ancaman, maksudnya adalah ultimatum yang menimbulkan kemungkinan- kemungkinan yang terjadi dengan maksud agar siswa merasa takut dan berhenti dari perbuatan salah. Ancaman ini merupakan hukuman yang bersifat preventif atau pencegahan sebelum siswa tersebut melakukan pelanggaran atau kesalahan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat At- Taubah ayat 39, yang berbunyi:

إِلَّا تَنْفِرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْئًا  
وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

Artinya: Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah akan menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan diganti-Nya (kamu) dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya sedikitpun. Allah maha kuasa atas segala sesuatu. (Q.S. Surat At-Taubah: 39).<sup>80</sup>

#### 8) Hukuman dengan Badan

Yang dimaksud dengan hukuman badan adalah hukuman yang dijatuhkan dengan cara menyakiti badan anak, seperti: mencubit, menarik daun telinga (jewer), sit up, dan sebagainya.

Hal ini dilakukan dengan maksud perbaikan dan tidak menyimpang pelaksanaannya dari sifat dan cara yang pedagogis.

Mengenai maksud atas tujuan hukuman ini, Prof. DR. Moh. Athiyah Al-Abrosyi dalam bukunya ‘Dasar-dasar Pokok Ajaran Islam’,

<sup>80</sup> Al-Alily, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Diponegoro, Bandung, 2004, hal. 154.

menyatakan: “hukuman itu dalam pendidikan Islam adalah sebagai tuntutan dan perbaikan bukan sebagai hardikan atau balas dendam.”<sup>81</sup>

Bila ditinjau dari segi pedagogis hukuman badan ini kurang dapat dipertanggung jawabkan, karena:

- a) Biasanya hukuman ini diberikan dalam keadaan guru sedang marah, sehingga kadang-kadang kurang perhitungan.
- b) Menimbulkan kebencian siswa kepada guru.
- c) Kadang-kadang timbul pertentangan antara orang tua siswa dengan guru.

Jelaslah bahwa hukuman badan yang membahayakan bagi siswa tidak sepatutnya dalam dunia pendidikan, karena hukuman semacam itu tidak mendorong siswa untuk berbuat sesuai dengan kesadarannya. Sehingga siswa hanya pandai berpura-pura, bahkan kalau siswa sudah tidak sabar lagi dalam menghadapi hukuman sekolah siswa itu bisa berhenti atau keluar dari sekolah.

Oleh karena itu hukuman badan itu boleh dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- e) Pendidik dapat menggunakan hukuman badan dalam keadaan yang sangat perlu, jangan sering menggunakan dan harus mempertimbangkan masalah dan kemudharatannya.
- f) Hukuman tersebut hendaknya ringan dan tidak membahayakan.
- g) Jangan memukul di tempat-tempat bahaya, misalnya kepala, muka, dan sebagainya.

---

<sup>81</sup> Moh. Athiyah Al-Abrosyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, hal. 153.

h) Pukulan ini hanya diperuntukkan kepada siswa yang sudah dipandang cukup umurnya, paling tidak sudah berumur 10 tahun.

Hal tersebut di atas sesuai dengan sabda nabi Muhammad saw:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: وَعَنْ عَمْرُو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ  
وَاضْرِبُواهُمْ مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ: صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
(هَيْثُ حَسِرُوا لَهُمْ دَاوُدَ). أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ )

Artinya: Dan dari Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari neneknya r.a. berkata Rasulullah saw bersabda: Suruhlah anak-anak kamu sembahyang ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan sembahyang jika telah berumur sepuluh tahun. Dan pisahkan anak laki-laki dari anak perempuan dalam tempat tidur mereka. (Abu Dawud).<sup>82</sup>

Dari semua yang telah dibicarakan di atas, adalah macam-macam hukuman yang ditinjau dari usaha dan perlakuan yang dilakukan pendidikan dalam menghukum siswa.

Jadi macam-macam hukuman baik ditinjau dari usaha atau perlakuan yang dilakukan pendidik dalam menghukum siswa maupun macam-macam pendapat yang dikemukakan para ahli, kesemua itu mengacu pada usaha pendidik untuk memperbaiki kelakuan dan budi pekerti siswa. Sebab masalah hukuman merupakan masalah etis yang menyangkut soal baik dan buruk, soal norma-norma. Sedangkan pendapat masyarakat tentang baik dan buruk itu berbeda-beda dan berubah-ubah.

d) Pelaksanaan Hukuman

<sup>82</sup> Salim Bahreisy, *Terjemahan Riyadlus Sholihin I*, Al-Ma'arif, Bandung, 1986, hal. 288.

Mengingat inti menghukum adalah terletak kepada arti penderitaan, penderitaan yang timbul akibat hukuman. Sedangkan yang dimaksud penderitaan yang mempunyai nilai pendidikan yaitu jika dengan penderitaan itu anak dapat ditolong menjadi manusia yang susila dan bertanggung jawab. Dengan penderitaan itu anak dapat mengetahui tentang kesusilaan dan begitu pula karena dengan penderitaan itulah anak dapat berbuat susila dan bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya dan memperbaiki perbuatannya yang jelek dan menjadi motivasi dalam belajarnya.

Dengan demikian hukuman itu mempunyai tujuan agar dapat menghentikan tingkah lakunya yang salah dan dengan hukuman itu dapat mendorong dan menyadarkan anak untuk menghentikan sendiri tingkah lakunya yang salah dan memperbaiki hasil belajarnya yang jelek, sehingga anak dapat mengarahkan dirinya pada tingkah laku atau perbuatan yang baik.

Agar benar-benar menjadi sarana untuk menuju tercapainya tujuan pendidikan, maka sebelum menjatuhkan hukuman pada anak yang melakukan pelanggaran hendaknya memperhatikan syarat-syarat dalam menggunakan alat pendidikan yang berupa hukuman ini. Hal semacam ini perlu diketahui oleh guru, karena guru sebagai tonggak utama seorang guru bukan hanya berdiri di depan kelas, namun lebih dari itu guru dituntut lebih bertanggung jawab dalam membentuk moral dan etika anak agar dapat meningkatkan kedisiplinan, sehingga dapat mencapai prestasi yang baik, karena pada dasarnya tugas guru

selain di atas adalah sebagai pendidik sehingga pelaksanaan hukuman itu diharapkan betul-betul sebagai alat pendidikan.

Beberapa persyaratan memberikan hukuman yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

1) Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta kasih sayang.

Maka hukuman yang diberikan kepada anak, bukan karena ingin menyakiti hati anak, dan bukan karena melampiaskan dendam, dan sebagainya. Tetapi menghukum anak adalah demi kebaikan, dan demi kepentingan anak itu sendiri untuk masa depannya. Oleh karena itu, sehabis hukuman itu dilaksanakan, maka tidak boleh berakibat putusya hubungan kasih sayang antara guru dan anak didik.

2) Pemberian hukuman harus didasarkan kepada alasan keharusan, artinya sudah tidak ada lagi alat pendidikan yang lain yang bisa dipergunakan. Seperti halnya dimuka telah dijelaskan, bahwa hukuman adalah tindakan yang terakhir dilakukan, setelah dipergunakan alat-alat pendidikan lain tetapi tidak memberikan hasil. Dalam hal ini patut diperingatkan, bahwa hendaknya jangan terlalu terbiasa memberikan hukuman, kalau hal itu tidak betul-betul diperlukan, walaupun demikian juga harus diberikan secara bijaksana.

3) Pemberian hukuman harus menimbulkan kesan pada hati anak.

Dengan adanya kesan itu, anak akan selalu mengingat peristiwa tersebut. Dan kesan itu akan selalu mendorong anak kepada kesadaran dan keinsyafan. Tetapi sebaliknya, hukuman tersebut

tidak boleh menimbulkan kesan negatif pada anak. Misalnya saja menyebabkan rasa putus asa pada anak, rasa rendah diri, dan sebagainya. Hukuman juga tidak boleh berakibat anak memutuskan hubungan ikatan batin dengan pendidiknya. Artinya sudah tidak mau lagi menerima anjuran-anjuran, saran-saran yang diberikan pendidiknya.

- 4) Pemberian hukuman harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan pada anak. Inilah yang merupakan hakikat dari pemberian hukuman. Dengan adanya hukuman, anak harus merasa insyaf dan menyesali perbuatannya yang salah itu. Dan dengan keinsyafan ini anak berjanji di dalam hatinya sendiri untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi.
- 5) Pada akhirnya, pemberian hukuman harus diikuti dengan pemberian ampun dan disertai dengan harapan dan kepercayaan, setelah anak menjalani hukumannya, maka guru sudah tidak lagi menaruh atau mempunyai rasa ini dan itu terhadap anak tersebut. Dengan begitu ia dapat menunaikan tugasnya kembali dengan perasaan yang lega, bebas, penuh dengan gairah dan kegembiraan. Di samping itu kepada anak harus diberikan kepercayaan kembali serta harapan, bahwa anak itu akan sanggup dan mampu berbuat baik seperti teman-temannya yang lain.<sup>83</sup>

Jadi dalam memberikan hukuman pada anak hendaklah bukan karena ingin menyakiti hati anak, dan bukan karena ingin melampiaskan perasaan dendam, dan sebagainya. Menghukum anak

---

<sup>83</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Op. Cit.*, hal. 155-156.

adalah demi kebaikan, dan kepentingan pada masa depan anak itu sendiri. Oleh karena itu sehabis hukuman diberikan, maka tidak boleh berakibat putusnya hubungan cinta kasih sayang antara keduanya.

Di samping itu, kesan yang timbul akibat hukuman akan dapat mendorong anak kepada kesadaran dan keinsyafan. Tetapi sebaliknya, hukuman itu tidak boleh sampai menimbulkan kesan yang negatif pada anak, misalnya menimbulkan rasa rendah diri dan sebagainya. Dengan adanya hukuman, anak akan merasa insyaf dan menyesali tindakan yang salah itu dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi.

Di samping persyaratan di atas, ada juga pendapat yang mengemukakan tentang syarat-syarat yang harus diperhatikan di dalam hukuman, yaitu:

- 10) Tiap-tiap hukuman hendaklah dapat dipertanggung jawabkan. Ini berarti hukuman itu tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang. Biarpun dalam hal ini guru atau orang tua sedikit bebas menetapkan hukuman mana yang akan diberikan kepada anak didiknya, tetapi meskipun demikian masih terikat oleh rasa kasih sayang terhadap anak-anak, oleh karena peraturan-peraturan hukum dan oleh batas-batas yang ditentukan oleh pendapat umum.
- 11) Hukuman itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki, yang berarti bahwa harus mempunyai nilai mendidik (normatif) bagi si terhukum, memperbaiki kelakuan dan moral anak-anak.

- 12) Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perorangan. Hukuman demikian tidak memungkinkan adanya hubungan baik antara pendidik dan yang dididik.
- 13) Jangan menghukum pada waktu kondisi sedang marah. Sebab jika demikian kemungkinan besar hukuman itu tidak adil atau terlalu berat.
- 14) Tiap hukuman harus diberikan dengan sadar sesudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.
- 15) Bagi si terhukum (anak), hukuman itu hendaklah dapat dirasakannya sendiri sebagai kedukaan atau penderitaan yang sebenarnya. Karena hukuman itu maka anak akan merasa menyesal dan merasa bahwa untuk sementara waktu ia kehilangan kasih sayang pendidiknya.
- 16) Jangan melakukan hukuman badan, karena pada hakekatnya hukuman badan itu dilarang oleh Negara, tidak sesuai dengan prikemanusiaan, dan merupakan penganiayaan terhadap sesama makhluk. Lagi pula hukuman badan tidak meyakinkan adanya perbaikan pada si terhukum, melainkan sebaliknya hanya menimbulkan dendam atau sikap melawan.
- 17) Hukuman tidak boleh merusak hubungan baik antara si pendidik dengan anak didiknya. Untuk itu perlulah hukuman yang diberikan itu dapat dimengerti dan dipahami oleh anak. Anak dalam hatinya menerima hukuman itu dan merasa keadilan hukuman itu. Anak juga akan memahami bahwa hukuman itu

akibat yang sewajarnya dari pelanggaran-pelanggaran yang diperbuatnya. Anak itu mengerti bahwa hukuman itu tergantung dari kemauan pendidik, tetapi sepadan dengan beratnya kesalahan.

- 18) Perlu adanya kesanggupan memberi maaf dari si pendidik, sesudah menjatuhkan hukuman dan setelah anak itu menginsyafi kesalahannya. Dengan kata lain pendidik hendaknya dapat mengusahakan pulihnya kembali hubungan baik dengan anak didiknya. Dengan demikian dapat terhindar perasaan dan atau sakit hati yang mungkin timbul dari anak.<sup>84</sup>

Dari beberapa uraian tentang syarat-syarat pemberian hukuman di atas, maka dengan singkat dapat dikatakan bahwa:

- 11) Hukuman harus ada hubungannya dengan kesalahan.
- 12) Hukuman harus seadil-adilnya.
- 13) Hukuman lekas dijatuhkan agar anak mengerti benar apa sebabnya ia salah dihukum dan apa maksud hukuman itu.
- 14) Pemberian hukuman harus dalam keadaan tenang.
- 15) Hukuman harus sesuai dengan umur anak.
- 16) Hukuman harus diikuti dengan penjelasan, sebab hukuman bertujuan membentuk kata hati, tidak hanya menghukum saja.
- 17) Hukuman harus diikuti pemberian ampun.
- 18) Hukuman digunakan jika terpaksa, atau hukuman itu merupakan alat pendidikan yang terakhir karena penggunaan alat pendidikan yang lain tidak dapat lagi.

---

<sup>84</sup> M. Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, hal. 191-192.

19) Yang memberikan hukuman hanyalah mereka yang cinta pada anaknya, sebab jika tidak hukuman akan bersifat balas dendam.

20) Hukuman harus menimbulkan penderitaan pada yang dihukum.<sup>85</sup>

Hukuman sebagai alat pendidikan terakhir digunakan setelah alat-alat pendidikan lain tidak memberikan hasil. Dalam hal ini perlu kiranya diketahui bersama, bahwa hendaknya jangan terlalu terbiasa dengan hukuman. Boleh menggunakan hukuman kalau memang hal itu benar-benar diperlukan, tetapi juga harus diberikan secara bijaksana.

Pendidikan tanpa adanya hukuman sedikitpun, walaupun anak sering melanggar peraturan dan perbuatan salah, maka yang demikian akan menjadikan anak berkelakuan buruk dan susah diatur, bahkan menimbulkan kesombongan dan kesewenang-wenangan pada diri anak. Hal ini dapat menyebabkan banyak bermunculan kasus kenakalan remaja dan masalah-masalah sosial.

Guru hendaknya seimbang antara pemberian ilmu yang bersifat tertulis maupun ilmu yang bersifat tidak tertulis. Artinya, ilmu yang bersifat tertulis, seperti halnya di kelas dalam proses belajar mengajar. Sedangkan ilmu yang bersifat tidak tertulis, seperti guru memberikan contoh bagaimana bersikap jujur, dan berkelakuan yang baik antar sesama teman ataupun kepada orang yang lebih tua darinya. Sehingga bisa membuahkan hasil pendidikan yang optimal dan perkembangan peserta didik yang sehat. Guru harus memberi nasehat serta dorongan kepada anak, agar senantiasa bersungguh-

---

<sup>85</sup> Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Aksara Baru, Jakarta, 1985, hal. 116-117.

sungguh. Lagi pula dorongan itu adalah tanda bahwa guru percaya pada anak, agar anak mampu belajar dengan baik dan berusaha untuk tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran, baik itu terhadap tata tertib sekolah maupun peraturan yang lain.

#### h) Tujuan Hukuman

Tujuan merupakan salah satu faktor yang harus ada dalam aktivitas, karena aktivitas yang tanpa tujuan tidak mempunyai arti apa-apa, dan akan menimbulkan kerugian serta kesia-siaan. Sehubungan dengan hukuman yang dijatuhkan kepada siswa, maka tujuan yang ingin dicapai sesekali bukanlah untuk menyakiti atau untuk menjaga kehormatan guru atau sebaliknya agar guru itu di taati oleh siswa, akan tetapi tujuan hukuman sebenarnya adalah agar siswa yang melanggar merasa jera dan tidak akan mengulangnya lagi.

Tujuan pemberian hukuman ada empat macam, yaitu:

1. Hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan, atau untuk meniadakan kejahatan.
2. Hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan yang tidak wajar.
3. Hukuman diadakan untuk menakuti si pelanggar, agar meninggalkan perbuatannya yang melanggar itu.
4. Hukuman harus diadakan untuk segala pelanggaran.<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Op. Cit.*, hal. 151.

## D. Pembahasan Akhlak

### 1. Pengertian Akhlak

Dilihat dari sudut bahasa (etimologi) perkataan akhlak adalah bentuk jama' dari kata khuluq yang artinya budi pekerti, tingkah laku, dan tabiat.<sup>87</sup> Akhlak merupakan suatu perbuatan (tingkah laku) seseorang yang dilakukan dengan kehendak hati nurani.

Pengertian akhlak secara istilah (terminology) dari beberapa pendapat para ulama adalah:

- d. Imam Ghozali mengatakan akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan..<sup>88</sup>
- e. Ibnu Maskawih mengatakan bahwa yang dimaksud akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melakukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.<sup>89</sup>
- f. Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>90</sup>

Dari beberapa definisi akhlak di atas tampak tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara yang satu dengan yang lain. Jadi dapat diketahui bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan. Baik

---

<sup>87</sup> Asmaran. AS, *Pengantar Studi Akhlak*, Rajawali Pers, Jakarta, 1992, hal. 1.

<sup>88</sup> *Ibid.*, hal. 3.

<sup>89</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007, hal.

<sup>90</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, hal. 4.

itu perbuatan baik maupun perbuatan tercela tanpa adanya pertimbangan akal terlebih dahulu.

Sedangkan akhlak terpuji menurut Al-Ghazali, berakhlak mulia atau terpuji artinya “menghilangkan semua adat kebiasaan tercela yang telah digariskan oleh agama serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dengan mencintainya”.

Akhlak yang terpuji meliputi:

- c. Taat Lahir, berarti melakukan seluruh amal ibadah yang diwajibkan oleh Tuhan, termasuk berbuat baik kepada sesama manusia dan lingkungan, serta dikerjakan oleh anggota lahir. Beberapa perbuatan tersebut diantaranya adalah bertobat, amar makruf dan nahi mungkar, berterima kasih terhadap nikmat yang dianugerahkan Allah kepada manusia dan seluruh makhluknya.
- d. Taat Batin, adalah sifat yang baik, yang terpuji dan dilakukan oleh anggota batin, seperti tawakkal (berserah diri kepada Allah), sabar, qona'ah yaitu merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugerahkan oleh Allah.

Taat batin memiliki tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan taat lahir, karena batin merupakan penggerak dan penyebab bagi terciptanya taat lahir. Dengan terciptanya ketaatan batin maka pendekatan diri kepada Tuhan melalui perjalanan ruhani dapat dilakukan.

## 2. Ruang Lingkup Akhlak

Misi utama Nabi Muhammad dalam tugas suci kerasulannya adalah untuk menyempurnakan akhlak. Kita sebagai orang Islam, wajib

melaksanakan moral keagamaan, dengan kata lain kita harus berusaha menjadi orang yang mempunyai akhlak terpuji.

Untuk itu yang menjadi suri tauladan kita adalah pribadi Rasulullah saw, karena beliau merupakan contoh teladan bagi kita. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Ahzab:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang berharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak, dapat dipaparkan sebagai berikut :

d. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik.

Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, yaitu:

1. Karena Allah-lah yang menciptakan manusia
2. Karena Allah-lah yang memberikan perlengkapan pancaindera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia.
3. Karena Allah-lah yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan

makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang dan sebagainya.

4. Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

Beriman kepada Allah artinya mengakui, mempercayai, meyakini bahwa Allah itu ada, dan bersifat dengan segala sifat yang baik dan maha suci dari sifat yang tercela.

Tetapi iman kepada Allah, tidak hanya mempercayai akan adanya Allah saja, akan tetapi dapat dilakukan dengan cara kita berakhlak kepada Allah. Di antaranya dengan tidak menyekutukan-Nya, taqwa kepada-Nya, mencintai-Nya, ridla dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat, mensyukuri nikmat-Nya, selalu berdo'a kepada-Nya, beribadah, meniru-niru sifat-Nya, dan selalu mencari keridlaan-Nya.<sup>91</sup>

- e. Akhlak terhadap sesama manusia

Allah menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar mereka saling kenal-mengenal dan tidak bermusuhan. Dalam agama Islam segala sesuatu itu ada aturannya, baik terhadap penciptanya, terhadap diri sendiri, sesama manusia maupun terhadap sesama lingkungan hidup.

Dalam hal ini yang menjadi sentral adalah manusia, karena manusia dalam hidupnya tidak terlepas dari pertolongan dan keikutsertaan orang lain. Untuk itu Allah memberikan aturan bagaimana hidup sesama manusia, diantaranya adalah saling

---

<sup>91</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, hal. 149-150.

menghormati, tidak menyakiti hati orang lain dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, jika bertemu saling mengucapkan salam dan yang diucapkan adalah ucapan yang baik dan benar, tidak boleh menyapa atau memanggil dengan sebutan yang buruk.<sup>92</sup>

Selain itu Allah juga memerintahkan kepada kita supaya berbuat baik kepada kedua orang tua, kerabat, karib, anak yatim, tetangga, orang miskin, teman sejawat, dan hamba sahaya. Sesuai dengan firman Allah surat An-Nisa' ayat 36:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ  
بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ  
مُخْتَلًا فَخُورًا﴾<sup>٣٦</sup>

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukannya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua (ibu dan bapak), karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan dirinya”.

f. Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah.

<sup>92</sup> *Ibid.*, hal. 151-152.

Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan manusia dan terhadap alam.

Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberikan kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.<sup>93</sup>

Sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ  
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar)”.

Membuat kerusakan di daratan, laut maupun di udara perbuatan tercela secara moral kemanusiaan, karena dapat membahayakan kehidupan manusia, disamping perbuatan terlarang dalam agama.

### 3. Fungsi Akhlak Terpuji

Akhlak bukanlah merupakan barang-barang mewah yang mungkin tidak terlalu dibutuhkan, tetapi akhlak merupakan pokok-pokok kehidupan yang esensial, yang diharuskan agama untuk menghormati

<sup>93</sup> Ibid., hal. 152-153.

orang-orang yang memilikinya. Oleh karena Islam datang untuk mengantarkan manusia ke jenjang kehidupan yang gemilang bahagia dan sejahtera, melalui beberapa segi keutamaan dan akhlak yang luhur.

Djazuli dalam bukunya 'Akhlak Dasar Islam' mengemukakan ada tiga kegunaan akhlakul karimah:

- d. Akhlak yang baik harus ditanamkan kepada manusia supaya manusia mempunyai kepercayaan yang teguh dan berpendirian yang kuat.
- e. Sifat-sifat terpuji atau akhlak yang baik merupakan latihan bagi pembentukan sikap sehari-hari, sifat-sifat ini banyak dibicarakan dan berhubungan dengan rukun islam dan ibadah, seperti: shalat, puasa, zakat, haji, shodaqoh, tolong menolong dan sebagainya.
- f. Untuk mengatur hubungan yang baik antara manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia.<sup>94</sup>

Kegunaan yang pertama berhubungan dengan iman yaitu mengetahui dan meyakini akan keesaan Tuhan, sedangkan kegunaan yang kedua berhubungan dengan ibadah yang merupakan perwujudan dari iman. Bila dua hal ini terpisah dari budi pekerti (akhlak) pastilah akan merusak kemurnian jiwa dan kehidupan manusia.

Dalam mempergunakan dan menjalankan bagian akidah dan ibadah, perlu untuk berpegang teguh dalam mewujudkan bagian lain yang disebut akhlak terpuji (akhlakul karimah). Sejarah telah membuktikan bahwa kebahagiaan dan kehancuran disegenap lapangan kehidupan hanya diperoleh dengan berakhlak mulia.

---

<sup>94</sup> Djazuli, *Akhlak Dasar Islam*, Tunggal Murni, Malang, 1989, hal. 29-30.

Akidah tanpa akhlak adalah seumpama sebatang pohon yang tidak dapat dijadikan tempat untuk berlindung di saat kepanasan dan tidak ada pula buahnya yang dapat di petik. Sebaliknya akhlak tanpa akidah hanya merupakan bayang-bayang bagi benda yang tidak tetap, yang selalu bergerak. Oleh karena itu Islam selalu memberikan perhatian khususnya terhadap pendidikan akhlak.

Adapun kegunaan yang ketiga berhubungan dengan muamalah walaupun kita telah menyadari bahwa antara manusia terdapat beberapa ciri dan sifat yang sama lantaran hubungan kemanusiaan yang menghubungkan mereka. Namun terdapat titik-titik perbedaan dalam sifatnya.

Dengan adanya perbedaan tersebut berarti bentuk pergaulan (muamalah) dan peraturan-peraturan harus disesuaikan dengan keadaan-keadaan tersebut. Pribadi merupakan sel atau unit pertama bagi terbentuknya masyarakat manusia.

Lebih jauh ajaran Islam menggambarkan ciri khas utama dari kehidupan manusia itu adalah hidup berkelompok dan hidup yang diselenggarakan bersama yang diarahkan untuk saling mengenal diantara mereka guna untuk meningkatkan kehidupannya. Tatanan masyarakat yang ada tidak akan sejahtera dan damai apabila didalam masyarakat tersebut individu-individunya tidak berakhlak yang baik. Karena hanya dengan akhlak yang terpuji hubungan kemasyarakatannya dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan dari uraian akhlak di atas, dapat kita ambil kesimpulan bahwa akhlak terpuji perlu ditanamkan pada manusia agar

dalam menjalankan kehidupannya dia akan hidup tenang dan akhlak yang terpuji (akhlakul karimah) dapat berfungsi sebagai pedoman tingkah laku manusia.

#### 4. Upaya Pembinaan Akhlak Terpuji di Sekolah

Pada dasarnya sekolah merupakan suatu lembaga yang membantu bagi terciptanya cita-cita keluarga dan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang tidak dapat dilaksanakan secara sempurna di dalam rumah dan masjid.

Untuk mengatasi agar tidak terjadi penyimpangan moral bagi peserta didik, maka guru harus memberikan suri tauladan yang baik terhadap anak didik karena guru digugu dan ditiru. Terutama bagi guru agama yang menjadi contoh yang baik bagi peserta didik sebagaimana dikatakan dalam peribahasa “*guru kencing berdiri, murid kencing berlari*”. Hal ini berarti kesalahan yang dilakukan oleh guru akan membawa akibat yang lebih parah bagi peserta didik.

Oleh karena itu guru harus menjadi contoh dalam segala keadaannya maka guru harus menjadi model yang baik. Keinginan untuk menerapkan pendidikan budi pekerti tentu didasari atas kenyataan sosial yang berkembang ditengah-tengah masyarakat tentang timbulnya dekadensi moral dikalangan masyarakat, termasuk generasi muda. Timbulnya antar pelajar-pelajar di kota-kota besar, serta banyaknya generasi muda yang terlibat narkoba dan obat-obatan terlarang.

Pendidikan agama di sekolah adalah bermuatan keimanan, ibadah, al-Quran, akhlak, syari’ah, muamalah dan tarikh. Di dalam materi yang terkait langsung dengan budi pekerti adalah akhlak. Dengan adanya

pendidikan budi pekerti, peserta didik diharapkan menerapkan nilai, sikap, dan perilaku yang positif, seperti amal sholeh, amanah, bekerja jeras, beradab, dan lain-lain. Seperti meninggalkan perilaku yang negatif seperti berbohong, boros, buruk sangka, ceroboh, curang, dengki, fitnah dan lain-lain.<sup>95</sup> Maka dalam hal ini yang perlu diperhatikan dalam rangka penerapan pembinaan budi pekerti (akhlak) di sekolah adalah:

- e. Kurikulum. Departemen pendidikan nasional telah merancang bahwa pendidikan budi pekerti ini direncanakan secara integratif, artinya pendidikan budi pekerti dimasukkan dalam mata pelajaran yang relevan, seperti pendidikan agama, bahasa Indonesia dan PPKn.
- f. Pendidik. Pendidik atau guru hendaknya dapat dijadikan suri tauladan bagi muridnya.
- g. Lingkungan pendidikan. Lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan sosial pendidikan di sekolah. Lingkungan sekolah hendaknya dapat mengembangkan wawasan budi pekerti kearah membangun tatanan dan iklim social budaya dunia persekolahan yang berwawasan dan memandarkan akhlak mulia, sehingga lingkungan dan budaya sekolah menjadi teladan atau model pendidikan budi pekerti.
- h. Tri pusat pendidikan. Untuk membentuk kepribadian anak didik, perlu di organisir sebuah upaya yang mengefektifkan hubungan antara pihak sekolah dengan keluarga atau orang tua.<sup>96</sup>

## C. Pembahasan Peserta Didik

### 1. Pengertian Peserta didik

---

<sup>95</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Prenada Media, Jakarta, 2004, hal. 219-220.

<sup>96</sup> *Ibid.*, hal. 224-227.

Komponen terpenting dalam pendidikan adalah peserta didik. Dalam buku perspektif pendidikan islam peserta didik merupakan subjek dan objek. Oleh karena aktifitasnya kependidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan peserta didik di dalamnya. Pengertian peserta didik sangat penting untuk diketahui oleh semua pihak, terutam komponen pendidikan yang terlibat langsung dengan dunia pendidikan. Tanpa pemahaman yang utuh dan komprehensif terhadap peserta didik, sulit rasanya untuk pendidik dapat menghantarkan peserta didiknya kearah tujuan pendidikan yang diinginkan.<sup>97</sup>

Dengan berpijak pada paradigma “belajar sepanjang masa”, maka istilah yang tepat untuk mnyebut individu yang menuntut ilmu adalah peserta didik dan bukan anak didik. Peserta didik cakupannya lebih luas, yang tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga pada orang-orang dewasa. Sementara istilah anak didik hanya dikhususkan pada individu yang berusia kanak-kanak. Penyebutan peserta didik ini juga mengisyaratkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya di sekolah (pendidikan formal), tapi juga lembaga pendidikan di masyarakat, seperti Majelis Taklim, Paguyupan, dan sebagainya.<sup>98</sup>

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik adalah orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan dasar) yang masih perlu dikembangkan.<sup>99</sup>

---

<sup>97</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hal. 47.

<sup>98</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Prenada Media, Jakarta, 2006, hal. 102.

<sup>99</sup> Samsul Nizar, *Op. Cit.*, hal. 47.

Abudin Nata mengungkapkan bahwa peserta didik merupakan makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing.<sup>100</sup>

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Definisi tersebut memberi arti bahwa peserta didik merupakan individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya dewasa. Anak kandung adalah peserta didik dalam keluarga, murid adalah peserta didik disekolah, anak-anak penduduk adalah peserta didik masyarakat sekitarnya, dan umat beragama menjadi peserta didik ruhaniawan dalam suatu agama.<sup>101</sup>

Dalam ilmu tasawuf, peserta didik sering kali disebut dengan “murid” atau *thalib*. Secara bahasa, murid berarti “orang yang menghendaki”. Sedangkan menurut istilah, murid adalah “pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*)”. Sedangkan *thalib* secara bahasa berarti “orang yang mencari”, sedangkan menurut istilah tasawuf adalah “penempuh jalan spiritual”, di mana ia berusaha keras menempah dirinya untuk mencapai derajat sufi. Penyebutan murid ini juga dipakai untuk menyebut peserta didik pada tingkat dasar (SD) dan menengah, sementara untuk perguruan tinggi lazimnya disebut dengan mahasiswa (*thalib*).<sup>102</sup>

Istilah murid atau *thalib* ini sesungguhnya memiliki kedalaman makna daripada penyebutan siswa. Artinya, dalam proses pendidikan itu

---

<sup>100</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos, Jakarta, 1997, hal. 79.

<sup>101</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Op. Cit.*, hal. 103.

<sup>102</sup> *Ibid.*, hal. 104.

terdapat individu yang secara sungguh-sungguh menghendaki dan mencari ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa istilah murid dan *thalib* menghendaki adanya keaktifan pada peserta didik dalam proses belajar mengajar, bukan pada pendidik.<sup>103</sup>

Melihat dari paradigma di atas, peserta didik merupakan objek dan subjek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkan potensi yang dimiliki peserta didik. Setara untuk menghantarkan menuju kedewasaan. Dalam menghantarkan peserta didik menuju tingkat kedewasaan, dalam dunia pendidik dibuat strategi dalam menyampaikan materi yaitu dengan cara berjenjang, semuanya itu dilakukan agar mempermudah dalam menyampaikan materi kepada peserta didik, dan mudah untuk menyusun kurikulum yang akan disampaikan kepada peserta didik. Dan tidak ada kesenjangan dalam hal pola pikir antara peserta didik yang berusia muda dan yang berusia lebih tua darinya, semua ini dilakukan oleh semua dunia pendidikan di Indonesia.

## 2. Hak dan Kewajiban Peserta Didik

Untuk mengatur kehidupan bermasyarakat dan bernegara, agar tercipta kesejahteraan dan tidak adanya kesenjangan dalam masyarakat, maka diciptakan sebuah undang-undang tertulis dan undang-undang tidak tertulis. Undang-undang tersebut berlaku bagi semua yang berdomisili di wilayah atau negara tersebut. Oleh karena itu, bagi masyarakat yang melanggarnya akan mendapat sanksi yang telah ditentukan dalam undang-undang tersebut. Masyarakat bertugas atau berkewajiban menjalankan apa

---

<sup>103</sup> *Ibid.*, hal. 104.

yang telah disepakati dan yang telah tertulis didalam undang-undang tersebut.

Begitu pula dalam kehidupan di sekolah harus memiliki undang-undang yang mengatur didalam proses belajar mengajar dalam masyarakat sekolah. Dalam kehidupan antara guru dengan murid, murid dengan murid. Untuk merealisasikan suasana yang serasi dan seimbang perlu dibentuk peraturan dan tata tertib sekolah, dan semua wajib mentaati peraturan yang sudah dibuat oleh sekolah.

Dalam undang-undang sisdiknas dikemukakan tentang hak dan kewajiban peserta didik, yaitu:

c. Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak:

- 1) Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan pendidik yang seagama.
- 2) Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan.
- 3) Mendapat bagi yang berprestasi dan orang tuanya tidak mapu membiayai pendidikannya.
- 4) Pindah keprogram pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan yang setara.
- 5) Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari batas waktu yang telah ditentukan.

d. Setiap peserta didik berkewajiban:

- 1) Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.

- 2) Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.<sup>104</sup>

Tata tertib siswa adalah bagian dari tata tertib sekolah, disamping itu masih ada tata tertib guru dan tata tertib tenaga administrasi. Tugas-tugas dan kewajiban siswa dalam kegiatan di sekolahnya adalah:

- h. Murid harus datang di sekolah sebelum pelajaran dimulai
- i. Murid harus sudah siap menerima pelajaran sesuai dengan jadwal pelajaran itu dimulai
- j. Murid tidak diperkenankan tinggal di kelas saat istirahat. Kecuali jika keadaan tidak memungkinkan
- k. Murid boleh pulang jika pelajaran telah selesai
- l. Murid wajib menjaga kebersihan dan keindahan sekolah
- m. Murid wajib berseragam yang telah ditentukan sekolah
- n. Murid wajib melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler.<sup>105</sup>

Tugas seorang peserta didik adalah mematuhi peraturan yang telah tertulis dalam tata tertib sekolah adalah :

- f. Menjaga nama baik sekolah
- g. Tidak boleh meninggalkan sekolah saat jam pelajaran tanpa sepengetahuan guru yang bersangkutan
- h. Tidak boleh membawa bahan yang dilarang oleh sekolah maupun negara, seperti: minuman keras, narkoba, VCD porno, merokok dan lain sebagainya.
- i. Tidak berpakaian yang senonoh dan bersolek yang berlebihan

---

<sup>104</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara, hal. 10-11.

<sup>105</sup> Suryo Subroto, *Op. Cit.*, hal. 66.

j. Menghormati guru yang mengajarnya.

Pada literatur yang lain disebutkan juga bahwa peserta didik harus mempunyai akhlak yang baik. Seperti yang dikemukakan oleh Asma Hasan Al Fahmi, peserta didik harus mempunyai empat akhlak, yaitu:

- e. Seorang peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu, karena belajar adalah merupakan ibadah yang tidak sah dikerjakan kecuali dengan hati yang bersih. Kebersihan hati tersebut dapat dilakukan dengan jalan menjauhkan diri dari sifat-sifat yang tercela seperti: iri, dengki, benci, menghasut, takabur, berbangga-bangga dan memuji diri yang selanjutnya diikuti dengan menghiiasi diri dengan akhlak yang mulia, bersikap benar, takwa, ikhlas, zuhud, merendahkan diri dan ridho.
- f. Seorang anak didik harus mempunyai tujuan dalam menuntut ilmu dalam rangka menghiiasi jiwa dengan sifat keutamaan, mendekatkan diri kepada Allah dan bukan untuk mencari kemegahan dan kedudukan.
- g. Seorang pelajar harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan bersedia merantau. Dan apabila ia menghendaki pergi ketempat yang jauh untuk memperoleh seorang guru maka ia tidak boleh ragu-ragu. Demikian ia dinasehatkan agar tidak sering menukar-nukar guru, jika keadaan menghendaki sebaiknya ia dapat menanti sampai dua bulan sebelum ia menukar seorang guru.

- h. Seorang anak didik harus mentaati seorang guru dan berusaha agar senantiasa memperoleh kerelaan dari guru dengan bermacam-macam cara.<sup>106</sup>

Dari beberapa literatur dan pendapat yang membahas tentang persyaratan peserta didik semuanya bertujuan untuk mempermudah dalam proses belajar mengajar dalam sekolah, dan juga untuk menjaga kualitas peserta didik dalam mendapatkan materi pelajaran.

#### **D. Penerapan Metode Ganjaran dan Hukuman Dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Peserta Didik**

Pembahasan dalam hal ini merupakan rangkuman dari uraian yang telah penulis sajikan pada pembahasan di depan yakni dengan memadukan dua variabel yaitu ganjaran dan hukuman dengan akhlak terpuji.

Untuk memperjelas dalam pembahasan ini maka penulis merasa perlu untuk menyajikan kembali pemahaman tentang ganjaran dan hukuman, walaupun pada pembahasan terdahulu penulis telah menjelaskan berbagai masalah yang berhubungan dengan ganjaran dan hukuman dan akhlak terpuji. Sebab, untuk itu perlu kiranya dilanjutkan pembahasan tentang penerapan ganjaran dan hukuman dalam pembentukan akhlak terpuji peserta didik.

Penyajian kembali tentang ganjaran dan hukuman yang akan penulis paparkan nanti adalah merupakan pangkal tolak dari pembahasan sub bab ini, sehingga dalam pembahasannya nanti akan lebih mengarah pada pokok masalah dalam pembahasan skripsi ini.

---

<sup>106</sup> Abudin Nata, *Op. Cit.*, hal. 82-83.

Ganjaran dan hukuman dalam kaitannya dengan pendidikan adalah suatu bagian dari beberapa metode yang dapat menunjang terhadap motivasi belajar peserta didik untuk memperoleh prestasi yang baik sesuai dengan apa yang diharapkan dalam tujuan pendidikan. Terutama dalam pendidikan moral atau akhlak, dimana semakin majunya perkembangan zaman, masalah dekadensi moral telah dirasakan sangat mengglobal seiring dengan tata nilai yang sifatnya mendunia. Dibelahan bumi manapun kerap kali dapat disaksikan berbagai gaya hidup yang bertentangan dengan etika dan nilai agama. Oleh karena itu dengan adanya metode ganjaran dan hukuman dalam pendidikan, diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk dapat menjadi lebih baik dan dapat membentuk akhlak yang sesuai dengan agama.

Ganjaran dan hukuman merupakan reaksi pendidik atas perbuatan yang telah dilakukan oleh peserta didik, dan itu dilakukan dalam usahanya untuk memperbaiki tingkah laku dan budi pekerti. Dengan demikian pemberian ganjaran dan hukuman dalam proses pendidikan mempunyai maksud dan tujuan-tujuan tertentu, yaitu lebih meningkatkan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada peserta didik tersebut dalam melakukan perbuatan-perbuatan positif yang telah dilakukannya, termasuk di dalamnya adalah pembentukan akhlak terpuji peserta didik.

Ganjaran merupakan pendidikan kuratif yang menyenangkan dan sekaligus sebagai motivasi belajar, agar anak lebih membiasakan diri untuk belajar dengan baik, baik yang berhubungan dengan tingkah laku, kerajinan maupun yang berhubungan dengan akal (kecerdasan).

Dengan ganjaran tersebut dimaksudkan agar anak menjadi lebih giat lagi, berusaha memperbaiki atau mempertinggi prestasi dari yang telah

dicapainya. Dengan kata lain anak menjadi lebih keras kemauannya untuk mencapai prestasi yang lebih baik.

Sedangkan hukuman merupakan alat pendidikan yang preventif dan kuratif yang tidak menyenangkan bagi anak, namun dengan hukuman diharapkan menjadi motivasi bagi anak untuk meninggalkan perbuatan atau hal-hal yang kurang menguntungkan bagi dirinya dan mengarahkan dirinya agar senantiasa bertingkah laku yang baik dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

Dengan demikian tujuan pedagogis dari hukuman yang diharapkan yaitu memperbaiki watak dan kepribadian peserta didik, untuk mendidik anak kearah kebaikan akan tercapai.

Pendidikan akhlak di sekolah sekarang tak mungkin hanya dapat diberikan saja pada anak-anak, dan dituntut dari mereka supaya menerima saja apa yang diajarkan. Umumnya kita semua menginsyafi bahwa pendidikan akhlak sekarang sering tertumbuk pada kesukaran-kesukaran. Tidak sedikit tentang pengajaran akhlak yang telah diterima anak-anak dari lingkungan sekolah kemudian menjadi keragu-raguan bagi mereka karena banyak terlihat dalam dunia kenyataan sehari-hari yang bertentangan dengan norma-norma yang ada. Jadi, pendidik harus bisa menunjukkan pertentangannya dengan kenyataan yang dihadapi dan mengusahakan supaya menerapkan pendidikan akhlak yang diterima siswa. Salah satunya adalah dengan adanya ganjaran dan hukuman yang diterapkan di sekolah, dengan begitu siswa dapat termotivasi untuk menumbuhkan akhlak yang baik sesuai dengan norma dan ajaran agama. Misalnya mengikuti sholat berjamaah di sekolah, menghormati guru dan teman.

Selanjutnya dengan ganjaran dan hukuman, siswa diharapkan:

- i. Agar tumbuh pada diri anak rasa menghormati dirinya dan orang lain
- j. Agar termotivasi kearah pribadi yang normative, disiplin dan tanggung jawab terhadap hak dan kewajibannya.
- k. Untuk menghilangkan persaingan yang tidak sehat diantara teman-teman yang lain, dan rasa malas yang selalu ada pada diri anak.
- l. Untuk merangsang siswa haus terhadap ilmu, sehingga timbul rasa cinta ilmu dan berusaha untuk belajar dengan tekun dan rajin.
- m. Agar anak tidak jatuh ke arah yang amoral, sehingga dengan demikian siswa dapat belajar dengan baik.
- n. Untuk membantu siswa agar dapat terobati dirinya sehingga kembali pada hal yang baik dan mulia.
- o. Untuk menanamkan rasa kasih sayang pada dirinya sendiri dan orang lain.
- p. Agar dengan ganjaran dan hukuman terketuk hatinya untuk belajar secara optimal.

Dengan demikian, dapatlah diambil suatu pemahaman bahwa ganjaran dan hukuman akan memotivasi peserta didik untuk menjadi lebih baik yang pada akhirnya berpengaruh positif terhadap tingkah lakunya sehingga dapat membentuk akhlak yang baik.

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

### **A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena data yang diperlukan bersifat data

yang diambil langsung dari objek penelitian tanpa memberikan perlakuan sedikitpun dari data yang terkumpul.

Menurut Bogdan dan Taylor (1975: 5) mendefinisikan metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan dan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>107</sup>

Demikian pula penelitian ini dapat diklasifikasikan dalam penelitian deskriptif yang berjenis studi kasus karena fokus penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan penerapan metode ganjaran dan hukuman dalam pembentukan akhlak terpuji peserta didik di MTs Islamiyah pakis malang.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data yang kemudian disajikan, dianalisis dan diinterpretasikan. Penelitian deskriptif berusaha memberikan dengan sistematis dan cermat fakta-fakta aktual dan sifat populasi tertentu.<sup>108</sup>

## **B. KEHADIRAN PENELITI**

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti sangat dipentingkan, selain itu peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrument penelitian. Di mana peneliti bertugas untuk merencanakan, melaksanakan pengumpulan data, menganalisis, menafsir data dan pada akhirnya peneliti juga yang menjadi pelopor hasil penelitiannya. Hal ini dikarenakan agar dapat lebih dalam memahami latar penelitian dan konteks penelitian.

---

hal. 4. <sup>107</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005,

<sup>108</sup> S. Margono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hal. 8.

Dalam penelitian ini, peneliti adalah sebagai pengamat penuh yang bertindak sebagai pengumpul data dan sekaligus sebagai instrumen aktif yang terlibat langsung dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Hal ini dilakukan karena sebagai upaya untuk menjaga obyektivitas hasil penelitian.

Untuk melaksanakan penelitian ini terlebih dahulu peneliti mengajukan surat izin penelitian sebagai salah satu persyaratan. Dalam mengajukan surat perizinan penelitian dilakukan secara formal dengan menyerahkan surat izin penelitian dari pihak kampus kepada pihak sekolah, dalam hal ini kepala sekolah yang berwenang dalam mengambil proses perizinan penelitian tersebut. Yang kemudian dilanjutkan dengan hubungan secara emosional dengan guru dan peserta didik MTs Islamiyah pakis yang nantinya akan menjadi obyek penelitian. Hal tersebut diharapkan agar terwujudnya suasana harmonis antara peneliti dan obyek penelitian.

### **C. LOKASI PENELITIAN**

Lokasi penelitian adalah tempat di mana peneliti akan melakukan penelitian. Dalam hal ini, lokasi penelitian terletak di MTs Islamiyah Pakis Malang, jalan KH. Ghozali, Desa Sumber Kradenan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang. Peneliti memilih lokasi tersebut karena madrasah ini merupakan madrasah swasta yang berada di daerah pedesaan dan rata-rata siswanya hidup dalam keluarga yang jauh dari pendidikan, dan juga dikarenakan peserta didik di madrasah tersebut rata-rata tidak mempunyai kemauan besar terhadap pendidikan.

#### D. SUMBER DATA

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data yang digali dalam penelitian ini terdiri dari sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan, serta sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen. Sumber dan jenis data terdiri dari data dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan data statistik.<sup>109</sup> Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber data utama (primer), yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut meliputi:
  - a. Kepala Sekolah MTs Islamiyah Pakis Malang (melalui wawancara)
  - b. Guru-guru MTs Islamiyah Pakis Malang (melalui wawancara)
  - c. Koordinator Kesiswaan MTs Islamiyah Pakis Malang (melalui wawancara)
  - d. Siswa-siswi MTs Islamiyah Pakis Malang (melalui wawancara)

Sebagaimana yang diungkapkan Moleong bahwa:

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber utama dicatat melalui catatan tertulis dan melalui perekaman video atau audio tape, pengambilan foto atau film, pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta sehingga merupakan hasil utama gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.<sup>110</sup>

2. Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis. Sumber data tertulis dapat dibagi atas sumber dari buku dan majalah ilmiah, sumber data arsip, dokumentasi

---

<sup>109</sup> Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hal. 112.

<sup>110</sup> *Ibid.*, hal. 112.

yang digunakan penulis dalam penelitian ini, terdiri atas dokumen-dokumen yang meliputi:

- a. Sejarah Singkat MTs Islamiyah Pakis Malang
- b. Struktur Organisasi Sekolah
- c. Keadaan guru dan siswa
- d. Keadaan Sarana dan Prasarana

Dalam pencarian data ini, peneliti akan mengadakan serangkaian pengamatan secara langsung, kemudian mencatat, memilih, serta mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

#### **E. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA**

Untuk memperoleh data yang valid pada suatu penelitian, maka penelitian ini penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

##### *1. Metode Observasi*

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>111</sup>

Metode ini digunakan peneliti yaitu untuk mengumpulkan data-data dengan jalan menjadi partisipan secara langsung dan sistematis terhadap obyek yang diteliti. Peneliti mengikuti jalannya kegiatan yang diadakan oleh pihak sekolah, misalnya dengan mengamati kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler (shalat berjama'ah, istighosah dan IMTAQ) dengan cara mendatangi secara langsung lokasi penelitian yaitu MTs Islamiyah Pakis Malang untuk mengamati kondisi fisik maupun non fisik peserta didik di mana

---

<sup>111</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hal. 220.

diterapkannya ganjaran dan hukuman dalam pembentukan akhlak terpuji peserta didik.

## 2. *Metode Interview*

Metode interview adalah sebuah dialog percakapan dengan tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberi jawaban atas pertanyaan itu.<sup>112</sup>

Peneliti menggunakan metode ini karena interview penting untuk dilakukan, sebab dengan wawancara kita akan secara langsung dapat berdialog dengan beberapa responden, diantaranya adalah kepala sekolah, guru, waka kesiswaan/ BK, siswa. Pertanyaan tersebut misalnya bagaimana ganjaran dan hukuman ini diterapkan, dalam bentuk apa saja ganjaran dan hukuman diberikan kepada peserta didik, kegiatan apa saja yang dilaksanakan untuk membentuk akhlak terpuji peserta didik.

Dengan wawancara tersebut diharapkan dapat membawa kita kepada fakta yang mungkin saja belum kita dapatkan sebelumnya, dan sehingga kita dapat memperoleh data tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan penerapan metode ganjaran dan hukuman dalam pembentukan akhlak terpuji peserta didik.

## 3. *Metode Dokumentasi*

Suharsimi Arikunto, menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal yang variabelnya berupa catatan,

---

<sup>112</sup> Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hal. 135.

transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti notulen rapat, leger, agenda, dan lain sebagainya.<sup>113</sup>

Metode ini digunakan oleh peneliti yaitu untuk menguatkan data yang telah diperoleh di lapangan. Tanpa bukti otentik, maka sulit bagi orang lain untuk mempercayai data-data yang telah kita peroleh. Dan dalam hal ini peneliti akan melihat beberapa data siswa baik dari absensi, catatan buku pelanggaran, absensi shalat berjama'ah, sejarah MTs Islamiyah Pakis Malang, keadaan sarana dan prasarana, keadaan guru dan siswa, struktur organisasi MTs Islamiyah Pakis Malang, dan data penunjang lainnya.

## F. ANALISIS DATA

Mengelola atau menganalisa data adalah usaha konkrit untuk membuat data berbicara, sebab besar jumlahnya data, tinggi nilai data yang terkumpul sebagai hasil pelaksanaan pengumpulan data, apabila tidak disusun dalam suatu sistematika yang baik niscaya data itu merupakan bahan yang bisu bahasa.<sup>114</sup>

Karena peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, maka analisa datanya dilakukan saat melakukan pengumpulan data dan setelah pengumpulan data selesai. Di mana data tersebut dianalisa secara cermat dan teliti sebelum disajikan dalam bentuk laporan yang utuh dan sempurna.

Untuk menganalisa data yang diperoleh dan terkumpul, selanjutnya penulis menggunakan analisis sesuai dengan data yang ada yaitu diawali

<sup>113</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Bumi Aksara, Jakarta, 1985, hal. 114.

<sup>114</sup> Winarno Surahman, *Pengantar Metodologi Ilmia*, Tarsiti, Bandung, 1975, hal. 15.

dengan memilah-milah data, mana data yang patut disajikan dan mana data yang tidak patut disajikan. Kemudian mengklasifikasikan data untuk dianalisis, dan yang terakhir adalah menganalisis data untuk ditarik suatu kesimpulan, dan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh semua orang.

## G. PENGECEKAN KEABSAHAN DATA

Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan serta dipercaya oleh semua pihak. Untuk mengetahui keabsahan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, antara lain:

### 1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.<sup>115</sup> Dalam hal ini peneliti membandingkan pendapat informen yang satu dengan yang lainnya agar keabsahan data tersebut benar-benar terjamin.

### 2. Pengecekan sejawat melalui diskusi (*peerderieng*)

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekpos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.<sup>116</sup> Dalam tahapan ini peneliti melakukan diskusi dengan teman atas hasil sementara yang peneliti dapatkan. Tujuannya agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran.

---

<sup>115</sup> Lexy J. Moleong, *Op Cit.*, hal. 248.

<sup>116</sup> *Ibid.*, hal. 248.

## H. TAHAP-TAHAP PENELITIAN

### 1. Tahap Pra Lapangan

Menyusun proposal penelitian:

Proposal penelitian ini digunakan untuk minta izin kepada lembaga yang terkait sesuai dengan sumber data yang diperlukan.

### 2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

#### a. Pengumpulan data

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data adalah:

1. Kepala Sekolah MTs Islamiyah Pakis Malang (melalui wawancara)
2. Guru-guru MTs Islamiyah Pakis Malang (melalui wawancara)
3. Koordinator Kesiswaan MTs Islamiyah Pakis Malang (melalui wawancara)
4. Siswa-siswi MTs Islamiyah Pakis Malang (melalui wawancara)
5. Observasi langsung dan pengambilan data langsung dari lapangan
6. Menelaah teori-teori yang relevan

#### b. Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara dan observasi di identifikasikan agar memudahkan peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

### 3. Tahap Akhir Penelitian

- a. Menyajikan data dalam bentuk deskripsi
- b. Menganalisa data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Latar Belakang Obyek Penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya MTs Islamiyah Pakis Malang

MTs Islamiyah Pakis Malang ini adalah madrasah swasta yang didirikan sejak tahun 1987 dengan luas 1.805 M<sup>2</sup> yang berada di daerah pedesaan, Jalan KH. Ghozali, Desa Sumber Kradenan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang. Tujuan didirikannya madrasah ini adalah untuk menampung generasi muda Islam yang pada waktu itu kurang memiliki kesadaran untuk melanjutkan studinya ke sekolah yang lebih tinggi, sehingga dengan adanya madrasah ini para generasi muda dapat memiliki keinginan untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan adanya madrasah ini para generasi muda banyak yang memiliki keinginan untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, dan dari tahun ketahun madrasah ini semakin berkembang dan pada akhirnya diakui dan dipercaya masyarakat dan pemerintah. Perkembangan itu berjalan sampai sekarang, dengan jumlah siswa sebanyak 125 dan jumlah kelas sebanyak 3 kelas dapat berjalan lancar.

Seiring dengan kemajuan yang telah dicapai oleh MTs Islamiyah Pakis Malang, pada tahun 2007 / 2008 kepala sekolah resmi dijabat oleh Drs. H. Lukman Hakim. Dengan kepemimpinan yang diperankan oleh beliau, maka sekolah MTs Islamiyah Pakis Malang menjadi sekolah yang lebih maju. Hal ini terbukti dengan bertambahnya siswa yang masuk ke sekolah tersebut,

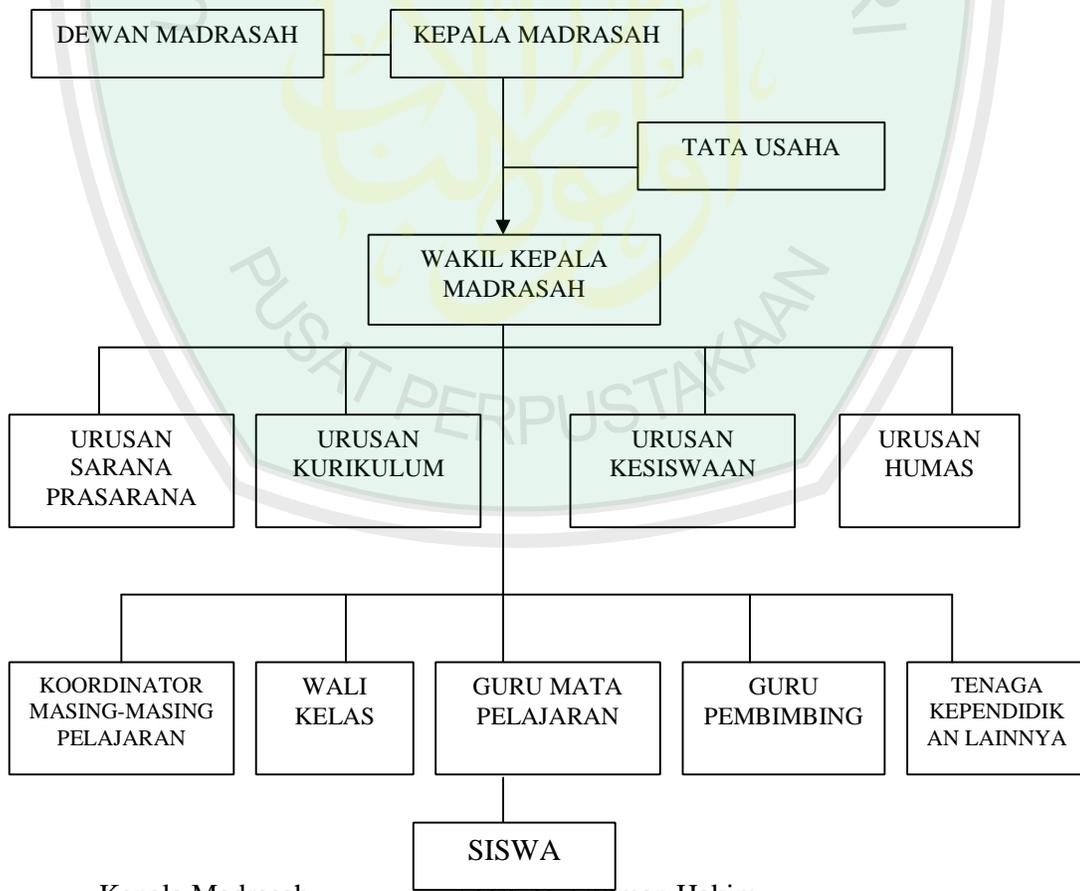
tenaga kependidikan yang professional dan dapat berprestasi dalam mengikuti berbagai perlombaan, dan dalam bidang kedisiplinan lebih ditingkatkan.

**Visi** : Mencetak manusia yang bertaqwa, intelektual, berprestasi

**Misi** : Membentuk siswa yang berakhlakul karimah

## 2. Struktur Organisasi MTs Islamiyah Pakis Malang

Organisasi sekolah merupakan salah satu faktor yang harus dimiliki setiap lembaga pendidikan, hal ini dimaksudkan untuk memperlancar program kerja lembaga pendidikan tersebut. Sebagaimana lembaga lainnya, MTs Islamiyah Pakis Malang juga memiliki struktur organisasi sekolah, yaitu sebagai berikut :



Kepala Madrasah

: Drs. H. Lukman Hakim

Wakil Kepala Madrasah : Mohammad Anwar  
 Waka Kurikulum : M. Solihin Wahid S.Ag.  
 Waka Kesiswaan : Abu Bakar S.Pdi  
 Waka Sarana dan Prasarana : Abul Khoiri S.Ag.  
 Waka Humas : Hj. Istianah  
 Koordinator Tata Usaha : Enik Fauziah

### 3. Keadaan Guru MTs Islamiyah Pakis Malang

Untuk memenuhi kebutuhan jumlah siswa yang cukup banyak, maka dibutuhkan tenaga pengajar. Adapun data guru MTs Islamiyah Pakis Malang berdasarkan kualifikasi pendidikan, satatus dan jenis kelamin yaitu:

#### Data guru MTs Islamiyah Pakis Malang Berdasarkan Kualifikasi Pendidikan, Status dan Jenis Kelamin

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT / PNS		GTT / Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1	SI	1	1	5	1	8
2	D4	-	-	-	-	-
3	D3/ Sarmud	-	-	1	-	1
4	D2	-	-	-	-	-
5	D1	-	-	-	-	-
6	SMA/ Sederajat	-	-	3	3	6
	Jumlah	1	1	9	4	15

#### Data guru MTs Islamiyah Pakis Malang Semester Genap Tahun Pelajaran 2007/2008

No	Nama guru	Jabatan guru	Jenis guru
1	Drs. H. Lukman	Guru Pembina/ Kepala Sekolah	Mata Pelajaran

2	Abu Bakar S.PdI	Guru Pembina/ Waka Kesiswaan/ BK	Mata Pelajaran
3	Hj. Istianah	Guru Pembina/ Humas	Mata Pelajaran
4	Abul Khoiri S.Ag	Guru Pembina/ Waka Sarana dan Prasarana	Mata Pelajaran
5	M. Solihin Wahid S.Ag	Guru Pembina/ Waka Kurikulum	Mata Pelajaran
6	Sasmita S.Ag	Guru Pembina	Mata Pelajaran
7	Mahmudi S.Ag	Guru Pembina	Mata Pelajaran
8	Sulastri S.PdI	Guru Pembina	Mata Pelajaran
9	Enik Fauziah	Guru Pembina/ Koordinator Tata Usaha	Mata Pelajaran
10	Ahmad Syaifudin	Guru Pembina	Mata Pelajaran
11	Samsudin	Guru Pembina	Mata Pelajaran
12	Khusnul Khotimah	Guru Pembina	Mata Pelajaran
13	Syaifudin Zuhri	Guru Pembina	Mata Pelajaran
14	Ainul Rofik	Guru Pembina	Mata Pelajaran
15	Kasiati	Guru Pembina	Mata Pelajaran

#### 4. Keadaan Siswa MTs Islamiyah Pakis Malang

Untuk mengetahui keadaan siswa MTs Islamiyah Pakis Malang selama perjalanannya, maka tabel berikut akan memaparkan data siswa MTs Islamiyah Pakis Malang selama empat tahun terakhir ini:

#### Data Siswa MTs Islamiyah Pakis Malang dalam Empat Tahun Terakhir (2007-2008)

No	Tahun Pelajaran	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Jumlah
		Jumlah	Jumlah	Jumlah	
1	2004 / 2005	35	38	25	98
2	2005 / 2006	36	35	38	109
3	2006 / 2007	38	35	35	108
4	2007 / 2008	54	36	35	125

#### 5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan pendidikan. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki MTs Islamiyah Pakis Malang, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

#### Data Sarana dan Prasarana MTs Islamiyah Pakis Malang

No	Jenis Ruang	Jumlah Ruangan	Luas M2	Pemanfaatan Ruang			Kondisi		
				Dipakai	Tidak	Jarang	Baik	RR	RB
1	Ruang Kelas	3	158	3	-	-	3	-	-
2	Ruang Perpustakaan	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Ruang serba guna/ Keterampilan	1	68	1	-	-	1	-	-
4	Ruang Tata Usaha	1	68	1	-	-	1	-	-
5	Ruang Kepala Sekolah	1	68	1	-	-	1	-	-
6	Ruang Guru	1	68	1	-	-	1	-	-
7	Ruang BP/ BK	1	12	1	-	-	1	-	-
8	Ruang Uks/ OSIS	1	12	1	-	-	1	-	-
9	Ruang Laboratorium Bahasa	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Ruang Kantin/ Koperasi	1	24	1	-	-	1	-	-
11	Ruang Ibadah	1	45	1	-	-	1	-	-
12	Ruang Keterampilan / Kesenian	-	-	-	-	-	-	-	-
13	Rumah Dinas Kep. Sek	-	-	-	-	-	-	-	-
14	Rumah Penjaga	1	60	1	-	-	1	-	-
15	Mess Guru	-	-	-	-	-	-	-	-
16	Mess Murid	-	-	-	-	-	-	-	-
17	KM/WC/ Guru	-	-	-	-	-	-	-	-
18	KM/WC/ Murid	-	-	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	12	-	12	-	-	12	-	-

## B. Penyajian Data

### 1. Bagaimana Penerapan Ganjaran dan Hukuman Dalam Pembentukan

Akhlahk Terpuji Peserta Didik MTs Islamiyah Pakis Malang.

Penyajian data tentang bagaimana penerapan ganjaran dan hukuman dalam pembentukan akhlak terpuji peserta didik, terlebih dahulu diawali dengan beberapa pendapat tentang bagaimana penerapan ganjaran dan hukuman dalam pembentukan kahlak terpuji peserta didik. Menurut Kepala Madrasah MTs Islamiyah Pakis Malang, yaitu Bapak Drs. H. Lukman Hakim, mengatakan:

Ganjaran dan hukuman ini diterapkan dengan melibatkan semua pihak, diantaranya tenaga pengajar, kesiswaan/ BK, wali kelas, dengan cara masing-masing dihibmabau untuk memberikan hukuman terhadap pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik dan memberikan hadiah bagi siswa yang berprestasi dan berperilaku positif (berakhlakul karimah).<sup>117</sup>

Dengan demikian himbauan tersebut diharapkan, pendidik dalam memberikan ganjaran harus sesuai dengan prestasi yang diperoleh siswa dan hukuman harus sesuai dengan kesalahan yang diperbuat siswa, dan pihak sekolah memang benar-benar harus menjalankannya dengan baik dan benar sesuai aturan dan kesepakatan yang telah dicapai.

Selain itu Bapak Kepala Madrasah juga mengatakan bahwa beliau memiliki kebijakan khusus mengenai penerapan ganjaran dan hukuman:

Dengan suatu bukti bahwa ganjaran dan hukuman ini dijadikan sebagai salah satu bentuk penunjang terhadap nilai-nilai siswa dan dapat membantu terbentuknya peserta didik yang berakhlak yang baik.<sup>118</sup>

Penerapan ganjaran dan hukuman ini diharapkan agar benar-benar dapat menunjang nilai-nilai siswa, dapat memperbaiki perilaku peserta didik,

---

<sup>117</sup> Wawancara dengan Bapak Lukman Hakim, Kepala MTs Islamiyah Pakis Malang, 1 Maret 2008, Jam 09.00.

<sup>118</sup> Wawancara dengan Bapak Lukman Hakim, Kepala Madrasah MTs Islamiyah Pakis Malang, 1 Maret 2008, Jam 09.10.

karena metode ganjaran dan hukuman ini adalah salah satu alat pendidikan yang dapat memotivasi peserta didik untuk menjadi lebih baik, sehingga tercapai suatu tujuan pendidikan yang diharapkan.

Agar penerapan ganjaran dan hukuman bisa dilakukan secara efektif dan dapat membentuk akhlak yang baik peserta didik, kepala sekolah juga mempunyai kewenangan untuk ikut andil, bapak kepala madrasah mengungkapkan :

Saya memberikan pengarahan terhadap guru dan semua siswa tentang penerapan ganjaran dan hukuman ini. Dengan cara menjelaskan teknis dan cara pelaksanaannya. Ganjaran ini harus diberikan dengan adil, tidak membeda-bedakan status/golongan siswa, dapat membantu siswa untuk lebih rajin dalam segala hal kebaikan. Begitu juga dengan hukuman harus diberikan dengan adil, tidak ada unsur balas dendam, dapat memotivasi siswa untuk mematuhi tata tertib sekolah, patuh terhadap guru, Dengan penjelasan tersebut diharapkan, agar tidak ada kesalah pahaman ketika terjadi adanya hukuman maupun ganjaran yang diberikan guru terhadap pesererta didik. Saya juga terkadang ikut andil dalam memberikan ganjaran dan hukuman tersebut.<sup>119</sup>

Tujuan dari pemberian pengarahan tersebut agar tidak terjadi kesalah pahaman antara guru atau pihak sekolah dan siswa dengan adanya ganjaran dan hukuman tersebut. Ketika guru memberikan ganjaran kepada siswa yang berprestasi diharapkan siswa yang lainnya dapat menerima karena bagi siswa yang berprestasilah yang mendapat ganjaran. Dan ketika guru memberikan hukuman kepada peserta didik yang sering melakukan pelanggaran diharapkan dapat menerimanya dengan kebesaran jiwa dan selanjutnya mereka dapat menjadi lebih baik.

---

<sup>119</sup> Wawancara dengan Bapak Lukman Hakim, Kepala Madrasah MTs Islamiyah Pakis Malang, 1 Maret 2008, Jam 09.17.

Dalam pendidikan, ganjaran dan hukuman adalah salah satu alat pendidikan yang dirasa cukup baik dalam mendidik anak. Dengan adanya ganjaran dan hukuman tersebut diharapkan dapat menjadikan anak termotivasi untuk membentuk dirinya sendiri untuk menjadi lebih baik, memiliki akhlak yang terpuji sesuai ajaran Islam. Dalam hal ini bagian kesiswaan yaitu bapak Abu Bakar S.Pdi juga menyatakan, bahwa sangat setuju dengan adanya metode ini :

Menurut saya ganjaran dan hukuman ini sangat memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan karakter siswa yang dalam hal ini sesuai dengan misi madrasah ini untuk membentuk siswa yang berakhlakul karimah.<sup>120</sup>

Selain itu bapak Abu Bakar juga memiliki bimbingan penunjang lain yang menyangkut pembentukan akhlak terpuji peserta didik yang berhubungan dengan ganjaran dan hukuman, beliau menyatakan :

Bimbingan penunjang yang saya lakukan sebagai bagian kesiswaan, melakukan ceramah-ceramah atau biasanya disebut IMTAQ ketika habis shalat berjamaah, di mana saya banyak menerangkan kepada peserta didik agar menjadi anak yang sholeh dan solehah, yang bisa dibanggakan bangsa ini, yang harus memiliki moral yang baik dan bebrbudi luhur seperti Nabi Muhammad SAW. Selain itu juga saya menghimbau kepada guru agar setiap sebelum pelajaran dimulai terlebih dahulu peserta didik diharuskan membaca yasin bersama-sama, karena dengan begitu bisa menumbuhkan akhlak terpuji pada diri siswa dan bisa membantu siswa untuk belajar melancarkan membaca ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar.<sup>121</sup>

---

<sup>120</sup> Wawancara dengan Bapak Abu Bakar, Kesiswaan MTs Islamiyah Pakis Malang, 3 Maret 2008, Jam 09.57.

<sup>121</sup> Wawancara dengan Bapak Abu Bakar, Kesiswaan Madrasah MTs Islamiyah Pakis Malang, 3 Maret 2008, Jam 10.05.

Dengan bimbingan penunjang tersebut apakah peserta didik dapat merubah sikap untuk menjadi lebih baik, bapak Abu Bakar menambahkan bahwa dengan bimbingan tersebut dapat menyadarkan anak. Beliau mengungkapkan:

Karena ganjaran dan hukuman ini mampu memotivasi siswa untuk berperilaku positif, karena dengan berbuat negatif mereka akan merasa malu menerima hukuman, dan ketika berbuat positif mereka akan merasa bangga dan bisa mendapatkan ganjaran atau hadiah yang sesuai dengan prestasinya.<sup>122</sup>

Bapak Abu Bakar juga menjelaskan ada cara tersendiri dari bagian kesiswaan dalam menerapkan ganjaran dan hukuman dalam membentuk akhlak yang terpuji peserta didik, beliau menyatakan:

Saya memberikan cara tersendiri dalam memberikan hukuman kepada siswa dan yang pastinya masih mengarah pada suatu hal yang mendidik, misalnya menyuruh mereka menulis bismillah, menghafal ayat-ayat Al-Qur'an atau surat-surat pendek, tapi terkadang juga saya menyuruh peserta didik saya untuk menyapu halaman kelas mulai dari kelas 1-3 dan hukuman yang seperti ini biasanya bagi siswa yang terlambat masuk sekolah. Sedangkan bagi siswa yang sudah sering melakukan pelanggaran dan yang sekiranya sulit untuk diatur dan diberi peringatan, kami terpaksa memanggil orang tua siswa tersebut, dan kami pun bisa mengeluarkan siswa tersebut dari sekolah. Dan hal ini, saya juga telah mengkomunikasikan dengan pihak lain, yaitu pihak sekolah (kepala sekolah, guru, dan wali kelas). Selain itu juga saya sering memberikan hadiah kepada murid yang berprestasi seperti, hadiah penggaris, buku tulis, pujian, dan terkadang saya juga memberikan uang, di mana dengan seperti itu mereka lebih semangat

---

<sup>122</sup> Wawancara dengan Bapak Abu Bakar, Kesiswaan MTs Islamiyah Pakis Malang, 3 Maret 2008, Jam 10.08.

untuk berbuat positif dari pada mereka mendapatkan hukuman dan merasa malu karena di hukum.<sup>123</sup>

Dengan cara tersebut ternyata dapat menjadikan peserta didik jera untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi, dan setelah mendapatkan hukuman yang diberikan pihak sekolah, kebanyakan peserta didik tidak mengulangi perbuatannya lagi. Mereka lebih memilih untuk mendapatkan ganjaran yaitu bisa mendapatka hadiah yang juga bisa membuat diri sendiri merasa bangga dengan hadiah tersebut. Apalagi bagian kesiswaan yang memberikan hukuman mereka lebih takut lagi. Bapak Abu Bakar mengungkapkan:

Karena dengan hukuman tersebut secara tidak langsung akan memberikan kemampuan yang positif, meskipun berasal dari hukuman. Misalnya adanya menghafal ayat-ayat Al-Qur'an mereka bisa lebih mudah melakukan hafalan dalam pelajaran agama sehingga mereka bisa mendapatkan nilai plus dari guru agama tersebut.<sup>124</sup>

Ganjaran dan hukuman diterapkan di MTs Islamiyah pakis malang ini diharapkan agar membawa perubahan pada perkembangan peserta didik untuk menjadi lebih baik, apalagi dilihat dari latar belakang keluarga kebanyakan peserta didik hidup dalam keluarga yang jauh dari pendidikan, dan kurangnya minat untuk mengenyam pendidikan.

Dalam hal ini pendidik diberi wewenang untuk menjalankannya sesuai aturan dan kesepakatan yang telah disepakati. Pendidik harus bisa menerapkannya dengan baik sehingga peserta didik dapat menerima dengan kebesarannya jiwa dengan adanya ganjaran dan hukuman ini. Masing-masing

---

<sup>123</sup> Wawancara dengan Bapak Abu Bakar, Kesiswaan MTs Islamiyah Pakis Malang, 3 Maret 2008, Jam 10.12.

<sup>124</sup> Wawancara dengan Bapak Abu Bakar, Kesiswaan MTs Islamiyah Pakis Malang, 3 Maret 2008, Jam 10.11.

pendidik memiliki cara tersendiri untuk memberikan ganjaran dan hukuman ini, misalnya guru agama yaitu Bapak Abul Khoiri S.Ag menjelaskan:

Saya memberikan ganjaran kepada peserta didik saya ketika mengikuti pelajaran yaitu bila mana mereka bisa menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar, saya akan memberikan nilai plus, mau mengerjakan tugas dari saya, baik di sekolah maupun PR, saya akan memberikan nilai yang sesuai dengan pekerjaannya, dan untuk siswa yang ranking kelas biasanya saya memberikan hadiah berupa buku bacaan yang berkaitan dengan agama, yang mendapatkan nilai baik mendapatkan pujian, bersikap sopan dan santun terhadap guru, saya juga memberikan nilai plus meskipun mereka tidak menyadarinya, Karena saya juga memantau setiap tingkah laku atau perbuatan mereka. Apalagi saya sebagai guru agama benar-benar dituntut untuk bisa membimbing peserta didik saya untuk berperilaku yang baik yang bermoral, yang bertanggung jawab, yang berakhlakul karimah yang sesuai dengan ajaran Islam. Salah satunya ya saya menerapkan ganjaran dan hukuman ini dan benar-benar saya terapkan, bagi siswa saya yang melanggar, saya juga memberikan hukuman yang sesuai dengan pelanggaran yang mereka lakukan, misalnya menyuruh mereka menjelaskan pelajaran yang sudah saya terangkan, karena dia tidak memperhatikan, sehingga mereka mau berfikir dan bisa memahami pelajaran saya walaupun tidak mendengarkan. Saya juga menyuruh mereka mengerjakan tugas sekolah atau PR di depan kelas ketika mereka tidak mengerjakan tugas dari saya tadi, sehingga mereka bisa bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya dan mereka berusaha tidak mengulanginya lagi. Sedangkan bagi siswa yang sudah sering melakukan pelanggaran dan sudah parah, yang sekiranya saya sudah tidak mampu menasehati atau membuatnya jera, biasanya saya serahkan kebagian kesiswaan/ BK. Akan tetapi selama ini saya melihat perkembangan peserta didik saya, setelah saya menerapkan ganjaran dan hukuman ini mereka bisa lebih baik, apalagi dilihat dari latar belakang keluarga yang jauh dari pendidikan, mereka selalu berusaha untuk bisa jadi yang terbaik. Karena mereka mendapatkan pendidikan

seperti ini melalui sekolah yang nantinya dapat diharapkan menjadi khalifah di bumi ini.<sup>125</sup>

Sedangkan bagi Ibu Sasmita S.Ag, beliau adalah seorang guru Matematika menyatakan mengenai ganjaran dan hukuman ini adalah sebagai berikut :

Saya sebagai guru matematika memang seharusnya menerapkan ganjaran dan hukuman kepada peserta didik, apalagi pelajaran matematika dirasa sangat sulit untuk dipelajari, dan kebanyakan siswa malas untuk belajar matematika. Saya menerapkan ganjaran dan hukuman untuk memotivasi peserta didik saya dalam belajar matematika. Biasanya saya memberikan ganjaran kepada peserta didik saya yang berprestasi, misalnya memberikan pujian, memberi nilai plus, menampilkan nama-nama siswa yang berprestasi di majalah dinding sekolah, dan hadiah tersebut saya berikan bagi siswa yang aktif di kelas, mendapatkan nilai baik, mau mengerjakan tugas dari saya baik tugas di sekolah atau PR, bagi siswa yang mau mengikuti lomba dan bisa membawa nama baik sekolah, biasanya saya memberikan hadiah berupa penghormatan jadi ketika upacara saya akan mengumumkannya didepan siswa-siswi yang lain. Dengan begitu mereka akan bersemangat untuk belajar matematika dan tidak malas. Sedangkan hukuman saya berikan kepada siswa yang sering melakukan pelanggaran pada pelajaran saya, misalnya ramai di dalam kelas, terlambat mengikuti pelajaran saya, biasanya memberikan waktu 3 menit untuk terlambat masuk selebihnya saya akan memberikan hukuman misalnya menegur mereka, akan tetapi kalau mereka yang terlalu sering saya akan mengeluarkan mereka dari dalam kelas begitu pun kalau ramai di dalam kelas. Bagi siswa yang tidak mengerjakan tugas dari saya, saya akan menyuruh mereka untuk mengerjakannya di depan kelas sampai mereka bisa, sehingga mereka mau mempertanggung jawabkan perbuatan mereka. Dengan adanya

---

<sup>125</sup> Wawancara dengan Bapak Abul Khoiri, Guru Agama MTs Islamiyah Pakis Malang, 5 Maret 2008, Jam 09.50.

hukuman mengeluarkan siswa dari dalam kelas, ternyata bisa menjadikan siswa saya untuk tepat waktu dan mau mematuhi tata tertib dan juga mau menjadi orang yang bertanggung jawab, orang yang seperti itu yang diharapkan banyak orang, kalau menurut agama orang yang berakhlak mulia atau terpuji.<sup>126</sup>

Sedangkan menurut Ibu Sulastris S.Pdi, beliau seorang guru Bahasa Inggris menjelaskan pendapatnya bagaimana cara beliau memberikan ganjaran dan hukuman pada peserta didiknya, sebagai berikut pernyataan beliau:

Bahasa Inggris menurut peserta didik saya atau setidaknya bagi sebagian orang sangat sulit untuk dipelajari, apalagi bagi mereka yang tidak senang dengan bahasa asing ini. Kebanyakan peserta didik saya merasa sulit dengan adanya pelajaran bahasa Inggris ini. Akan tetapi saya harus bisa menyikapi dengan menerapkan alat pendidikan salah satunya yaitu adanya ganjaran dan hukuman. Dengan adanya ganjaran siswa lebih termotivasi untuk belajar bahasa Inggris. Setiap saya memberikan tugas selalu mengerjakan walaupun dari mereka masih banyak yang salah dan saya memaklumi itu. Saya selalu memberikan nilai atau poin plus untuk mereka yang mau mengerjakan, yang mau menghafal kosa kata atau bisa, saya selalu memberikan hadiah berupa buku-buku cerita yang menggunakan bahasa Inggris. Bagi siswa yang biasanya mengikuti lomba bahasa Inggris dan bisa membawa nama baik sekolah saya biasanya memberikan buku bacaan yang menggunakan bahasa Inggris, pujian, dan penghormatan, sehingga dengan ganjaran tersebut dapat membuat siswa lebih semangat dan lebih baik dalam belajar bahasa Inggris. Akan tetapi bagi siswa yang selalu melakukan pelanggaran, saya selalu menghukum mereka. Hukuman yang sering saya berikan kepada siswa yang melanggar adalah menghafal kosa kata bahasa Inggris dengan baik dan benar sampai mereka bisa dan memahami makna kata tersebut. Terkadang saya juga menyuruh mereka menulis atau mengarang cerita dengan

---

<sup>126</sup> Wawancara dengan Ibu Sasmita, Guru Matematika MTs Islamiyah Pakis Malang, 5 Maret 2008, Jam 10.00.

menggunakan bahasa inggris. Tujuan dari saya memberikan ganjaran dan hukuman ini agar mereka mau menjadi lebih baik dalam bersikap dan bertanggung jawab, dan saya berharap bukan hanya pelajaran saya saja. Apalagi mengingat mereka masih seorang pelajar di mana yang harus masih kita bimbing dan kita arahkan agar menjadi manusia yang berjiwa besar dan bermoral. Setelah saya lihat dengan adanya ganjaran dan hukuman ini, peserta didik saya lebih termotifasi dan kebanyakan dari mereka berkeinginan tinggi untuk mempelajari bahasa inggris. Karena kata mereka bahasa inggris termasuk bahasa internasional dan apabila tidak bisa mereka akan merasa malu, ya walaupun itu Cuma kata-kata sederhana yang mereka pahami.<sup>127</sup>

Melihat pernyataan dari ketiga guru tersebut di atas, ternyata ganjaran dan hukuman cukup efektif untuk dijadikan alat pendidikan, di mana dapat menjadikan peserta didik mau berusaha untuk menjadi lebih baik. Dengan adanya ganjaran dan hukuman tersebut pendidik juga tidak terlalu sulit untuk memberikan pendidikan kepada siswa, dan bisa mencetak lulusan-lulusan yang dibutuhkan masyarakat.

Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang di adakan di MTs Islamiyah Pakis Malang, dalam pelaksanaan pendidikan yang dapat membentuk akhlak terpuji bagi siswa serta hubungannya dengan diterapkan ganjaran dan hukuman dalam kegiatan tersebut. Bapak Abu Bakar S.Pdi menjelaskan kegiatan tersebut di antaranya adalah:

Disekolah ini kami mengadakan beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membentuk akhlak terpuji peserta didik, serta hubungannya dengan diterapkan ganjaran dan hukuman ini, yaitu melalui ibadah (shalat jum'at berjama'ah, shalat dhuhur berjama'ah, shalat duha berjama'ah), kegiatan IMTAQ, pondok romadhon, peringatan hari

---

<sup>127</sup> Wawancara dengan Ibu Sulastri, Guru Bahasa Inggris MTs Islamiyah Pakis Malang, 5 Maret 2008, Jam 09.00.

besar Islam (maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW), istighosah, pembinaan siswa-siswi MTs Islamiyah Pakis Malang, biasanya kami menerapkan cara berpakaian yang baik dan sopan.<sup>128</sup>

Hal ini juga di iytakan oleh Ibu Hj. Istianah, beliau menjelaskan tentang pelaksanaan kegiatan tersebut:

#### 1. Kegiatan Ibadah

Pembentukan akhlak terpuji ini diadakan melalui ibadah, diantaranya adalah:

##### a. Pelaksanaan shalat Jum'at berjama'ah

Setiap hari jum'at bagi siswa-siswi dan guru-guru MTs Islamiyah Pakis Malang diwajibkan untuk melaksanakan shalat jum'at berjama'ah di mushola.

##### b. Pelaksanaan shalat Dhuhur berjama'ah

Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, setiap hari siswa-siswi dan guru MTs Islamiyah Pakis Malang melakukan shalat dhuhur berjama'ah di mushola. Dengan adanya kegiatan shalat dhuhur berjama'ah diharapkan siswa-siswi selalu mengikuti shalat berjama'ah dalam kehidupan sehari-hari dan di manapun.

##### c. Pelaksanaan shalat Dhuha berjama'ah

Guru-guru MTs Islamiyah Pakis Malang mengarahkan dan mengerjakan shalat dhuha berjama'ah di mushola sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.

---

<sup>128</sup> Wawancara dengan Bapak Abu Bakar, Kesiswaan MTs Islamiyah Pakis Malang, 5 Maret 2008, Jam 11.00.

Dengan membimbing siswa-siswi untuk melaksanakan shalat dhuha, maka diharapkan siswa-siswi dapat menerpkan shalat dhuha ataupun shalat sunnah lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Kegiatan IMTAQ

Kegiatan ekstrakurikuler IMTAQ merupakan program sekolah yang wajib diikuti oleh para siswa-siswi MTs Islamiyah Pakis Malang. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari jum'at, tepatnya selesai shalat jum'at. Kegiatan ini diisi dengan materi tentang shalat, akhlak, iman, Al-Qur'an, dengan harapan agar siswa lebih memahami dan dapat mempraktekkan shalat, berakhlakul karimah, beriman, dalam kehidupan sehari-hari serta bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sehingga mereka berguna dan dibutuhkan oleh masyarakat.

## 3. Istigosah

MTs Islamiyah Pakis Malang juga mengadakan istighosah setiap hari jum'at, dengan tujuan agar peserta didik bisa lebih dekat dengan sang pencipta dan pandai bersyukur. Selain itu diharapkan peserta didik dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya di sekolah karena disuruh oleh guru, akan tetapi harus mempunyai kemauan sendiri untuk mengamalkan istighosah baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

## 4. Peringatan Hari Besar Islam

Dalam rangka memperingati hari besar Islam, MTs Islamiyah Pakis Malang juga mengadakan peringatan hari besar Islam. Diantaranya yaitu memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW serta Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Dalam acara tersebut biasanya diselenggarakan pengajian dan ceramah keagamaan yang dapat memberikan arahan kepada peserta didik untuk selalu menebalkan iman kita untuk menuju kabaikan.

#### 5. Pondok Ramadhan

Ketika bulan suci Ramadhan, MTs Islamiyah Pakis Malang mengadakan Pondok Ramadhan. Dalam kegiatan tersebut, diisi materi-materi keagamaan, dilaksanakan buka bersama serta terawih bersama bagi guru dan siswa. Dari situ mengajarkan untuk memperkokoh tali persaudaraan dan memperkuat tali silaturahmi antara yang satu dengan yang lain.<sup>129</sup>

Ibu Hj. Istianah juga menambahkan pendapatnya, mengenai adanya kegiatan tersebut, serta adanya ganjaran dan hukuman yang diterapkan:

Dengan adanya kegiatan seperti tersebut di atas, maka peserta didik bisa diharapkan menjadi lebih baik dalam berperilaku yang baik, dan dengan kegiatan tersebut kita sebagai pendidik setidaknya memberikan yang terbaik untuk peserta didik di sini, di mana kami menanamkan ilmu yang bisa dimanfaatkan oleh peserta didik kami khususnya di sekolah ini. Dengan adanya ceramah-ceramah agama diharapkan bisa membuka hati mereka untuk menjadi anak yang soleh dan solehah yang memiliki akhlakul karimah. Dan dengan adanya metode ganjaran dan hukuman ini kebanyakan peserta didik di sini, mematuhi tata tertib sekolah, termotivasi untuk belajar lebih rajin, akhlak mereka juga

---

<sup>129</sup> Wawancara dengan Ibu Hj. Istianah, Guru Agama MTs Islamiyah Pakis Malang, 5 Maret 2008, Jam 08.35.

cukup baik. Karena dengan hukuman mereka dituntut untuk bertanggung jawab, walaupun mereka terkadang merasa jengkel dengan kami, tapi tujuan kami memberikan hukuman adalah untuk menjadikan mereka lebih baik, begitu pula dengan adanya ganjaran/hadiah mereka akan termotivasi untuk berbuat positif yang nantinya mendapatkan ganjaran yang dapat membanggakan diri mereka sendiri. Biasanya kami menghukum siswa yang tidak mengikuti shalat berjama'ah dengan menyuruh mereka berjama'ah sendiri dengan disaksikan peserta didik yang lainnya. Ganjaran yang kami berikan biasanya berupa pujian.<sup>130</sup>

Jadi sudah jelas bahwa ganjaran dan hukuman ini diterapkan di MTs Islamiyah Pakis Malang sesuai dengan aturan dan kesepakatan yang telah dicapai, yang sebelumnya sudah dibicarakan dengan semua pihak sekolah dan tidak lupa wali murid, yang nantinya agar tidak terjadi kesalah pahaman sesudah metode ini diterapkan. Diterapkannya ganjaran dan hukuman ini bertujuan untuk menjadikan peserta didik lebih rajin dalam belajar, mau mematuhi tata tertib sekolah, mau mengikuti program keagamaan yang diadakan oleh pihak sekolah yang dapat membantu peserta didik untuk menumbuhkan akhlak yang terpuji. Agar menjadi anak-anak bangsa yang berguna dan bermoral yang dibutuhkan masyarakat luas, yang mau bertanggung jawab, yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Hal ini berdasarkan observasi peneliti dengan kepala smadrasah dan guru di sekolah MTs Islamiyah Pakis Malang. Yang terlihat dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan (Shalat berjama'ah, istighosah, membaca yasin sebelum pelajaran dimulai), tata tertib yang harus dipatuhi, mengerjakan tugas dari guru, masuk kelas pada waktunya.

---

<sup>130</sup> Wawancara dengan Ibu Hj. Istianah , Guru Agama MTs Islamiyah Pakis Malang, 5 Maret 2008, Jam 08.41.

## 2. Dampak dari Penerapan Ganjaran dan Hukuman Dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Peserta Didik MTs Islamiyah Pakis Malang.

Ganjaran dan hukuman adalah salah satu alat pendidikan yang dirasa cukup efektif untuk bisa mendidik peserta didik, apalagi digunakan untuk membentuk akhlak yang terpuji. Akan tetapi penerapan ganjaran dan hukuman ini tentunya membawa dampak tersendiri bagi peserta didik di MTs Islamiyah pakis malang. Dengan begitu peneliti melakukan wawancara kepada beberapa siswa-siswi MTs Islamiyah pakis malang.

Imron Husen adalah murid kelas dua, di mana dia pernah melakukan pelanggaran berupa tidak mengikuti pelajaran, yaitu pelajaran aqidah akhlak yang diajar oleh Ibu Sulastri, Imron menjelaskan:

Saya pernah tidak mengikuti pelajaran aqidah yang diajar oleh ibu sulastri, waktu itu saya tidak mengikuti pelajaran karena saya mengikuti pelajaran olah raga kelas lain, terus ibu kasiati tau, kemudian saya dipanggil oleh beliau. Saya disuruh berdiri di depan kelas dan disuruh menerangkan materi pelajaran yang beliau terangkan tadi yang waktu saya tidak mengikutinya. Setelah saya habis dihukum bu sulastri, saya tidak berani tidak mengikuti pelajarannya tadi. Karena saya ternyata tidak bisa menjelaskan sendiri materi pelajaran tersebut, ternyata jadi guru itu susah, jadi saya harus menghormati guru dan saya sekarang selalu mengikuti pelajaran ibu sulastri terus.<sup>131</sup>

Muhlis adalah siswa kelas tiga, dia juga pernah melakukan pelanggaran. Dia melakukan pelanggaran sudah beberapa kali.

Saya sudah sering melakukan pelanggaran di sekolah ini. Tapi untungnya setiap saya melakukan pelanggaran, hukuman yang saya terima tidak pernah sampai memanggil orang tua saya. Saya pernah di

---

<sup>131</sup> Wawancara dengan Imron Husen , Siswa MTs Islamiyah Pakis Malang, 8 Maret 2008, Jam 10.02.

keluarkan dari kelas oleh ibu khusnul khotimah guru biologi, karena saya sudah sering ramai di dalam kelas dan tidak memperhatikan bu khusnul waktu beliau menerangkan. Waktu masih pertama gitu saya cuma diperingatkan tapi setelah itu karena keseringan saya ramai dan tidak mendengarkan beliau menerangkan, saya dikeluarkan. Setelah bu khusnul menghukum saya seperti itu, saya takut dan nilai biologi pasti jelek-jelek soalnya saya tidak mengerti apa yang dijelaskan bu khusnul. Apalagi saya sudah kelas tiga, jadi kalau saya masih nakal terus saya takut tidak lulus nantinya jadi sekarang saya selalu memperhatikan ketika bu khusnul menjelaskan dan sekarang saya juga sudah berani bertanya tentang apa yang dijelaskan, gak kayak dulu.<sup>132</sup>

Zainal Abidin adalah siswa kelas tiga, dia dikelas sebagai ketua kelas.

Dia pernah mendapatkan rangking 1 dikelas.

Saya bersyukur karena selama saya sekolah di MTs Islamiyah sini, saya selalu mendapatkan rangking ya walaupun tidak rangking 1 terus. Saya juga pernah mendapatkan rangking 2, 3, dan 5. Kalau saya dapat rangking 1, 2, dan 3 saya selalu mendapatkan hadiah dari wali kelas saya. Saya sering dapat hadiah buku tulis dan bulpen, saya mendapatkan buku bacaan dari wali kelas saya cuma satu kali waktu saya dapat rangking satu. Saya seneng banget dan pinginnya saya dapat rangking satu lagi biar bisa dapat buku bacaan lagi. Tapi saya juga pernah dihukum, gara-gara saya tidak ikut shalat berjama'ah. Saya dihukum pak Bakar dan saya disuruh berjama'ah sendiri dengan teman yang tidak ikut jama'ah juga, dan saya disuruh jadi imamnya, saya mali sekali karena banyak teman-teman yang disuruh pak Bakar melihat saya berjama'ah dengan teman-teman saya tadi, setelah disuruh ngimamin gitu, saya jadi ikut berjama'ah terus soalnya saya malu kalau dihukum gitu lagi.<sup>133</sup>

---

<sup>132</sup> Wawancara dengan Muhlis , Siswa MTs Islamiyah Pakis Malang, 8 Maret 2008, Jam 10.07.

<sup>133</sup> Wawancara dengan Zainal , Siswa MTs Islamiyah Pakis Malang, 8 Maret 2008, Jam 10.12.

Irfan juga murid kelas tiga, dia pernah dihukum bersama dengan Zainal gara-gara tidak mengikuti shalat berjama'ah.

Saya sudah dua kali dihukum pak Bakar gara-gara tidak ikut berjama'ah shalat duhur dan jum'at. Saya dihukum bersama zainal karena tidak jama'ah shalat dhuhur. Waktu saya dihukum bersama zainal, saya tidak begitu malu karena dia yang disuruh menjadi imam. Tapi waktu saya dihukum karena tidak ikut shalat jum'at berjama'ah saya malu sekali karena waktu upacara nama saya di umumkan didepan teman-teman dan saya disuruh maju dan berjanji didepan teman-teman untk tidak mengulanginya lagi. Habis gitu saya selalu shalat jum'at berjama'ah terus.<sup>134</sup>

Wulandari adalah siswi kelas dua yang memiliki prestasi yang cukup baik di MTs Islamiyah ini, dia juga pernah menang dalam mengikuti lomba membaca puisi dengan bahasa inggris.

Saya sering mendapatkan rangking selama saya sekolah disini. Dan saya senang dengan prestasi-prestasi yang saya peroleh. Saya sering mendapatkan hadiah dari guru disekolah ini. Saya pernah diberi uang sama pak bakar Karena saya bisa menghafal surat yasin, saya bisa menghafal dengan lancar karena sebelum setiap pelajaran dimulai dikelas harus membaca surat yasin dulu secara bersama-sama. Kalau seperti buku tulis, bulpen, penggaris, dan juga pernah buku bacaan itu hadiah saya kalau saya dapat rangking. Saya juga pernah dapat piala waktu saya ikut lomba membaca puisi bahasa inggri di sekolah dan itu diberi Bapak Kepala sekolah yaitu Drs. H. Lukman Hakim. Saya sangat senang waktu dapat piala dan saya juga dikasih selamat sama guru bahasa inggris saya yaitu bu sulastri, dan alhamdulillah nilai bahasa inggris saya bagus-bagus.<sup>135</sup>

---

<sup>134</sup> Wawancara dengan Irfan , Siswa MTs Islamiyah Pakis Malang, 8 Maret 2008, Jam 10.17.

<sup>135</sup> Wawancara dengan Wulandari , Siswi MTs Islamiyah Pakis Malang, 8 Maret 2008, Jam 10.22.

Syaiful Kulub adalah siswa kelas satu, dia mengungkapkan pernah mendapatkan hadiah karena dapat nilai ulangan yang bagus dan namanya terpampang di majalah dinding sekolah.

Saya sangat senang waktu saya mendapatkan hadiah buku bacaan dan nama saya terpampang di majalah dinding sekolah. Saya gak nyangka kalau nama saya bisa dipampang sama ibu sasmita. Waktu itu nilai ulangan saya tertinggi diantara teman-teman yang lain yang mata pelajarannya dipegang oleh ibu sasmita. Setelah saya dikasih penghormatan seperti itu saya jadi lebih semangat lagi untuk belajar, dan bukan pelajaran ibu sasmita saja, saya juga pernah dapat nilai plus dari pak Syaifudin Zuhri karena saya bisa mengerjakan tugas dari beliau. Jadi setiap saya mau berangkat sekolah, malamnya saya selalu belajar lebih dahulu. Apalagi kalau besok paginya adanya pelajaran bahasa Inggris, saya harus menghafal kosakata, agar besok kalau saya disuruh saya bisa.<sup>136</sup>

Ira Humama adalah murid kelas dua, dia siswi yang sering mendapatkan hukuman.

Saya sering dihukum sama guru-guru disini, soalnya saya anaknya nakal. Saya pernah disuruh nyapu halaman kelas, mulai dari kelas satu sampai kelas tiga, gara-gara saya telat masuk sekolah, saya juga pernah disuruh membuat surat keterangan untuk berjanji tidak mengulangi perbuatan saya lagi karena pakaian yang saya pakai tidak sesuai seragam yang sudah ditentukan sekolah, saya juga pernah dimarahi bapak Mahmudi karena saya ketahuan janji di kelas dengan cowok, setelah itu saya dilaporkan kepada guru BP, dan saya dipanggil sama Bapak Abu Bakar, dan saya diberi peringatan, besoknya orang tua saya dipanggil. Tapi untungnya saya tidak sampai dikeluarkan dari sekolah. Tapi saya sekarang tidak mau mengulanginya lagi, karena saya malu orang tua saya dipanggil ke sekolah, dan saya juga kasihan sama orang

---

<sup>136</sup> Wawancara dengan Syaiful Kulub, Siswa MTs Islamiyah Pakis Malang, 8 Maret 2008, Jam 10.27.

tua saya, saya juga dimarahi dirumah. Apalagi saya masih kelas dua, sudah berani nakal seperti ini sampai orang tua saya dipanggil.<sup>137</sup>

Ansori adalah siswa kelas satu yang pandai dan selalu taat peraturan.

Saya sekolah disini karena saya pingin jadi orang pintar, jadi saya harus rajin dan mematuhi tata tertib sekolah. Selama saya di sekolah ini, saya belum pernah mendapatkan hukuman. Malah saya pernah diberi kesempatan oleh bapak Solihin Wahid untuk memimpin istighosah yang diadakan setiap hari jum'at, saya disuruh memimpin sudah 2 kali. Dan saya sangat senang sekali apalagi saya termasuk siswa baru di sekolah ini. Jadi setelah itu saya menjadi berani kalau disuruh memimpin seperti istighosah, upacara, dan dirumah saya juga berani kalau disuruh mengajar ngaji di masjid dekat rumah saya.<sup>138</sup>

Syahroni adalah siswa kelas dua, yang sekarang menjabat ketua Osis di sekolah MTs Islamiyah ini.

Saya disini menjabat sebagai ketua Osis, biasanya ketua Osis itu harus bisa dijadikan panutan. Saya selalu berusaha untuk jadi yang terbaik disekolah ini. Saya sering melakukan kegiatan yang berhubungan dengan organisasi Osis sehingga agak mengganggu belajar saya, saya pernah tidak mengerjakan PR dan saya dihukum oleh bapak Ainul Rofik, saya disuruh maju di depan kelas dan disuruh mengerjakan PR tersebut sampai bisa, saya sangat malu karena saya tidak bisa-bisa, dan teman-teman sekelas saya ada yang tertawa. Saya diberikan hukuman sama seperti siswa yang lain, ya walupun saya seorang ketua Osis yang seharusnya bisa jadi panutan teman-teman yang lain, saya juga pernah disuruh Bapak Kepala Sekolah untuk mendengarkan ceramah yang disampaikan beliau, gara-gara saya ngobrol dengan teman sebelah

---

<sup>137</sup> Wawancara dengan Ira Humama , Siswi MTs Islamiyah Pakis Malang, 10 Maret 2008, Jam 10.03.

<sup>138</sup> Wawancara dengan Ansori , Siswa MTs Islamiyah Pakis Malang, 10 Maret 2008, Jam 10.08.

saya, saya disuruh duduk depan dan saya juga sangat malu sama teman-teman yang lain.<sup>139</sup>

Lubis adalah siswa kelas tiga, dia termasuk siswa kelas tiga yang sering melakukan pelanggaran.

Saya pernah dihukum oleh bapak Bakar karena saya sering berkelahi di sekolah, saya pertama cuma diberi peringatan, kemudian saya diberi surat pernyataan untuk tidak berkelahi lagi, saya pun membuat surat pernyataan tersebut dan saya berjanji tidak mengulanginya lagi. Selain itu saya juga pernah dihukum karena tidak pernah mengikuti pondok romadhon yang di adakan oleh sekolah, saya dipanggil dan saya ditanya tentang catatan saya waktu bulan ramadhan, dan saya tidak punya catatan tersebut. Dan saya setelah itu disuruh pinjam catatan teman saya untuk mencatat ulang kembali dibuku ramadhan yang saya miliki. Saya merasa kesal karena dihukum seperti itu, karena saya capek nulis sebanyak itu. Tapi memang saya seharusnya mendapatkan hukuman itu, karena saya sudah tidak mau mengerjakan tugas dari sekolah. Setelah saya dihukum seperti itu saya jadi ikut pondok romadhan tapi cuma beberapa hari saya mengikuti kegiatan tersebut.<sup>140</sup>

Dari beberapa perwakilan siswa, di atas dapat disimpulkan bahwa, dengan adanya ganjaran dan hukuman yang diterapkan di sekolah MTs Islamiyah Pakis Malang ini, mampu menjadikan ganjaran dan hukuman sebagai alat pendidikan yang cukup baik untuk membina peserta didik MTs Islamiyah ini.

Dengan adanya ganjaran dan hukuman ini, dampak terhadap peserta didik cukup baik. Bisa memotivasi peserta didik untuk menjadi lebih baik dalam bersikap dan berperilaku, lebih rajin belajar sehingga bisa mendapatkan

---

<sup>139</sup> Wawancara dengan Syahroni, Siswa MTs Islamiyah Pakis Malang, 10 Maret 2008, Jam 10.15.

<sup>140</sup> Wawancara dengan Lubis, Siswa MTs Islamiyah Pakis Malang, 10 Maret 2008, Jam 10.23.

nilai yang baik, mau mengikuti kegiatan yang dapat membentuk akhlak yang baik seperti (shalat berjama'ah, istighosah, mendengarkan ceramah-ceramah agama atau IMTAQ). Baik itu dampak dari ganjaran maupun hukuman, kedua-duanya bisa menjadikan peserta didik yang tau akan kedudukannya sebagai pelajar, yaitu harus bisa mematuhi peraturan sekolah, belajar dengan rajin demi menggapai cita-cita, dan bisa menjadi orang yang berguna, bermoral dan berakhlak yang sesuai ajaran Islam, menjadi pemimpin yang bertanggung jawab. Dengan hukuman tersebut dapat menyadarkan mereka akan suatu kebaikan yang sehingga nantinya mereka bisa mendapatkan ganjaran atau hadiah yang sesuai dengan prestasi yang diraihinya.

Menurut beberapa pernyataan peserta didik di atas, dapat disimpulkan kebanyakan mereka banyak yang senang dengan adanya ganjaran, menurut mereka dengan adanya hadiah mereka lebih semangat untuk menjadi lebih baik dan rajin belajar. Sedangkan dampak hukuman dapat memotivasi mereka untuk selalu berbuat baik, karena dengan diberikan hukuman mereka akan merasa malu dan tidak senang dengan hukuman yang diterimanya.

Khususnya dalam bidang akhlak, dengan adanya metode ganjaran dan hukuman ini, dapat menjadikan siswa lebih rajin belajar sebagai kegiatan terpuji, menghormati guru sebagai kegiatan terpuji, mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik sebagai kegiatan terpuji, mengikuti kegiatan ibadah (shalat dhuha, dhuhur, jum'at berjama'ah), istighosah sebagai kegiatan terpuji, mengerjakan tugas/ PR dari guru sebagai kegiatan terpuji, berpakaian yang sesuai peraturan sekolah sebagai kegiatan terpuji, tidak pacaran sebagai kegiatan terpuji.

### **3. Perkembangan Akhlak Terpuji Peserta Didik MTs Islamiyah Pakis Malang Dengan Diterapkannya Ganjaran dan Hukuman.**

Penerapan metode ganjaran dan hukuman ini juga tentunya membawa perkembangan pada diri peserta didik, terutama perkembangan akhlak yang baik atau terpuji pada diri peserta didik. Apalagi dirasa pentingnya pendidikan akhlak bagi setiap orang sangat penting, hal ini dimaksudkan untuk membentuk perilaku mereka dalam sehari-hari, dan bagaimana berakhlak kepada sesama teman, orang tua, dan guru disekolah. Oleh karena itu metode ganjaran dan hukuman ini diharapkan dapat membawa perkembangan yang baik terutama mengenai akhlak.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada beberapa guru MTs Islamiyah pakis malang. Salah satunya adalah Bapak Samsudin, beliau seorang guru bahasa Indonesia, beliau menjelaskan:

Selama saya mengajar di sekolah ini dan khususnya pelajaran bahasa Indonesia, saya menerapkan metode ini. Karena saya rasa cukup efektif metode ini sebagai alat pendidikan. Kebanyakan siswa atau murid selalu meremehkan pelajaran bahasa Indonesia, mereka menganggap mudah pelajaran ini, dan terkadang mengesampingkan pelajaran ini di antara pelajaran-pelajaran yang lain. Jadi untuk itu saya menerapkan metode ini. Dengan diberi ganjaran siswa lebih termotivasi untuk lebih rajin belajar, siswa bisa mempertahankan prestasinya. Misalnya dalam pelajaran ini, saya memberikan hadiah berupa nilai, poin, bullpen, penggaris. Jadi mereka bisa untuk tidak malas belajar bahasa Indonesia. Dan Alhamdulillah selama ini siswa-siswi yang saya ajar selalu mematuhi perintah saya, misalnya dengan mengerjakan tugas dari saya baik disekolah maupun PR, mau mendengarkan ketika saya menerangkan, karena dengan begitu mereka bisa mendapatkan nilai atau poin untuk menunjang raport mereka. Begitu pula dengan peserta didik saya yang tidak mematuhi perintah

saya, seperti tidak mengerjakan PR atau tugas dari saya, saya tidak segan-segan untuk menghukum mereka. Kadang saya suruh berdiri didepan kelas, saya suruh menuliskan materi yang saya ajarkan di papan tulis. Dengan begitu mereka bisa bertanggung jawab atas perbuatannya. Selama ini yang saya lihat dan saya rasakan, setelah siswa menerima hukuman mereka tidak mengulanginya lagi karena merasa malu atau takut saya suruh berdiri atau menuliskan di papan tulis, sedangkan bagi yang berbuat baik mereka bisa mendapatkan nilai baik, poin, kadang juga bullpen, penggaris, dengan ganjaran itu mereka bisa mempertahankan prestasinya dan selalu ingin berbuat baik agar bisa mendapatkan hadiah tersebut.<sup>141</sup>

Sedangkan bagi Ibu Sasmita S.Ag, beliau adalah seorang guru Matematika menyatakan mengenai perkembangan peserta didik dengan diterapkannya ganjaran dan hukuman ini adalah sebagai berikut :

Saya sebagai guru matematika memang seharusnya menerapkan ganjaran dan hukuman kepada peserta didik, apalagi pelajaran matematika dirasa sangat sulit untuk dipelajari, dan kebanyakan siswa malas untuk belajar matematika. Saya menerapkan ganjaran dan hukuman untuk memotivasi peserta didik saya dalam belajar matematika. Biasanya saya memberikan ganjaran kepada peserta didik saya yang berprestasi, misalnya memberikan pujian, memberi nilai plus, menampilkan nama-nama siswa yang berprestasi di majalah dinding sekolah, dan hadiah tersebut saya berikan bagi siswa yang aktif di kelas, mendapatkan nilai baik, mau mengerjakan tugas dari saya baik tugas di sekolah atau PR, bagi siswa yang mau mengikuti lomba dan bisa membawa nama baik sekolah, biasanya saya memberikan hadiah berupa penghormatan jadi ketika upacara saya akan mengumumkannya didepan siswa-siswi yang lain. Dengan begitu mereka akan bersemangat untuk belajar matematika dan tidak malas. Sedangkan hukuman saya berikan kepada siswa yang sering

---

<sup>141</sup> Wawancara dengan Bapak Samsudin, Guru Bahasa Indonesia MTs Islamiyah Pakis Malang, 13 Maret 2008, Jam 11.03.

melakukan pelanggaran pada pelajaran saya, misalnya ramai di dalam kelas, terlambat mengikuti pelajaran saya, biasanya memberikan waktu 3 menit untuk terlambat masuk selebihnya saya akan memberikan hukuman misalnya menegur mereka, akan tetapi kalau mereka yang terlalu sering saya akan mengeluarkan mereka dari dalam kelas begitu pun kalau ramai di dalam kelas. Bagi siswa yang tidak mengerjakan tugas dari saya, saya akan menyuruh mereka untuk mengerjakannya di depan kelas sampai mereka bisa, sehingga mereka mau mempertanggung jawabkan perbuatan mereka. Dengan adanya hukuman mengeluarkan siswa dari dalam kelas, ternyata bisa menjadikan siswa saya untuk tepat waktu dan mau mematuhi tata tertib dan juga mau menjadi orang yang bertanggung jawab, orang yang seperti itu yang diharapkan banyak orang, kalau menurut agama orang yang berakhlak mulia atau terpuji. Pengaruhnya terhadap perkembangan pada diri peserta didik, yang saya perhatikan selama ini sudah cukup baik. Kebanyakan siswa sudah patuh terhadap peraturan yang ada, waktunya mengerjakan tugas ya mengerjakan, mengumpulkan tugas ya mengumpulkan, karena dengan begitu mereka bisa mendapat nilai lebih, mungkin cuma 1-2 orang yang tidak mengumpulkan dengan alasan lupa, tapi itupun saya tetap memberikan hukuman.<sup>142</sup>

Sedangkan menurut Ibu Sulastris S.PdI, beliau seorang guru Bahasa Inggris menjelaskan pendapatnya mengenai perkembangan peserta didik dengan adanya penerapan metoden ganjaran dan hukuman ini.

Bahasa inggris menurut peserta didik saya atau setidaknya bagi sebagian orang sangat sulit untuk dipelajari, apalagi bagi mereka yang tidak senang dengan bahasa asing ini. Kebanyakan peserta didik saya merasa sulit dengan adanya pelajaran bahasa inggris ini. Akan tetapi saya harus bisa menyikapi dengan menerapkan alat pendidikan salah satunya yaitu adanya ganjaran dan hukuman. Dengan adanya ganjaran

---

<sup>142</sup> Wawancara dengan Ibu Sasmita, Guru Matematika MTs Islamiyah Pakis Malang, 13 Maret 2008, Jam 09.45.

siswa lebih termotivasi untuk belajar bahasa inggris. Setiap saya memberikan tugas selalu mengerjakan walaupun dari mereka masih banyak yang salah dan saya memaklumi itu. Saya selalu memberikan nilai atau poin plus untuk mereka yang mau mengerjakan, yang mau menghafal kosa kata atau yang bisa, saya juga biasanya memebrikan hadiah berupa buku-buku cerita yang menggunakan bahasa inggris. Bagi siswa yang biasanya mengikuti lomba bahasa inggris dan bisa membawa nama baik sekolah saya biasanya memberikan buku bacaan yang menggunakan bahasa inggris, pujian, dan penghormatan, sehingga dengan ganjaran tersebut dapat membuat siswa lebih semangat dan lebih baik dalam belajar bahasa inggris. Akan tetapi bagi siswa yang selalu melakukan pelanggaran, saya selalu menghukum mereka. Hukuman yang sering saya berikan kepada siswa yang melanggar adalah menghafal kosa kata bahasa inggris dengan baik dan benar sampai mereka bisa dan memahami makna kata tersebut. Terkadang saya juga menyuruh mereka menulis atau mengarang cerita dengan menggunakan bahasa inggris. Tujuan dari saya memberikan ganjaran dan hukuman ini agar mereka mau menjadi lebih baik dalam bersikap dan bertanggung jawab, dan saya berharap bukan hanya pelajaran saya saja. Apalagi mengingat mereka masih seorang pelajar di mana yang harus masih kita bimbing dan kita arahkan agar menjadi manusia yang berjiwa besar dan bermoral. Setelah saya lihat dengan adanya ganjaran dan hukuman ini, peserta didik saya lebih termotifasi dan kebanyakan dari mereka berkeinginan tinggi untuk mempelajari bahasa inggris. Karena kata mereka bahasa inggris termasuk bahasa internasional dan apabila tidak bisa mereka akan merasa malu, ya walaupun itu cuma kata-kata sederhana yang mereka pahami. Jadi perkembangannya sudah cukup baik, karena dengan adanya ganjaran mereka lebih senang untuk melakukan kebaikan dan setelah itu mereka bisa mendapatkan hadiah yang sesuai dengan prestasi yang dicapainya, begitu pula dengan hukuman, walaupun perubahan untuk menjadi lebih baik berasal dari hukuman, berarti hukuman tersebut bersifat positif karena bisa membawa anak pada rasa penyesalan dan berjanji

tidak akan mengulanginya lagi, baik pada diri sendiri maupun kepada orang yang telah memberikan hukuman tersebut.<sup>143</sup>

Menurut Ibu Eni Fauziah selaku koordinator tata usaha dan seorang guru aqidak akhlak, beliau mengamati perkembangan peserta didik dengan adanya penerapan ganjaran dan hukuman ini adalah:

Setelah saya perhatikan semenjak adanya ganjaran dan hukuman, peserta didik di MTs Islamiyah kebanyakan banyak yang berlomba-lomba untuk mendapatkan ganjaran atau hadiah, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bagi mereka yang bandel-bandel untuk melakukan pelanggaran dan tidak memikirkan untuk bisa mendapatkan hadiah dari guru mereka, seperti siswa-siswi yang berprestasi. Begitu juga dalam pelajaran saya, apalagi pelajaran aqidah dan yang berhubungan dengan akhlak. Saya bisa benar-benar membantu peserta didik saya untuk memiliki akhlak yang baik. Jadi saya juga menerapkan ganjaran dan hukuman ini sebagai salah satu metode yang saya gunakan. Dengan metode ini kebanyakan peserta didik saya lebih banyak yang senang mendapat ganjaran karena mungkin menurut mereka dengan dia berprestasi dan akan mendapatkan hadiah bisa membuat mereka bangga pada diri mereka sendiri. Begitu juga kalau murid saya tidak mau mematuhi tata tertib khususnya pada pelajaran saya, saya akan memberikan hukuman kepada mereka, walaupun mereka merasa kesal atau berat hati atas hukuman yang saya berikan. Karena kalau tidak dihukum anak akan selalu mengulangi perbuatannya berulang-ulang jadi dengan hukuman itu diharapkan bisa membuat mereka jera. Tetapi biasanya cuma beberapa anak yang melakukan pelanggaran yang terlalu sering dan itupun tetap kita pantau, kalau memang sudah terlalu parah saya akan menyerahkan kepada pihak sekolah yaitu BP. Biasanya pihak sekolah akan menindak lanjutin murid tersebut, dan yang saya ketahui juga, pihak sekolah disini sering menghukum anak-anak yang telat masuk sekolah untuk

---

<sup>143</sup> Wawancara dengan Ibu Sulastri, Guru Bahasa Inggris MTs Islamiyah Pakis Malang, 17 Maret 2008, Jam 09.40.

menyapu halaman kelas mulai dari kelas satu sampai tiga, begitu juga waktu shalat berjama'ah tidak lupa pihak sekolah selalu menghukum bagi mereka yang tidak berjama'ah dan mengikuti shalat berjama'ah. Akan tetapi kebanyakan mereka merasa malu kalau disuruh menyapu halaman kelas, bagi cewek biasanya menutup wajahnya dengan jilbab, apalagi terkadang disorak i oleh teman-teman yang lain. Begitu pula bagi siswa yang tidak mengikuti shalat berjama'ah, mereka biasanya disuruh berjama'ah di mushala dengan disaksikan siswa-siswi yang lainnya, sehingga mereka marasa malu. Bagi yang tidak mengikuti istighosah, biasanya mereka disuruh istighosah sendiri. Pihak sekolah mengadakan kegiatan ini karena ada tujuan yang ingin dicapai, yang mana agar peserta didik MTs Islamiyah Pakis Malang bisa menanamkan akhlak yang baik atau terpuji pada dirinya sendiri. Dengan metode ini dirasa sudah cukup baik untuk menumbuhkan akhlak-akhlak yang baik pada diri peserta didik sendiri dan dari sinilah mereka belajar dan menadapatkan ilmu menjadi orang yang bermoral dan berakhlak.<sup>144</sup>

Bapak Abu Bakar juga menjelaskan mengenai perkembangan peserta didik dengan adanya metode ini.

Setelah saya amati, apalagi saya sebagai waka kesiswaan saya harus benar-benar bisa mengamati perkembangan peserta didik di MTs Islamiyah pakis malang. Saya juga sering mendekati saiswa-siswi yang sekiranya bermasalah kemudian saya juga menasehatinya agar mereka bisa menadari bahwa mereka adalah peserta didik yang masih perlu dibimbing dan diarahkan. Sebagai waka kesiswaan saya sering memberikan hukuman pada peserta didik yang bermasalah. Ada yang saya suruh menyapu, menghafal ayat-ayat pendek, menulis ayat-ayat Al-Qur'an, bgai peserta didik yang sudah parah biasanya saya memanggil orang tuanya dan biasanya hukuman ini yang paling ditakuti oleh peserta didik. Agar dengan hukuman seperti itu mereka

---

<sup>144</sup> Wawancara dengan Ibu Eni Fauziah, Koordinator Tata Usaha MTs Islamiyah Pakis Malang, 17 Maret 2008, Jam 10.01.

tidak mengulangnya lagi. Karena apabila didiamkan dan tidak diberi hukuman yang sesuai dengan kesalahannya maka mereka akan semena-mena terhadap tata tertib sekolah. Akan tetapi bagi peserta didik yang mau berbuat baik, mereka berhak mendapatkan ganjaran atau hadiah, walaupun itu cuma berupa pujian dan penghormatan misalnya waktu upacara diumumkan kabaikan apa yang telah diperoleh siswa tersebut, dengan begitu mereka sudah merasa bangga. Perkembangan akhlak yang baik dengan adanya ganjaran dan hukuman, menurut saya sudah cukup baik karena dapat memotivasi peserta didik untuk berbuat baik.<sup>145</sup>

Jadi dapat disimpulkan dari pendapat kelima guru tersebut di atas, perkembangan akhlak terpuji peserta didik dengan adanya penerapan ganjaran dan hukuman ini sudah cukup baik. Dengan adanya ganjaran dan hukuman dapat membantu untuk membentuk atau menumbuhkan akhlak yang baik dari diri peserta didik itu sendiri.

Peserta didik bisa lebih rajin belajar untuk mendapatkan nilai yang baik dan agar tidak diberi hukuman, peserta didik lebih mau melaksanakan atau mengikuti kegiatan keagamaan seperti shalat berjama'ah, istighosah, mendengarkan ceramah-ceramah agama atau IMTAQ setelah shalat berjama'ah. Dengan ganjaran dan hukuman tersebut dapat membawa nilai positif bagi perkembangan peserta didik dalam menuntut ilmu.

Akibat dari hukuman adalah dapat memberi dorongan kepada siswa agar bisa merubah sifat dan sikapnya untuk menjadi lebih baik, dan mereka nantinya bisa mendapatkan ganjaran yang sesuai dengan hasil atau prestasi yang diperoleh, walaupun ganjaran itu berbentuk pahala yaitu suatu ganjaran

---

<sup>145</sup> Wawancara dengan Bapak Abu Bakar, Kesiswaan MTs Islamiyah Pakis Malang, 24 Maret 2008, Jam 11.05

yang tidak tampak, akan tetapi dapat membawa kepuasan tersendiri bagi si penerima ganjaran atau hadiah tersebut.



## BAB V

### ANALISIS HASIL PENELITIAN

#### A. BAGAIMANA PENERAPAN GANJARAN DAN HUKUMAN DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK TERPUJI PESERTA DIDIK MTs ISLAMIAH PAKIS MALANG

Penelitian ini berlokasi di daerah pedesaan Jln. KH. Ghozali, Desa Sumber Kradenan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang. Madrasah swasta ini didirikan sejak tahun 1987 dengan luas 1.805 M<sup>2</sup>. Tujuan didirikannya madrasah ini adalah untuk menampung generasi muda Islam yang pada waktu itu kurang memiliki kesadaran untuk melanjutkan studinya ke sekolah yang lebih tinggi, sehingga dengan adanya madrasah ini diharapkan para generasi muda dapat memiliki keinginan untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi.

Seiring dengan kemajuan yang telah dicapai oleh MTs Islamiyah Pakis Malang, pada tahun 2007 / 2008 kepala sekolah resmi dijabat oleh Drs. H. Lukman Hakim. Dengan kepemimpinan yang diperankan oleh beliau, maka sekolah MTs Islamiyah Pakis Malang menjadi sekolah yang lebih maju. Hal ini terbukti dengan bertambahnya siswa yang masuk ke sekolah tersebut, tenaga kependidikan yang profesional dan dapat berprestasi dalam mengikuti berbagai perlombaan, dan dalam bidang kedisiplinan lebih ditingkatkan.

**Visi** : Mencetak manusia yang bertaqwa, intelektual, berprestasi

**Misi** : Membentuk siswa yang berakhlakul karimah

Sesuai dengan misi MTs Islamiyah Pakis Malang, yaitu untuk membentuk siswa yang berakhlakul karimah, madrasah ini menerapkan ganjaran dan hukuman yang digunakan sebagai alat pendidikan yang dianggap cukup efektif untuk

membimbing peserta didik di MTs Islamiyah Pakis Malang. Dengan adanya penerapan ganjaran dan hukuman tersebut diharapkan dapat membantu siswa untuk selalu berbuat kebaikan dan dari hasil kebaikan tersebut diharapkan dapat membawa prestasi yang bisa membanggakan, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

MTs Islamiyah pakis malang ini benar-benar menerapkan ganjaran dan hukuman untuk melancarkan pendidikan disekolah ini. Sebelum diterapkan ganjaran dan hukuman ini, dihimbau kepada semua pihak sekolah untuk benar-benar memberikan ganjaran bagi siswa yang berprestasi atau berperilaku positif dan memberikan hukuman kepada peserta didik yang sering melakukan pelanggaran atau berperilaku negatif.

Ganjaran dan hukuman ini dapat diterapkan dengan suatu bukti, bahwa nantinya dengan adanya ganjaran dan hukuman dapat membawa peserta didik kearah yang lebih baik, yang dapat menunjang nilai siswa dan dapat membantu peserta didik untuk memiliki akhlak yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.

Ganjaran dan hukuman ini harus diberikan sesuai aturan dan kesepakatan yang telah dicapai. Pendidik dalam memberikan ganjaran harus adil, tidak boleh pilih kasih atau membedakan satatus/ golongan, bertujuan untuk membantu siswa agar lebih rajin dan termotivasi untuk berbuat kebaikan. Begitu juga dengan hukuman harus diberikan seadil mungkin, tidak ada unsur balas dendam, dapat membantu siswa agar mau mematuhi tata tertib sekolah, mau menghormati guru, dan patuh terhadap guru, sehingga hukuman tersebut diberikan akan membawa dampak positif bagi peserta didik. Peraturan dalam memberikan ganjaran dan hukuman ini harus sesuai dengan peraturan yang ada dan yang telah disepakati, dengan tujuan agar tidak terjadi kesalah pahaman ketika metode ini berlangsung.

Dalam memberikan ganjaran dan hukuman para pendidik diperbolehkan menggunakan cara tersendiri, asalkan masih dalam hal yang wajar yang masih mengarah pada hal yang mendidik. Sehingga peserta didik bisa menerima dengan kebesaran jiwa dengan adanya ganjaran dan hukuman tersebut. Dan supaya tidak terjadi kesalah pahaman antara pendidik dan peserta didik.

Selain dalam kegiatan belajar mengajar untuk membentuk peserta didik agar berakhlak yang baik, MTs Islamiyah pakis juga memberikan kegiatan keagamaan kepada peserta didik, diantaranya yaitu: kegiatan ibadah (shalat dhuha, dhuhur, jum'at berjama'ah), kegiatan IMTAQ, istighosah, pondok ramadhan, peringatan hari besar Islam. Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan dapat membantu peserta didik untuk memiliki akhlak yang baik, apalagi kebanyakan peserta didik hidup dalam lingkungan keluarga yang jauh dari pendidikan dan kurangnya minat pada pendidikan, dan dengan kegiatan tersebut peserta didik bisa memperoleh ilmu yang bisa di gunakan dalam kehidupan sehari-hari dan bisa diamalkan dilingkungan masyarakat.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler ini juga ganjaran dan hukuman diterapkan. Agar dengan adanya ganjaran dan hukuman peserta didik termotivasi untuk mengikuti kegiatan tersebut. Bagi siswa yang sering mengikuti kegiatan keagamaan pastinya akan mendapatkan ganjaran atau hadiah yaitu berupa pahala, penghormatan dan pujian. Sedangkan hukuman yang mereka terima adalah suatu hukuman yang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Misalnya, shalat berjama'ah sendiri dengan mengajak teman dan dia disuruh menjadi imam, menyapu halaman kelas, menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.

Pelanggaran yang sering atau biasanya dilakukan siswa adalah, tidak mengerjakan tugas/ PR dari guru, tidak masuk sekolah tepat pada waktunya,

terlambat masuk kelas, ramai di dalam kelas, tidak mengikuti shalat berjama'ah, tidak mengikuti istighosah yang diadakan setiap hari jum'at, tidak mendengarkan ketika guru memberikan ceramah pada kegiatan IMTAQ, berpacaran disekolah, tidak memakai seragam yang sesuai, berkelahi disekolah. Oleh karena itu hal yang seperti ini harus diberi hukuman agar siswa bisa menyadari akan kesalahannya.

## **B. DAMPAK PENERAPAN GANJARAN DAN HUKUMAN DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK TERPUJI PESERTA DIDIK MTs ISLAMIYAH PAKIS MALANG**

Ganjaran dan hukuman adalah salah satu alat pendidikan yang dirasa cukup efektif untuk bisa mendidik peserta didik, apalagi digunakan untuk membentuk akhlak yang terpuji. Akan tetapi penerapan ganjaran dan hukuman ini tentunya membawa dampak tersendiri bagi peserta didik di MTs Islamiyah pakis malang. Dengan begitu peneliti melakukan observasi dengan mewawancarai beberapa siswa-siswi MTs Islamiyah pakis malang.

Dari hasil wawancara kami dengan beberapa siswa tersebut, kebanyakan dari mereka sangat senang dengan adanya guru memberikan ganjaran atau hadiah kepada siswa yang berperilaku positif atau berbuat kebaikan. Karena menurut mereka dengan ganjaran tersebut dapat memotivasi siswa untuk lebih rajin belajar sehingga dapat mempertahankan prestainya sehingga akan mendapatkan hadiah dari bapak atau ibu guru, dan tentunya dapat memperoleh nilai yang baik. Dengan ganjaran tersebut peserta didik bisa bangga dengan dirinya sendiri dan merasa puas dengan perbuatannya yang nantinya bisa mendapatkan ganjaran yang seimbang dengan prestasi yang diperolehnya.

Begitu pula dengan adanya hukuman yang diberikan kepada mereka, mereka lebih terdorong untuk berbuat kabaikan. Karena dengan mereka

melakukan pelanggaran atau hal yang negatif, mereka pastinya akan mendapatkan hukuman dan dengan hukuman tersebut mereka akan merasa malu, dan dengan hukuman tersebut ternyata dapat menyadarkan peserta didik untuk lebih mengutamakan perbuatan baik. Karena dengan kebaikan mereka tidak akan menerima hukuman yang memberatkan mereka.

Seperti dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, mereka lebih memilih untuk mengikutinya dari pada mendapatkan hukuman. Karena ketika mereka disuruh shalat berjama'ah dan tidak mengikutinya, mereka dihukum dan terkadang mereka disuruh menjadi imam dan menurut mereka menjadi imam itu sulit dan merasa malu karena disaksikan teman-teman yang lainnya. Jadi dengan adanya hukuman ini diharapkan dapat membawa dampak yang positif bagi peserta didik yang dapat menyadarkan mereka pada hal kebaikan yang dapat memberikan kepuasan tersendiri pada diri mereka sendiri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan ganjaran dan hukuman dapat membawa dampak yang positif pada peserta didik. Karena mereka bisa menjadi lebih baik, baik dalam pelajaran maupun kegiatan yang lain yang dapat memupuk akhlak mereka untuk mengarah pada akhlak yang terpuji.

### **C. PERKEMBANGAN AKHLAK TERPUJI PESERTA DIDIK MTs ISLAMIYAH PAKIS MALANG DENGAN DITERAPKANNYA GANJARAN DAN HUKUMAN**

Penerapan ganjaran dan hukuman ini juga tentunya membawa perkembangan pada diri peserta didik, terutama perkembangan akhlak yang baik atau terpuji pada diri peserta didik. Apalagi dirasa pentingnya pendidikan akhlak bagi setiap orang sangat penting, hal ini dimaksudkan untuk membentuk perilaku mereka dalam sehari-hari, dan bagaimana berakhlak kepada sesama teman, orang

tua, dan guru disekolah. Oleh karena itu metode ganjaran dan hukuman ini diharapkan dapat membawa perkembangan yang baik terutama mengenai akhlak.

Perkembangan akhlak terpuji peserta didik ini tidak jauh dari pembahasan dari hasil dampak penerapan ganjaran dan hukuman. Bahwa dengan adanya ganjaran dan hukuman ini perkembangan akhlak terpuji peserta didik terbilang cukup baik.

Dengan adanya ganjaran mereka lebih termotivasi untuk memiliki akhlak yang terpuji, misalnya rajin belajar untuk mendapatkan nilai yang baik sebagai kegiatan terpuji, menghormati guru sebagai kegiatan terpuji, mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik sebagai kegiatan terpuji, mengikuti kegiatan ibadah (shalat dhuha, dhuhur, jum'at berjama'ah), istighosah sebagai kegiatan terpuji, mengerjakan tugas/ PR dari guru sebagai kegiatan terpuji, berpakaian yang sesuai peraturan sekolah sebagai kegiatan terpuji, tidak pacaran sebagai kegiatan terpuji.

Begitu pula dengan adanya hukuman, mereka lebih baik tidak mengulanginya lagi. Karena dengan melakukan pelanggaran tentunya mereka dapat menerima hukuman yang sekiranya dapat memberatkan mereka dan membuat mereka merasa malu. Hukuman yang diberikan guru biasanya menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, menulis ayat-ayat Al-Qur'an, berdiri di depan kelas serta disuruh menerangkan materi pelajaran, mengerjakan tugas di depan kelas, menuliskan guru di papan tulis, disuruh keluar kelas bila pelanggaran itu sudah terlalu, memanggil orang tua wali murid, menyapu halaman kelas, menjadi imam shalat berjama'ah, mencatat ulang tugas dari sekolah ketika kegiatan pondok ramadhan bagi yang tidak mengikutinya, memimpin istighosah. Dengan hukuman-hukuman tersebut kebanyakan siswa merasa jera dan tidak mengulangi perbuatannya lagi.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian dan analisis hasil penelitian yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan, bahwa penerapan ganjaran dan hukuman dalam pembentukan akhlak terpuji peserta didik MTs Islamiyah Pakis Malang harus sesuai dengan peraturan yang sudah disepakati. Dalam memberikan ganjaran dan hukuman pendidik diharapkan melakukannya dengan adil, tidak membedakan status/ golongan, dan tidak ada unsur balas dendam yang dapat menyakiti peserta didik. Setiap pendidik berhak memberikan ganjaran dan hukuman dengan cara tersendiri, yang penting masih dalam hal yang wajar dan harus ada unsur mendidik yang dapat menjadikan siswa termotivasi untuk menjadi lebih baik. Ganjaran dan hukuman ini diterapkan dengan tujuan menjadikan peserta didik terarah pada hal kebaikan, sehingga metode ini bisa digunakan sebagai alat pendidikan yang efektif yang dapat membawa perubahan pada peserta didik untuk menjadi lebih baik.

Ganjaran dan hukuman yang diterapkan di MTs Islamiyah Pakis Malang setidaknya membawa dampak pada peserta didik. Dengan adanya ganjaran dan hukuman ternyata peserta didik bisa menjadi lebih baik, rajin belajar, selalu mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sekolah, selalu mengerjakan tugas/ PR yang diberikan oleh bapak ibu guru, mematuhi tata tertib sekolah, tidak berkelahi disekolah, tidak berpacaran disekolah. Sehingga dengan adanya ganjaran dan hukuman tersebut mampu menjadikan peserta didik terarah pada

kebaikan, di mana mereka sudah menumbuhkan akhlak yang terpuji pada diri mereka sendiri.

Selain itu perkembangan akhlak peserta didik MTs Islamiyah Pakis Malang sudah cukup baik. Dengan ganjaran dan hukuman tersebut mereka termotivasi untuk melakukan hal-hal yang positif yang bisa menghasilkan prestasi yang nantinya bisa membanggakan dirinya sendiri. Dan mereka pun selalu mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan keagamaan seperti shalat berjama'ah, istighosah, mendengarkan ceramah-ceramah agama atau IMTAQ yang dilakukan setelah shalat berjama'ah, selalu menghormati guru dan mematuhi peraturan sekolah. Dengan begitu ganjaran dan hukuman dapat membawa perkembangan yang positif pada diri peserta didik.

## **B. SARAN**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang perlu penulis sampaikan:

1. Bagi guru yang berfungsi sebagai pengajar sekaligus pendidik atau bagi pihak-pihak lain yang melakukan pendidikan, sebaiknya ganjaran dan hukuman ini diterapkan dengan ketentuan yang benar yang sesuai dengan peraturan yang ada yang telah disepakati, dalam kegiatan pendidikan khususnya untuk membentuk akhlak yang terpuji bagi peserta didik, dapat mengarahkan peserta didik pada kebaikan, mengingat ganjaran dan hukuman tersebut sangat efektif untuk digunakan sebagai alat pendidikan.
2. Profesionalitas seorang pendidik adalah faktor pendukung keberhasilan peserta didik. Maka hendaklah bagi pendidik atau guru mampu menerapkan ganjaran dan hukuman ini dengan sebaik mungkin yang dapat membawa perubahan kearah yang lebih baik bagi peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, Nur. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Quran dan Terjemahannya*. 2004. Bandung: Diponegoro.
- Al-Abrosyi, Moh. Athiyah. 1970. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- AS, Asmaran. 1992. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arikunto, Suharsimi. 1985. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahreisy, Salim. 1986. *Terjemahan Riyadlus Sholihin I*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Daulay, Haidar Putra. 2004. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Djazuli. 1986. *Akhlak Dasar Islam*. Malang: Tunggal Murni.
- Fadjar, Malik. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidika*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Indrakusuma, Amir Daien. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mansur. 2007. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Margono, S. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Madrasah Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Nata, Abuddin. 2006. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Nata, Abudin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Pradja, M. Sastra. 1978. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*. Surabaya: Usaha Nasional
- Purwanto, M. Ngalim. 2007. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis.*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shadily, Hasan dan M. Echols, John. 1996. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Subroto, B. Suryo. 1984. *Dimensi Administrasi Pendidikan Di Sekolah*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surahman, Winarno. 1975. *Pengantar Metodologi Ilmia*. Bandung: Tarsiti.
- Suwarno. 1985. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara

## PEDOMAN INTERVIEW/ WAWANCARA

Dalam hal ini peneliti akan mengadakan wawancara dengan Kepala madrasah, koordinator kesiswaan, guru-guru, dan siswa-siswi MTs Islamiyah Pakis Malang.

1. Pertanyaan ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama (*Bagaimana penerapan ganjaran dan hukuman dalam pembentukan akhlak terpuji peserta didik?*)

- a. Responden adalah Kepala madrasah

Bagaimana pendapat bapak dengan adanya metode ganjaran dan hukuman untuk membentuk kahlak terpuji peserta didik disini?

1. Bagaimana ganjaran dan hukuman diterapkan disekolah ini untuk membentuk akhlak terpuji?
2. Apakah ada kebijakan khusus dari kepala madrasah mengenai penerapan ganjaran dan hukuman?
3. Apa yang dilakukan kepala madrasah agar ganjaran dan hukuman bisa dilakukan secara efektif dan benar-benar dapat membentuk akhlak yang baik peserta didik?

- b. Responden adalah koordinator kesiswaan

1. Apakah koordinator kesiswaan benar-benar mendukung adanya ganjaran dan hukuman dalam membentuk akhlak yang baik pada anak didik?
2. Apa saja bimbingan penunjang yang menyangkut pembentukan akhlak terpuji peserta didik yang berhubungan dengan ganjaran dan hukuman?
3. Apakah dengan adanya bimbingan tersebut dapat membentuk akhlak terpuji peserta didik?

4. Apakah ada cara tersendiri dari kesiswaan dalam menerapkan ganjaran dan hukuman untuk membentuk akhlak yang baik pada peserta didik?
  5. Apakah dengan adanya cara tersebut dapat membentuk akhlak terpuji peserta didik?
  6. Program atau kegiatan apa saja yang dapat membentuk akhlak yang terpuji pada peserta didik?
- c. Responden adalah guru-guru MTs Islamiyah Pakis Malang
1. Ganjaran dan hukuman apa saja yang selama ini diterapkan dalam membentuk akhlak terpuji peserta didik?
  2. Apakah ada cara tersendiri dari guru dalam menerapkan ganjaran dan hukuman?
  3. Apakah dengan penerapan ganjaran dan hukuman tersebut mampu membentuk kahlak yang baik pada peserta didik?
2. Pertanyaan ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua (*Bagaimana dampak ganjaran dan hukuman dalam pembentukan akhlak terpuji peserta didik?*)

Responden adalah siswa-siswi Islamiyah Pakis Malang

1. Apakah saudara pernah mendapatkan ganjaran/ hadiah selama saudara sekolah di sini atau selama mengikuti pelajaran?
2. Dalam bentuk apa biasanya bapak ibu guru memberikan ganjaran atau hadiah kepada siswa yang berprestasi?
3. Apakah dengan diberikan ganjaran atau hadiah, saudara lebih rajin belajar?

4. Apakah dengan adanya ganjaran atau hadiah yang diberikan oleh bapak/ ibu guru, saudara akan merubah sikap atau tingkah laku saudara untuk menjadi lebih baik?
  5. Apakah saudara sering atau pernah melakukan pelanggaran selama sekolah di sini?
  6. Apakah bapak/ ibu guru sering memberikan hukuman jika saudara melakukan pelanggaran?
  7. Dalam bentuk apa biasanya bapak ibu guru memberikan hukuman kepada saudara?
  8. Setelah mendapatkan hukuman dari bapak ibu guru, bagaimana pengaruhnya terhadap perubahan sikap saudara?
  9. apabila saudara tidak mengikuti shalat berjama'ah disekolah, bapak ibu guru memberikan hukuman kepada saudara dan biasanya saudara diberi hukuman apa?
3. Pertanyaan ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua (*Bagaimana perkembangan akhlak terpuji peserta didik MTs Islamiyah Pakis Malang dengan diterapkannya ganjaran dan hukuman?*)

Responden adalah guru MTs Islamiyah Pakis Malang

1. Apakah bapak ibu guru sering memberikan ganjaran atau hadiah terhadap peserta didik yang berprestasi?
2. Setelah mendapatkan ganjaran apakah kebanyakan peserta didik bisa menjadi termotivasi untuk menjadi lebih baik?

3. Dengan adanya ganjaran tersebut apakah siswa selalu mengikuti kegiatan, baik waktu jam belajar berlangsung maupun kegiatan lain seperti shalat jama'ah dengan rajin?
4. Bagi siswa-siswi yang melanggar atau tidak mematuhi tata tertib sekolah apakah akan mendapatkan hukuman?
5. Setelah mendapatkan hukuman tersebut apakah peserta didik lebih rajin dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar maupun ekstrakurikuler yang diadakan sekolah?

#### **PEDOMAN OBSERVASI**

1. Mengamati bagaimana ganjaran dan hukuman diterapkan di MTs Islamiyah Pakis Malang.
2. Mengamati bagaimana akhlak peserta didik MTs Islamiyah Pakis Malang serta melakukan interview.

#### **PEDOMAN DOKUMENTASI**

1. Dokumen hasil wawancara
2. Dokumen atau data MTs Islamiyah Pakis Malang



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG  
FAKULTAS TARBIYAH

alan Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 551354 Faximile  
572533

Nomor : Un. 3.1/TL.00/865/2008

3 maret 2008

Lampiran : 1 Berkas

Hal : **Penelitian**

Kepada  
Yth. Kepala Sekolah MTs Islamiyah Pakis  
Di-  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini kami mengharap dengan hormat agar mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

Nama : Risa Ermayanti

NIM : 04110026

Semester/Th. Ak : VIII/2008

Judul Skripsi : **Penerapan Metode Ganjaran dan Hukuman dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Peserta Didik**

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir studi/menyusun skripsinya, yang bersangkutan diberi izin/kesempatan untuk mengadakan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu sesuai dengan judul skripsinya di atas.

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dekan

**Prof. DR. HM. Djunaidi**  
**Ghony**  
**NIP. 150042031**



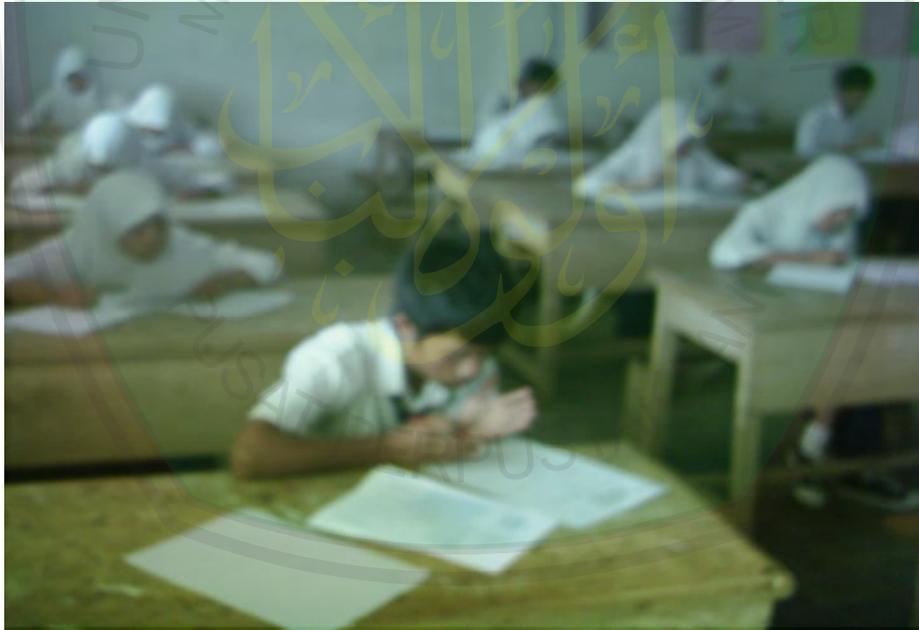
**HUKUMAN MENYAPU HALAMAN KELAS**



**HUKUMAN BAGI SISWA YANG TIDAK MENGIKUTI SHALAT  
BERJAMA'AH**



**KEGIATAN SHALAT BERJAMA'AH**



**KEGIATAN PEMBELAJARAN, ULANGAN HARIAN**